

Dr. Muhammad Imarah



# Gejolak Pemikiran

*Syaikh Muhammad al-Ghazali*



Judul Asli : ...  
Penulis : Dr. Muhammad Imarah  
Penerbit : ..., ....  
Tahun Terbit : Cetakan ..., tahun ... H / ... M

Penerjemah : ...

**PT. Kuwais International**

Jl. Bambu Wulung No. 10, Bambu Apus  
Cipayung, Jakarta Timur 13890  
Telp. 84599981

Editor & Layout : Kaunee Creative Team - sld97sy

Edisi Terbit : Pertama, Februari 2008

Disebarluaskan melalui portal Islam: <http://www.Kaunee.com>



Atas karunia Allah SWT maka buku ini  
dapat disebarluaskan secara bebas  
kepada Ummat Islam di seluruh dunia

# Daftar Isi

Daftar Isi.....	2
Pendahuluan .....	5
Biografi Muhammad Ghazali .....	7
Proyek Pemikiran Al Ghazali .....	15
Sekilas Mengenal Buku-buku Syaikh Al Ghazali.....	19
1. <i>Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah</i> (Islam dan Ekonomi) ....	19
2. <i>Al Islam wa Manahij Al Isytirakiyyah</i> (Islam dan Ideologi Sosialis) .....	19
3. <i>Al Islam wa Al Muftara alaih bain Asy Syuyu'iyin wa Ar Ra 'samaliyyin</i> (Tuduhan para Penganut Paham Komunis dan kapitalis terhadap Islam) .....	20
4. <i>Al Islam wa Al Istibdad As Siyasi</i> (Islam dan Penindasan Politik) .....	21
5. <i>Min Huna Na'lamu</i> (Dari Sini Kita Mengerti) .....	21
6. <i>Ta'amulat fi Ad Din wa Al Hayat</i> (Renungan Agama dan Kehidupan) .....	22
7. <i>Aqidah Al Muslim</i> (Akidah Muslim) .....	23
8. <i>Khuluq Al Muslim</i> (Akhlak Seorang Muslim) .....	23
9. <i>At Ta'shshub wa At Tasamuh bain Al Masihiyyah wa Al Islam</i> (Budaya fanatik dan toleransi dalam Islam dan Kristen) .....	24
10. <i>Fiqh As Sirah</i> (Fikih Sejarah) .....	24
11. <i>Fi Maukib Ad Da'wah</i> (Tentang Konvoi Dakwah) .....	25
12. <i>Dzalam min Al Gharb</i> (Kegelapan dari Barat) .....	25
13. <i>Jaddid Hayatak</i> (Perbaharuilah Hidupmu) .....	26
14. <i>Laisa min Al Islam</i> (Bukan Bagian dari Islam) .....	27
15. <i>Min Ma'alim Al Haq fi Kifahina Al Islami Al Hadits</i> (Kebenaran-Kebenaran dalam Perselisihan Islam-Moderen) .....	28
16. <i>Kaifa Nufhimu Al Islam</i> (bagaimana Kita Memahami Islam) .....	28
17. <i>Al Isti'mar Ahqad wa Athma'</i> (Kolonialisme antara orang-orang yang Sentimen dan yang Ambisius) .....	29
18. <i>Nadzarat fi Al Qur'an</i> (Beberapa Perspektif Al Qur'an) .....	30

19. <i>Ma'a Allah; Dirasat fi Ad Da'wah wa Ad Du'at</i> (Al Qur'an; Studi tentang Dakwah dan Para Da'i) .....	30
20. <i>Ma'rakah Al Mushaf fi Al Alam Al Islami</i> (Pemberangusan Al Qur'an di Dunia Islam) .....	31
21. <i>Kifah Din</i> (Perjuangan Agama) .....	31
22. <i>Al Islam wa Ath Thaqat Al Mu'aththalah</i> (Islam dan Kekuatan yang Pasif) .....	32
23. <i>Huquq Al Insan Bain Ta'alim Al Islam wa I'lan Al Umam Al Muttahidah</i> (Hak Asasi Manusia antara Ajaran-Ajaran Islam dan Propaganda Amerika) .....	33
24. <i>Hadza Dinuna</i> (Ini adalah Agamaku) .....	34
25. <i>Khadi'ah: Haqiqat Al Qaumiyyah Al Arabiyyah wa Usthurah Al Ba'ts Al Arabi</i> (Tipu Muslihat: Realitas Nasionalisme Arab dan Hikayat Kebangkitan Arab) .....	34
26. <i>Al Janib Al Athifi min Al Islam</i> (Aspek Perasaan atau Emosional dari Agama Islam) .....	35
27. <i>Difa'an Al Aqidah wa Asy Syari'ah dhiid Matha'in Al Musytasyriqin</i> (Membela Akidah dan Syariat Melawan Kritikan-Kritikan Para Orientalis) .....	35
28. <i>Raka'iz Al Iman baina Al Aql wa Al Qalb</i> (Pilar-Pilar Keimanan antara Akal dan Hati) .....	36
29. <i>Hashad Al Ghurur</i> (Menuai Tipudaya) .....	37
30. <i>Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar</i> (Islam dan Komunis) .....	38
31. <i>Qadza'if Al Haq</i> (Tuduhan-Tuduhan terhadap Kebenaran) .....	38
32. <i>Ad Da'wah Al Islamiyyah Tastaqbilu Qarnaha Al Khamis 'Asyar</i> (Dakwah Islam Menghadapi Abad ke-15 Hijriyah) .....	39
33. <i>Fann Adz Dzikr wa Ad Du'a 'inda Khatim Al Anbiya'</i> (Keindahan Berdzikir dan Do'a bagi Nabi Terakhir) .....	40
34. <i>Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin</i> (Dasar-Dasar Penyatuan Kebudayaan antara Orang-Orang Muslim) ....	40
35. <i>Waqi' Al Alam Al Islami fi Mathali' Al Qarn Al Khamis Asyar</i> (Realitas Dunia Islam di Awal Abad 15 Hijriyah) .....	41
36. <i>Musykilat fi Thariq Al Hayat Al Islamiyyah</i> (Problematika dalam Kehidupan Islam) .....	42
37. <i>Humum Da'iyah</i> (Kegelisahan Dakwah) .....	42
38. <i>Mi'ah Su'al an Al Islam</i> (Seratus Pertanyaan Tentang Islam) ....	42
39. <i>'Ilal wa Adawiyyah</i> (Berbagai Penyakit dan Obatnya) .....	43
40. <i>Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi, Kaifa Nufakkiru fih</i> (Masa depan Islam di Luar Bumi Islam dan Bagaimana Kita memikirkannya) .....	43
41. <i>Qishah Hayat</i> (Kisah Kehidupan) .....	44

42. <i>Sirr Ta'akkhur Al Arab wa Al Muslimun</i> (Rahasia Kemunduran Masyarakat Arab dan Muslim) .....	44
43. <i>Ath Thariq min Huna</i> (Dari Sinilah Kita Berjalan) .....	45
44. <i>Jihad Ad Da'wah baina Ajz Ad Dakhil wa Kaid Al Kharij</i> (Perjuangan Dakwah antara faktor dalam Negeri dan Tipu daya Luar) .....	45
45. <i>Al Haq Al Murr</i> (Kebenaran yang Pahit) .....	46
46. <i>Al Ghazwu Ats Tsaqafi Yamtaddu Fi Faraghina</i> (Perang Kebudayaan yang Berlarut-larut) .....	46
47. <i>Al Mahawir Al Khamsah li Al Qur'an Al Karim</i> (Lima Tema Pokok dari Al Qur'an Al Karim) .....	47
48. <i>As Sunnah An Nabawiyyah baina Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits</i> (Sunah Nabi menurut Ulama Fikih dan Ulama Hadits) .....	47
49. <i>Qadhaya Al Mar'ah bain At Taqalid Ar Rakidah wa Al Wafidah</i> (Problematika Perempuan Antara Taklid-Taklid yang Menjalar dan tidak Menjalar) .....	48
50. <i>Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syara' wa Al Aql</i> (Pemikiran Turats Kita menurut Standar Syari'at dan Akal) .....	48
51. <i>Kaifa Nata'amalu ma'a Al Qur'an Al Karim</i> (Bagaimana Kita Bermuamalah dengan Al Qur'an) .....	49
52. <i>Shaihah Tahdzir min Du'at At Tanshir</i> (Teriakan Peringatan akan adanya ajakan Para Pembaptis) .....	49
53. <i>Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al Qur'an Al Karim</i> (Menuju Tafsir tematik) .....	50
54. <i>Min Kunuz As Sunnah</i> (Kandungan Hadits) .....	50
<b>Arena Pergolakan Pemikiran Syaikh Al Ghazali .....</b>	<b>51</b>
<b>Pergolakan Pemikiran Al Ghazali dalam Melawan Kedzaliman yang Terjadi di Masyarakat .....</b>	<b>59</b>
<b>Melawan Kedzaliman Publik .....</b>	<b>59</b>
<b>Pergolakan Pemikiran Al Ghazali yng Terbaru dalam Melawan Pemahaman Tekstualis .....</b>	<b>69</b>
<b>Laki-laki yang Senantiasa Bertaubat .....</b>	<b>77</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>90</b>

# Pendahuluan

Pada tahun 1989, telah terbit buku Syaikh Al Imam Al Marhum Syaikh Muhammad Al Ghazali yang berjudul “*As Sunnah An Nabawiyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*”. Buku tersebut telah membangkitkan gejolak pemikiran yang sangat spektakuler dalam pemikiran islam kontemporer, dan mengungkapkan dimensi kekinian, bagi perbedaan pemikiran antara kelompok rasionalis dan kelompok yang mendasarkan diri pada hadits dan antara kekuatan pembaharuan dan *taqlid* (mengikuti aliran/ajaran tanpa dalil) dalam kebudayaan islam modern dan kontemporer.

Dalam derasnya buku-buku lain yang mengkritik buku Syaikh Ghazali tersebut, bahkan ada yang menyerang pribadi Syaikh Ghazali, maka aku tulis beberapa lembar buku ini yang sangat sederhana sebagai dasar pembentukan perkembangan metodologi, dengan pro-kontra terhadap bukunya Syaikh Ghazali sebagai pijakan awalnya.

Sesungguhnya pembahasan tentang pemikiran Syaikh Ghazali -yang pernah tersebar di seminar-seminar pemikiran dan pers tahun 1991 kemudian di cetak pertama kali seperti buku-buku yang lain tahun 1992- muncul disaat mengalirnya berbagai buku yang menentang terhadap Muhammad Ghazali baik dari kelompok *jumud* (yang berpikiran statis), *taqlid* dan para pemburu kepentingan duniawi yang hina. Bagi Syaikh Ghazali peranan buku ini sangatlah besar dan luhur, hingga dia berkata kepadaku: sesungguhnya buku ini adalah buku yang terbaik dari segi topiknya.

Dan ketika cetakan yang pertama dari buku ini telah berjalan selama beberapa tahun, saya tergugah untuk mencetaknya lagi dengan menyertakan beberapa permasalahan yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Al Ghazali dalam bingkai kehidupannya, kemudian juga memperkenalkan buku-bukunya dan karangan-karangan lainnya dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan para penempuh riset dan para pembaca yang mempelajari kajian metodologi pemikiran seputar Syaikh Al Ghazali. Disamping itu, juga untuk mengisi kelangkaan beberapa kajian tentang proyek pemikiran Muhammad Al Ghazali ketika beliau masih hidup, dimana pemikirannya masih menjadi poros aliran Ijtihad dan pembaharuan dalam pemikiran islam kontemporer.

Sesungguhnya lembaran buku ini akan melengkapi keperluan studi pemikiran. Dengan harapan semoga Allah akan memberikan jalan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui kebangkitan proyek pemikiran Syaikh Al Ghazali yang komprehensif.

Saya memohon kepada Allah, semoga buku cetakan kedua ini akan memberi manfaat tersendiri, sebagaimana cetakan pertamanya. Sesungguhnya Allah itu sebaik-baik penolong.

Kairo – Muharram 1418 H (Mei 1997)

**Dr. Muhammad Imarah**



# Biografi Muhammad Ghazali



*"Apabila aku adalah seorang raja, maka aku akan bergadang setiap malamnya hanya untuk mengatur bagaimana menjalin persaudaraan bersama seluruh manusia yang ada di muka bumi ini, sehingga aku melayani mereka dan mereka melayaniku secara sejajar." (Syaiikh Muhammad AL Ghazali)*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ghazali As Saqa. Dia adalah seorang Faqih, Pembaharu sekaligus Da'i.

Dia dilahirkan di Mesir, hari sabtu tanggal 5 Dzul Hijjah tahun 1335 H./ 2 September tahun 1917 M. Ia tumbuh dalam keluarga miskin dan agamis. Tepatnya di perkampungan Nakla Al 'Inab, pusat Itay Al Barud, profinsi Buhairah. Nama tersebut di berikan oleh ayahnya karena menenladani terhadap Abu Hamid Al Ghazali, ...

Syaiikh Al Ghazali adalah saudara terbesar dari tujuh saudaranya yang lain. Dia tumbuh dan berkembang bersama keluarganya dengan menggantungkan cita-cita dan harapan kepadanya.

Dia telah hafal Qur'an ketika dia berumur sepuluh tahun. Kemudian dia meneruskan belajar ilmu-ilmu keislaman di sebuah yayasan agama dibawah naungan Al Azhar Asy Syarif di kota Iskandaria. Dia mendapatkan ijazah ibtida'iyyah tahun 1932 dan dari yayasan yang sama dia mendapatkan ijazah tsanawiyah azhariyyah tahun 1937.

Pada tahun 1937, ia meneruskan belajarnya di tingkat atas atau Universitas Al Azhar pada fakultas Ushul Ad Din di Kairo. Disana dia mendapatkan ilmu dari berbagai ulama terkemuka diantaranya adalah: Syaikh Abdul Adzim Az Zarqani, dan Imam Besar Mahmud Syaltut. Dia keluar dari fakutas Ushul Ad Din dan mendapatkan ijazah lisense tahun 1941, disamping ia mendapatkan ijazah Ad Da'wah wa Al Irsyad dari fakultas yang sama tahun 1943.

Pada tahun tahun 1937 M. Ketika ia sedang belajar di fakultas Ushul Ad Din, ia bertemu dengan penasehat (Mursyid) organisasi Ikhwan Al Muslimin: Asy Syaikh Hasan Albana (1324-1368 H./1906-1949). Dalam organisasi tersebut ia pernah menjadi anggota. Dari situlah terjadi perubahan pada dirinya baik secara pemikiran maupun secara praktek kesehariannya (amaliyyah).

Syaiikh Muhammad Ghazali menikah, ketika dia masih menjadi mahasiswa di fakutas Ushul Ad Din dan ketika dia menjadi Imam dan Khatib disalah satu masjid Kairo. Setelah ia mendapatkan ijazah lisense tahun 1941, pada tahun berikutnya dia diangkat menjadi menteri yang

mengani perwakafan, sekaligus menjadi Imam dan Khatib di mesjid Al Atabah Al Khadra` di jantung kota Kairo. Dan kemudian jabatannya meningkat di bagian Da'wah wa Al Wa'dz wa Al Irsyad di kementerian wakaf. Dengan jabatan tersebut dia dapat mengontrol, dan menjadi penasihat di Al Azhar Asy Syarif sekaligus menjadi wakilnya. Disamping itu dia menjadi direktur masjid dan sekaligus menjadi pelatih. Dia juga menjadi direktur Ad Da'wah wa Al Irsyad, pada tanggal 2 Yuli tahun 1971 M. dan menjadi wakil Wuzarah Al Auqaf (kementerian wakaf), dibagian Ad Da'wah Al Islamiyyah, pada tanggal 8 Maret 1981 M.

Dia mendapatkan pelajaran tentang adab dan pemikiran dari Syaikh Hasan Albana. Dia banyak menulis di majalah Organisasi Ikhwan Al Muslimin yang kemudian menjadi bagian dari buku-bukunya. Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Adib Ad Da'wah (sastrawan dakwah). pada tahun 1945 Hasan Al Bana pernah mengirim surat kepadanya, dan isi suratnya adalah:

*“Wahai saudaraku yang baik Syaikh Muhammad Al Ghazali,*

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Wa ba'du. Aku telah membaca kolom yang telah kamu tulis dengan judul “Al Ikhwan Al Muslimin wa Al Akhzab”, di edisi terakhir dari majalah Al Ikhwan. Aku merasa bangga atas untaian kata dan kepadatan serta kedetailan makna yang terkandung. Juga dari segi sastranya yang indah dan mudah dipahami.*

*Oleh karena itu hendaknya kamu wahai simpatisan Ikhwan Al Muslimin untuk selalu menulis. Tulis terus, dan Allah senantiasa akan selalu bersamamu dan mendukungmu.*

*Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”*

***Hasan Al Bana***

Syaikh Ghazali menanggung berbagai cobaan dan kebencian yang di lontarkan pada kelompok Ikhwan Al Muslimin. Dia pernah ditangkap dan mendekam di penjara Ath Thur dekat kawasan pegunungan Sinai tahun 1949 M. dan kurang dari setahun dia hidup di tahanan Thurha atas tuduhan yang menyimpannya bersama Sayyid Quthub pada tahun 1965 M.

Ketika dia mengikuti muktamar Al Wathani li Al Qawiy Asy Sya'biyyah, tahun 1962 M. banyak yang menghujat dia baik dari kalangan pers liberal maupun dari yang berhaluan kiri. Atas hujatan tersebut, banyak dari kalangan imam-imam dan Khatib-khatib masjid mendukung dia. pada waktu Ghazali khutbah jumat di masjid Amr bin Ash, disana telah terkumpul puluhan ribu orang mendengarkannya. Ketika dia mengkritik pemerintahan maka kebebasan dia dicekal. Sehingga banyak demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis masjid dalam rangka menyokong Syaikh Ghazali.

Pada tahun 1974 Muhammad Ghazali bersama Abu Zahrah menentang kebijakan perubahan-perubahan yang ada pada undang-



undang Ahwal Asy Syakhshiyyah (undang-undang kekeluargaan). Al Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya masalah Mesir itu tergantung pada pihak laki-laki yang tidak mampu memberikan beban/nafkah rumah tangganya, bukan pada permasalahan jumlah istri. Oleh karena itu pihak pemerintah berusaha membendung pemikiran-pemikiran Ghazali dan melarangnya berkhotbah di masjid Amr bin Ash. Di samping itu, legalitas dia bekerja di dewan dakwah dicabut oleh pemerintah. Tidak cukup sampai disitu pemerintah mencabut jabatan direktur umum Ad Da'wah. Setelah semua jabatan yang disandanginya dicabut oleh pemerintah, dia kemudian meneruskan perjuangannya lewat menulis buku-buku di atas tikarnya di kawasan Sandrah dekat Masjid Shalah Ad Din, Kairo.

Ketika dia merasa ada bahaya yang mengancamnya, yaitu ketika ada hasil dari investigasi terhadap Shalih Siriyyah, seorang terdakwa pertama yang dikenal dengan kasus Al Fanniyyah Al Ashkariyyah, yang menyebutkan bahwa dia telah mengunjungi Syaikh Ghazali satu kali, maka dia berusaha untuk keluar dari Mesir dan pergi ke Saudi menjadi pengajar di Universitas Ummul Qura di Makkah, kemudian juga mengajar di Universitas-Universitas lain di Saudi Arabia antara tahun 1974-1981 M. Pada tahun 1981 dia diangkat menjadi wakil Wuzara Al Auqaf, bidang Da'wah. Tidak lama kemudian dia mengundurkan diri dari institusi tersebut karena berbeda pandangan dengan kebijakan politik negara setempat mengenai perdamaian dengan Israel.

Terkenalnya Syaikh Ghazali dikalangan dunia Arab dan Islam terhitung sangat dini. Pada tahun 1952-1953 M, dia berkiprah menjadi pimpinan At Takiyyah Al Mashriyyah di Mekkah Al Mukarramah. Pada tahun-tahun berikutnya tepatnya tahun 1968 dan tahun 1973 pada bulan Ramadhan, dia telah pergi ke negara-negara Kuwait, Qatar, Sudan dan Maroko. Di Aljazair dia aktif dalam seminar-seminar pemikiran Islam yang bersifat tahunan semenjak tahun 1980. Di negara Qatar, antara tahun 1982-1985 dia juga menjadi dosen tamu.

Antara tahun 1985-1988 dia tinggal di Aljazair, sebagai pendiri dan pengurus Universitas Islam Al Amir Abd Al Qadir dan duduk sebagai penasehat(Musyrif)Dewan Keilmuan Universitas. Selama 15 tahun, yaitu dari tahun 1974-1988, ia bersinggungan langsung dengan masyarakat setempat dan mencoba memecahkan permasalahan-permasalahan mereka. Setelah itu ia tampil sebagai tokoh yang menggagas ide pembaharuan, da'wah, pemurnian ajaran-ajaran islam di seluruh dunia Arab dan Islam

Syaikh Ghazali memulai memiliki kebebasan pemikiran dan pembaharuan semenjak awal tahun 1950-an. Tepatnya ketika dia mengundurkan diri dari gerakan Ikhwan Al Muslimin, karena perselisihan pendapatnya dengan penasehat umum Ikhwan yang bernama Ustadz Hasan Hudhaibi. Setelah pengundurannya tersebut, dia banyak mencurahkan waktunya untuk berdakwah dan mengarang buku-buku. Dia terus melestarikan kebebasan pemikirannya. Kebebasan pemikiran terus di gelutinya hingga ia bergabung kembali bersama gerakan Ikhwan Al Muslimin ditahun-tahun terakhir menjelang wafatnya.

Jika Syaikh Ghazali berguru pada Hasan Al Bana yang berguru pada Rasyid Ridha, murid dari Muhammad Abduh yang menjadi murid paling cerdasnya Jamal Ad Din Al Afghani. maka Syaikh Ghazali membatasi manhaj madrasah yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan proyek pemikiran pembaharuannya –dalam pemaparan ucapannya tentang ajaran-ajaran pemikiran Islam-. Manhaj madrasah nya terbatas hanya pada yaitu Madrasah Ar Ra'yi (yang mendasarkan diri pada penggunaan logika) dan Madrasah Al Atsar (yang mendasarkan diri pada tradisi atau hadits) serta kombinasi antara keduanya sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimmyah. Tapi Syaikh Ghazali lebih cenderung ke madrasah hadits dan madrasah yang didasarkan pada pemilahan/keunggulan pandangan pribadi dan harmonisasai antara berbagai pandangan yang berbeda-beda. Syaikh Ghazali membatasi metode/manhaj madrasah nya dengan mengimbangkan antara penggunaan logika dan hadits secara sempurna sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimmyah. Madrasah model ini dipraktekan dengan cara membuka akal, mengajukan argumen, dan menempatkan akal sebagai dasar untuk mentransformasikan pemikiran. Model madrasah ini juga mempunyai ciri selalu mendahulukan Al Kitab daripada Hadits dan mengutamakan makna tersurat dalam Qur'an daripada mengamalkan hadits Ahad. Dalam madrasah tersebut, juga menolak dasar-dasar naskh mansukh dan mengingkari keterbatasan masa berlakunya teks Qur'an. Madrasah ini, memandang adanya beberapa madzhab memberikan kontribusi tersendiri bagi pemikiran Islam, dan tidak mewajibkan untuk mengikuti terhadap satu madzhab saja. Oleh karena itu, madrasah tersebut mengingkari adanya taqlid terhadap madzhab tertentu dan sangat menghormati ilmu dari para Imam Madzhab dan mengamalkan islam dengan benar menurut akidah dan nilai-nilai dasar yang ada pada ajaran-ajaran Islam (*Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyah bain Al Muslimin*), halaman 69-77. cetakan Dar Al Wafa' - Kairo, tahun 1413 H./1993 M.

Syaikh Ghazali adalah seorang tokoh yang sangat jenius dari tokoh-tokoh jenius lainnya, yang ijthad-ijthad dan tema-tema pembaharuannya terus berkembang.

Syaikh Ghazali telah meringkas pembicaraannya tentang Islam, dengan berkata bahwa islam diumpamakan seperti “hati yang bersih dan merupakan akal yang cerdas”. Syaikh Ghazali mengungkapkan tentang metode keislaman yang moderat dan dalam menerjemahkan sumber-sumber pengetahuan yang ada diantara dua kitab milik Allah: yaitu Kitab wahyu yang tertulis dan ayat-ayat tentang alam yang bisa dilihat, dia sangat terbuka. Dia berpendapat bahwa jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, adalah: al ‘aql dan an naql, eksperimen dan perasaan. Oleh karena itu apa yang diberikan Syaikh Ghazali sehingga memposisikan dia sebagai teladan, terus bersaing dengan pemikirannya. Sebagaimana proyek pemikirannya yang tidak memisahkan peranan antara akal dan hati, Syaikh Ghazali dalam pemikirannya juga memadukan antara pandangannya ketika memecahkan problematika umat dan manusia. dia juga berusaha memecahkan semua problematika yang telah berlalu, baik problematika yang bersifat kekinian atau problematika yang akan datang.

Dan dalam menghadapi ketertindasan baik secara materi maupun kesewenang-wenangan dalam sosial kemasyarakatan, dia dalam pemikirannya sangat menjunjung tinggi nilai keadilan islam, seperti dalam buku *Al Islam wa Al Audha' Al Iqishadiyyah*, *Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah*, *Al Islam Al Muftara Alaih bain Asy Syuyu'yyin wa Ar Ra'samaliyyin*, dan kitab *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar*.

Dalam memerangi kesewenang-wenangan politik, ia membelanya dengan mengajukan konsep musyawarah menurut Islam, seperti dalam bukunya yang berjudul: *Al Islam wa Al Istibdad As Siyasi* dan buku *Huquq Al Insan baina Ta'alim Al Islam wa I'lan Al Umam Al Muttahidah*.

Dan dalam menghadapi tekanan barat dan aliran-aliran sekularisme, materialisme, ateis dan taqlid barat *Taghrib*, dia memberikan buku-bukunya seperti: *Min huna Na'lamu*, *Difa' an Al Aqidah wa Asy Syari'ah didh Matha'in Al Mustasyriqin*, *Al Ghazw Ats Tsaqafi Yamtaddu fi Firaghina*, *Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhiihi wa kaifa Nufakkiru fih*, *Shaihat Tahdzir min Du'at At Tanshir* dan buku-buku yang lainnya

Dalam menghadapi stagnasi pemikiran dan kelompok tekstualis serta taqlid, dia memberikan buku tentang: *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, *Wa Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syar' wa Al 'Aql*, *Wa Qadhaya Al Mar'ah baina At Taqlid Ar Rakidah wa Al Wafidah*, *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl al Fiqh wa Ahl Al Hadits* dan buku-buku lainnya.

Untuk memperbaharui inti ajaran-ajaran Islam, dia telah menulis puluhan buku, diantaranya: *Khuluq Al Muslim*, *Aqidah Al Muslim*, *Jaddid Hayatak*, *Fiqh As Sirah*, *Wa Kaifa Nufhim Al Islam*, *Al Janib Al 'Athifi min Al Islam*, *Sirru Ta'akhkhur Al Arab*, dan buku-buku lainnya.

Risalah milik Syaikh Ghazali dalam dinamika pemikirannya, dakwahnya, ajarannya dan operasionalnya telah manghidupkan dan membangkitkan Islam dalam sanubari umat. Tuntutan utama bagi sebuah perjuangan adalah membangkitkan umat Islam yang telah mengalami stagnasi pemikiran, seakan-akan mereka telah menjadi budak seekor sapi! Dengan begitu, berbagai tantangan yang menyerang kita akan lenyap, ketika mereka memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, baik mereka itu dari kalangan pejabat maupun rakyat.<sup>1</sup>

Syaikh Ghazali adalah sosok yang mengajak untuk membebaskan pemikiran Islam dari belenggu kejumudan dan taqlid. Hal tersebut ia lakukan dengan cara membedakan antara sumber-sumber keislaman yang permanent dan pemikiran-pemikiran Islam yang senantiasa berkembang. Dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya para pendahulu-pendahulu kita tidak memberi ruang untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan bagi yang lainnya. Islam adalah agama yang mencetak para mujtahid, sedangkan mereka tidak bisa mencetak/merubah Islam. Sumber-sumber ajaran-ajaran islam itu selalu terjaga, karena itu

---

<sup>1</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, Hal. 19 dan kitab *Humum Ad Da'iyah*, Hal 17. cetakan tahun 1983 M

bersumber dari Allah. Akan tetapi pintu pemikiran dan pengistinbathan (pengambilan hukum) darinya selalu terbuka, karena itu datang atas dasar ijtihad seseorang. Para Imam yang pertama adalah para pendiri Ilmu Fikih Islam. Dia adalah pelopor yang telah mengungkap penyelarasan dan perbandingan hukum ajaran agama Islam. Oleh karena itu barangkali orang setelahnya bisa lebih mumpuni dalam mengatur, merevisi, mengkomparasikan dan memilah suatu hukum.<sup>2</sup>

Dia berpendapat bahwa sesungguhnya teratanya dunia dengan baik – terwujudnya keadilan sosial- merupakan syarat bagi kemauan hati mereka menerima ajaran Islam. Keadilan islam adalah jalan yang mengantarkan hati manusia menjadi bermutu dan bertakwa. Karena sangat sulit, hati manusia bisa terpenuhi oleh petunjuk, sementara kebutuhan fisiknya sangat minim. Atau bagaimana mungkin seseorang memakai baju ketakwaan sementara tubuhnya telanjang. Oleh karena itu jika kita murni dan ikhlas mau memerangi kemiskinan dan kenistaan dengan mendasarkan diri pada agama, atau jika kita benar-benar ingin menggiring manusia ke pada Allah, maka kita harus mengawali dulu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya, mereformasi kondisi ekonomi secara total.<sup>3</sup>

Syaikh Muhammad Ghazali, mengajak kita agar memahami sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al Qur'an Al Karim dengan cara mencermati inti ajarannya. Inti dari ajaran Qur'an adalah

1. Tentang ajaran tauhid, yang merupakan dasar falsafah wujud dan aturan kehidupan serta merupakan wasilah untuk membebaskan jiwa dari nafsu.
2. Memahami teks-teks Qur'an yang berhubungan dengan penciptaan alam raya (*Ayat Al Kauniyyah*) yang berkaitan dengan gerak jiwa dan alam yang bisa memperkokoh agama itu sendiri dan keimanan seseorang.
3. Kisah-kisah yang ada dalam Qur'an. Peranan kisah-kisah dalam Al Qur'an merupakan sarana pendidikan dan pembersihan jiwa. Disamping itu, ia juga sebagai petunjuk bagi keyakinan agama.
4. Tentang adanya alam gaib, hari kebangkitan dan pembalasan
5. Peranan Al Qur'an sebagai landasan untuk membentuk Akhlak, membangun pendidikan dan hukum demi mencapai kemaslahatan duniawi yang menjadi dasar bagi kemaslahatan akhiratnya.

Syaikh Ghazali adalah seseorang yang mempertahankan sunah Rasul SAW. Posisi Sunnah dan Al Qur'an itu sebagai tiang agama Islam. Hadits atau Sunnah menjelaskan dan menginterpretasikan kandungan makna Al Qur'an serta merealisasikan apa yang menjadi sasaran Qur'an dan mengejawantahkan pesan dibalik teksnya. Jadi seakan-akan tidak ada

---

<sup>2</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, Hal. 85-93.

<sup>3</sup> *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadi*. Hal. 61-62. Cetakan tahun 1987 M.

hukum fikih didalam Al Qur'an apabila peran hadits dipinggirkan. sebaliknya tidak ada Hadits kecuali didalamnya memuat hukum-hukum fikih. Pengistinbatan hukum Islam yang didasarkan pada hadits tidak bisa lepas dari hadits yang lain, karena antara hadits yang satu dengan yang lain itu saling berkaitan. Dalam menentukan hukum yang terkandung dalam Al Qur'an, hadits-hadits yang telah dikumpulkan kita bandingkan dengannya. Oleh karena itu, Al Qur'an hanyalah merupakan bidang, dimana cakupan kandungannya di praktekkan dengan bantuan Hadits. Dan pengistinbatan hukum-hukum yang terkandung dalam hadits-hadits sohih itu di sandarkan pada Al Qur'an. Jadi hukum-hukum tersebut mengandung semacam peranan dan dukungan dari Tuhan. Sedangkan penjabarannya bersifat kenabian, dimana seorang Nabi bertugas untuk menjelaskan dengan detail mengenai ayat-ayat yang masih bersifat global.<sup>4</sup>

Kehidupan dan hati Syaikh Ghazali dicurahkan di Masjid. Cita-citanya adalah ingin menjadikan Masjid sebagai Universitas Islam yang independen untuk kalangan pemuda dan bangsa. Dan cita-cita tersebut tercapai ketika dia duduk di kementrian yang menangani perwakafan dan dakwah. Dimasjid itulah dia memberikan Ilmu-Ilmu agama dan peradaban Islam secara teratur. Makalah terakhir Syaikh Ghazali, di tulis untuk acara seminar yang digelar di Universitas Al Azhar pada tanggal 5 Mei tahun 1996 M. tentang "peranan masjid dan dakwah Islam". Sekalipun dia adalah orang yang sibuk sebagai tenaga pengajar dimana-dimana, tapi hal itu tidak menghalangi dia untuk mendatangi acara seminar tersebut. Makalah yang ia tulis hanya sekedar pesan untuk memfungsikan masjid sebagai aktivitas pendidikan yang mempelajari tentang kebudayaan Islam. Kemudian dalam seminar tersebut diadakan acara semacam konsultasi atau tanya-jawab antar audiens. Dan Acara itu diselenggarakan empat tahun sebelum dia meninggal.

Berbagai lembaga pemikiran dan keilmuan seperti Majma' Al Buhuts Al Islamiyyah milik Al Azhar, Majma' Al Maliki li Buhuts Al Hadharah Al Islamiyyah di Yordania, Al Ma'had Al Alamai li Al Fikr Al Islami di Washington dan Al Hai'ah Al Khairiyyah Al Islamiyyah Al Alamiyyah Kuwait dan lain-lainnya, merekrut dia menjadi anggota kehormatan mereka.

Diantara penghargaan dan cinderamata yang telah dia raih adalah:

1. *Wasam Al Asir* (1988), jenis penghargaan ini adalah penghargaan yang tertinggi
2. Penghargaan tingkat Internasional dari *Raja Faishal* atas pengabdianya terhadap agama Islam (1989)
3. Penghargaan Istimewa (*Jaizah Al Imtiyaz*) dari Pakistan (1991)
4. Penghargaan Tingkat Nasional, dari Mesir (1991)

---

<sup>4</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, Hal. 33, 34, 36-38; *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*, Hal. 118, 119. Cetakan tahun 1989; *Hadza Dinuna*, Hal. 197. Cetakan tahun 1965.

5. Penghargaan Ali dan Utsman Hafidz, sebagai tokoh pemikiran (1991)

Kemudian Ghazali kembali lagi ke Mesir dan bermukim disana untuk selama-lamanya di rumah No. 10, *Maidan Doktor Sulaiman, Dokki-Cairo*, tahun 1988. Dia pergi keluar hanya untuk mengisi di seminar-seminar keilmuan dan pemikiran. Terakhir kalinya sebelum dia meninggal, dia pergi ke Amerika untuk berceramah bertepatan dengan hari ulang tahun Amerika yang ke 50, sebagai utusan dari Al Azhar Asy Syarif, tahun 1996. kemudian disana ia juga berdialog dengan para Muslim Amerika selama tiga minggu.

Setelah ia kembali dari Amerika, ia kembali lagi ke Saudi Arabia atas undangan Pameran Kebudayaan Nasional "*Al Janadariyah*". Disana ia meninggal dunia di salah satu ruangan Istana kerajaan Faishal, dalam kondisi pena ditangannya. Ketika itu dia sedang menulis buku tentang *Ad Difa'an Al Islam*, pada juma't sore, 17 Syawal 1416 H./9 Maret 1996 M. dan dia dikuburkan di *Baqi'*, Madinah Al Munawwarah. Semoga Allah memberikan *rahmat* dan *salam* kepadanya. Amin



# Proyek Pemikiran Al Ghazali



*“Sesungguhnya tuntutan bagi perjuangan yang pertama kalinya adalah: menggerakkan kafilah Islam yang berjalan ditemapat di saat orang-orang lain terus maju kedepan. Beberapa ancaman yang menyerang kita akan menjadi surut ketika orang-orang memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, baik dari kalangan pejabat maupun rakyat.” (Syaiikh Muhammad Al Ghazali)*

Syaikh Muhammad Ghazali yang lahir tahun 1917, dan lulus dari fakultas Ushul Ad Din, Universitas Al Azhar pada tahun 1941. Posisi antara saya (Muhammad Imarah) dengan dia (Syaiikh Ghazali), itu seperti posisi antara murid dengan gurunya. Ketika saya masuk tahun pertama di sekolah atau Ma’had Ad Dasuqi Al Ibtida’i, salah satu cabang dari yayasan Al Azhar tahun 1945, pada waktu itu dia sudah menjadi guru, da’i, sekaligus penulis di majalah Ikhwan Al Muslimin.

Semenjak tahun 1947, Syaikh Ghazali mulai menerbitkan serial buku yang sampai sekarang jumlahnya mencapai 50-an buku. Disamping itu, dia juga mengarang buku-buku tentang proyek pemikiran atau *Al Masyru’ Al Fikr* yang sekarang ini sudah beredar di kalangan luas. Buku perdananya adalah: *Al Islam wa Al Audha’ Al Iqtishadiyyah*. Kemudian buku tersebut dijadikan dasar karangan-karangan berikutnya seperti *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*, seri yang ke-50.

Pada mulanya aku tidak mengetahui persis tentang pemikiran Syaikh Ghazali dan metodologi proyek pemikirannya. Perkenalanku dengan pemikiran dia sangatlah relatif baru berjalan beberapa tahun saja. Adapun perjanjianku dengan dia untuk bertemu lebih dekat lagi, adalah ketika aku menghadiri salah satu majlisnya dan itu terjadi tiga tahun tahun yang lalu<sup>5</sup>.

Aku telah menemukan –waktu itu aku sedang mempelajari berbagai macam pemikiran milik tiga puluh tokoh pemikir Islam, bahkan mungkin lebih dari itu, dan pada waktu itu juga, aku telah menulis tentang mereka- dia sebagai seorang tokoh yang mumpuni dalam berbagai bidang. Dia Bukan sekedar seorang da’i yang handal atau orang yang pintar yang besar atau seorang pengarang yang produktif atau pemikir multi konsentrasi atau salah seorang pembaharu pemikiran Islam yang memperbaiki kondisi masyarakatnya, tapi aku menemukan pada dirinya adalah orang yang memiliki kemampuan semua itu, bahkan lebih dari itu, yaitu sebagai orang yang bagian dari hidupnya tercurahkan untuk menulis risalah-risalahnya. Buah yang dihasilkan dari kesungguhan dia adalah

---

<sup>5</sup> Melihat, ketika dia menulis buku-bukunya tahun 1990 M.

hasil pemikiran dia dan goresan penanya sebagai suatu proyek pemikiran yang komprehensif. Kemampuannya yang dia berikan demi memperbaharui ajaran Islam dan membangkitkan jiwa muslimin, itu tidak ada yang menandinginya.

Syaikh Ghazali adalah pelopor yang memerangi terhadap sistim monopoli dan kedzoliman sosial yang melemahkan potensi rakyat dan merongrong kepemilikannya baik secara material maupun spiritual. Dia adalah pencetus ide proyek pemikirannya yang dituangkan lewat buku-bukunya seperti: *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*, *Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah*, *Al Islam Al Muftara Alaih bain Asy Syuyu'yyin wa Ar Ra'samaliyyin* dan kitab *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar*.

Selain itu, dia adalah seorang tokoh yang menentang peradaban barat, yang mencoba memberangus peradaban Islam, menggembosi kemauan umat Islam, dan menodai nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam peradaban dan sistimnya. Dia melawan kebudayaan barat dan westernisasi dengan menerbitkan buku-buku pemikirannya. Diantara bukunya adalah: *Min huna Na'lam*, yang ia gunakan sebagai penangkal slogan aliran sekularisme: "Berikanlah urusan kaisar untuk kaisar dan berikanlah urusan Tuhan untuk Tuhan". Kemudian buku *Haqiqat Al Qaumiyyah Al Arabiyyah* yang ditujukan untuk menyerang konsepsi nasionalisme menurut barat. Dimana sebagaian dari umat kita telah memakai istilah tersebut, padahal justru ide nasionalisme itu adalah musuh Islam dan bisa merusak persatuan umat. Lalu buku *Difa'an Al Aqidah wa Asy Syariah dhid Matha'in Al Mustasyriqin* yaitu buku yang menyerang tokoh orientalist yang bernama Goldzhier (1850-1921) yang telah mengarang buku berjudul *Al Aqidah wa Asy Syariah* dalam buku tersebut dia berkata bahwa ajaran Islam itu adalah serapan dari akidah dan ajaran-ajaran agama lain.

Dalam hal ini Syaikh Ghazali juga banyak menyumbangkan buku-bukunya yang lain seperti: *Al Gazwu Ats Tsaqafi Yamtaddu fi Faraghina* dan buku *Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi wa kaifa Nufakkiru fih*, dan buku-bukunya yang lain.

Syaikh Ghazali juga menyerang terhadap buku *Adz Dzati Al Islamiyyah* yang menuduh Islam terbelakang dan mengadopsi barat. Oleh karena itu dia menerbitkan buku-buku yang mengajak untuk memperbaharui buku *Adz Dzati Al Islamiyyah*, dengan kesegaran-kesegaran Islam yang lurus dan benar, yaitu dengan cara memperbaharui akal pikiran, pemurnian pandangan, pembaharuan hati dan perasaan serta memadukan keduanya secara sempurna. Itu semua adalah sumber kekuatan Islam yang bisa memukul mereka, dimana terjaganya kemenangan Islam sangat tergantung pada kekuatan tersebut. Buku-bukunya yang lain, yang digunakan sebagai tameng adalah *Khalq Al Muslim*, *Aqidah Al Muslim*, *At Ta'asshub wa At Tasamuh*, *Jaddid Hayatak*, *Fi Maukib Ad Da'wah*, *Fiqh As Sirah*, *Laisa min Al Islam*, *Nadzarat fi Al Qur'an*, *Hadza Dinuna*, *Min Ma'alim Al Haq*, *Kaifa Nufhim Al Islam*, *Ma'a Allah Dirasat fi Ad Da'wah wa Ad Du'at*, *Ma'rikat Al Mushaf*, *Kifah Ad Din*, *Al Islam wa Ath Thaqat Al Mu'aththalah*, *Al Janib Al*



*Athifi min Al Islam, Sirru Ta'akhkhur Al Arab wa Al Muslimun* dan masih banyak lagi dari bermacam-macam bunun dan kajiannya yang di fungsikan sebagai penyucian inti dan jiwa keislaman.

Dia dalam melawan kejumudan, tektualist, dan *Adz Dzahiriyyah wa Al Badawiyah* (aliran yang mengacu pada dohir teks), yang memasung peranan akal dan melemahkan kemauan orang-orang Islam untuk melawan tantangan modernisasi serta mematahkan semangat umat islam untuk melawan ancaman kebudayaan barat. Maka dari itu Syaikh Ghazali menyumbangkan proyek pemikirannya dengan mengarang berbagai buku seperti: *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin* serta buku-buku lain yang dikhususkan untuk memerangi gejala-gejala diatas. Diantara buku yang paling berperan adalah buku yang berjudul *As Sunnah An Nabawiyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*. Dia terus berjuang melawan pemikiran-pemikiran sesat yang tumbuh subur dikalangan umat Islam di seluruh negara-negara Islam.

Buku-buku proyek pemikirannya di proyeksikan oleh Syaikh Ghazali untuk menjawab ancaman-ancaman yang melemahkan kebangkitan, kemajuan, dan kebebasan umat Islam. Tidak hanya sebatas sumbangsih pemikiran saja tetapi buku-bukunya terus menghembuskan pandangan-pandangan islam yang komprehensif, kesadaran/kebangkitan bersikap, kemajuan, pemikiran dan ketelitian. Proyek pemikirannya yang diaktualisasikan lewat berbagai macam bukunya yang sampai sekarang jumlahnya mencapai 50-an, adalah merupakan pilar-pilar dan poin-poin penting yang di jadikan sebagai contoh dan teladan.

Syaikh Ghazali adalah Seorang laki-laki yang dengan proyek pemikirannya, telah melawan semua bentuk gejala sosial dan penyimpangan agama. Juga dengan membiasakan diri dalam kehidupannya yang dimaksudkan sebagai tanaman dan pemeliharaan terhadap benih-benihnya yang ia tanam dalam akal-akal umat dan hati nurani umat.. dia menghadapi berbagai ancaman biadab yang dilancarkan terhadap-terhadap orang Islam dan agama islam dimasa-masa sekarang ini. Dia berkata: “sesungguhnya berbagai ancaman dakwah Islam muncul dari umat islam itu sendiri sebelum karena faktor luar. Dan sesungguhnya ancaman yang terbesar terhadap Islam secara keseluruhan adalah terjadi ketika dalam hilangnya kesadaran setiap orang yang berpotensi untuk melawan ancaman-ancaman tersebut dan berkemauan keras untuk mematahkannya. Zionisme, Salibisme, Komunisme dan Paganisme telah benar-benar bangkit dan sangat berambisi untuk melawan agama Islam dan sebagai pukulan terakhirnya mereka mengambil kesempatan untuk mencabik-cabik dan membius suatu negara Islam”<sup>6</sup>.

Dalam menentang ancaman-ancaman yang membabi buta tersebut, Syaikh Muhammad Ghazali mengambil metode perlawanannya bukan dengan cara menasehati, sebagaimana orang-orang mengira bahwa pengaruh nasehat adalah sangat penting. Menurut dia “bahwa nasehat

---

<sup>6</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin*, Hal. 19, Cet. Aljazair (1408 H./1988 M.)

adalah kewajiban yang paling ringan yang dituntut oleh Islam pada masa sekarang ini?! perjuangan yang utama dalam memberantas ancaman tersebut, adalah menggerakkan kekuatan kelompok Islam yang telah mengalami kemandekkan disaat yang seharusnya ia maju bergerak kedepan. Jadi kondisi mereka seperti budak sapi?!!<sup>7</sup> Ancama-ancaman tersebut sebenarnya bisa lenyap ketika orang-orang muslim benar-benar mengakui akan keislamannya dan ketika mereka memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, baik dari kalangan para penguasa maupun rakyatnya!!”<sup>8</sup>.

Dengan metode itulah Syaikh Ghazali memberikan perlawanan terhadap ancaman-ancaman tersebut, yang terangkum dalam buku-buku proyek pemikirannya yang sangat spektakuler.

---

<sup>7</sup> *Humum Ad Da'iyah*, Hal. 17, Cetakan (1403 H../1983 M.)

<sup>8</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin*, Hal. 19



# Sekilas Mengenal Buku-buku Syaiikh Al Ghazali \*



## 1. *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah* (Islam dan Ekonomi)

Buku ini, dalam cetakannya yang ke tujuh memuat halaman sampai 214 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Dar Ash Shahwah tahun 1987 M. cetakan pertama dari kitab tersebut adalah tahun 1947 M. buku ini adalah buku pertamanya Syaikh Ghazali. Pengarang, menulis pada pendahuluan buku cetakan ketujuhny dengan menegaskan bahwa didalam buku itu terdapatkan poin-poin yang harus dibaca. Sesungguhnya orang yang berkeinginan untuk melangkah itu harus memerlukan kejelasan dan berbagai pendapat serta ijtihad terkadang memerlukan pengklarifikasiasian dengan menyertakan fakta-fakta yang baru. Juga menyertakan eksperimentasi masa lalu seorang pengarang.

Diantara poin-poin buku tersebut adalah: “tentang tingkatan-taingkatan elit penguasa dan tingkatan-taingkatan orang-orang tertindas”, “benturan antara kebaikan dan kejelekan”, “apakah kenistaan seseorang itu disebabkan oleh kondisi ekonominya?”, “apakah kebaikan/bermutunya seseorang itu karena faktor ekonominya?”, “kolonialisasi dalam negeri merupakan awal dari munculnya kolonialisasi luar negeri”, “pengaruh negatif dari eksploitasi agama dalam problematika umat”, “standar kepemilikan khusus menurut Islam”, “apakah pajak tanah merupakan bagian dari zakat tanah tersebut?” “kemerosyotan masyarakat karena gersangnya agama”, “potensi sebuah Akal dan Agama”.

## 2. *Al Islam wa Manahij Al Isytirakiyyah* (Islam dan Ideologi Sosialis)

Buku ini memuat 270 halaman. Ia diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Haditsah. buku ini, merupakan himbauan peringatan untuk melawan

---

\* Dalam pengenalan ini kita berpegangan pada buku yang telah diterbitkan oleh *Al Ma'had Al Alami li Al Fikr Al Islami*, dari sumbangan pemikiran milik Syaikh Muhammad Ghazali, dan juga telah dihimpun oleh *Halaqah Dirasiyyah* yang didirikan oleh Oman , bekerja sama dengan *Al Majma' Al Maliki li Buhuts Al Hadharah Al Islamiyyah* dan *Jam'iyyah Ad Dirasat wa Al Buhuts Al Islamiyyah*, tanggal 4 shafar 1417 H./20 Juni 1996 M, hal. 229-260, Cetakan Oman-Yordania, 1996

konspirasi Islam yang merupakan ancaman bagi seorang da'i. Buku ini mengajak dengan rasa optimis untuk kembali ke sumber-sumber Islam yang orisinal dan juga mengungkapkan sikap-sikap penulis dalam mengartikulasikan sebuah ilmu dan kebijakan politik, ekonomi, sosial dan sikap-sikapnya tentang paham-paham baru.

Poin-poin dari buku tersebut adalah: "Tentang Islam dalam negaranya", "Terancamnya kehormatan para da'i Islam, jaminan sosial, masyarakat ideal, peranan negara", "Falsafah orang kaya dan orang miskin", "Menyampingkan urusan dunia sama saja dengan menghancurkan sebuah agama", "Hancurnya sistim politik adalah penyakit orang-orang muslim yang paling membahayakan", "Pendistibusian harta", "Posisi individu dalam kehidupan masyarakat umum", "Peraturan kepemilikan tanah menurut Islam", "Agama dan riba", "Monopoli", "Benturan antara komunis dan Islam".

### **3. *Al Islam wa Al Muftara alaih bain Asy Syuyu'iiyyin wa Ar Ra'samaliyyin* (Tuduhan para Penganut Paham Komunis dan kapitalis terhadap Islam)**

Buku ini memuat 178 halaman, cetakan pertamanya di terbitkan oleh Dar Al Kutub Al Arabi – Cairo, tahun 1950 M. Pengarang dalam pendahuluannya mengatakan: buku ini hampir saja musnah ditengah hirukpikuknya krisis yang sangat akut, yang menyumbat pemikiran dan kreativitas menulis, membredel hak-hak dan kebebasan, dimana semua itu terjadi pada masa kemerdekaan dalam negeri pemerintahan Mesir, tepatnya pada masa-masa krisis politik antara tahun 1944-1949 M dan masa pemenjaraan. Tapi pada akhirnya buku ini bisa diselamatkan dari pemusnahan, meskipun banyak dari beberapa buku lain hilang pada masa munculnya teror terorganisir yang telah menghancurkan beberapa pemukiman. Aku telah mempublikasikan pembahasan buku ini, tentang "hakekat aturan uang dalam Islam" dalam dua buku yang telah disebutkan diatas. Atau kita boleh menamakannya "Islam Sosialis". Dari situ aku mampu mengatakan bahwa sesungguhnya kita telah memancing kemarahan para penganut paham kapitalis dan sosialis dengan metode yang telah kita cenderung.

Sebelumnya buku-buku tersebut hanya berupa bab-bab yang tersebar di sejumlah tiga puluh edisi di salah satu majalah agama. Kemudian pada cetakan ketiga penulis menegaskan dalam pendahuluannya dengan mengatakan: bahwa sesungguhnya ini dan dua buku yang lain yaitu "*Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*" dan buku "*Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah*", adalah terminologi pertama yang ditulis dalam bahasa Arab yang membicarakan tentang tema diatas. Dalam agama, adab dan politik, terminologi ini masih terasa asing. Akan tetapi Syaikh Ghazali mencoba memulainya sendiri untuk membahas tema tersebut dan ternyata pembahasannya sangatlah berbobot dan bermutu.

Secara global buku ini menyingkap tentang aksi-aksi penindasan ekonomi yang sangat kejam, yang menindas rakyat di negara-negara yang tunduk pada kolonialisme yang digencarkan oleh para penganut paham komunis dan kapitalis secara seimbang. Pembahasan-pembahasan dalam buku ini sangatlah pendek dan ringkas, akan tetapi ia memadatkan pembicaraannya di bab-bab umumnya. Diantara bab tersebut adalah: “Peradaban antara iman dan pengingkarannya”, “Sendi-sendi persaudaraan”, “Beberapa contoh keadilan dalam Islam”, “Fikih Islam bisa meningkatkan ekonomi”, “Ajaran-ajaran langit”, “Pembicara resmi atas nama Islam”.

#### **4. *Al Islam wa Al Istibdad As Siyasi* (Islam dan Penindasan Politik)**

Buku ini memuat 227 halaman, dan ini adalah cetakan Ketiganya tahun 1984. buku ini di terbitkan oleh Dar Al Kutub Al Islamiyyah. Pada mulanya buku ini adalah sebuah kumpulan makalah seminar-seminar yang disampaikan oleh Ghazali ketika dia berada di penjara *Ath Thur*, tahun 1951 M. sebagian dari makalah-makalah tersebut juga di terbitkan di beberapa majalah dan dikumpulkan menjadi bentuk sebuah buku setelah lewat kurang lebih sepuluh tahun. Makalah-makalah tersebut dalam mendobrak kedzaliman, mempunyai gaung yang sangat luas. Ternyata munculnya makalah-makalah Muhammad Ghazali lebih banyak ditanggapi oleh orang banyak. Syaikh Ghazali dengan bukunya telah menghancurkan tabir penindasan dan memberi peringatan kepada bangsa atas konsekwensi menerima penindasan yang digencarkan oleh para kolonial kapitalis dan sosialis, baik dalam masyarakat maupun negara.

Syaikh Ghazali menegaskan juga dalam bukunya bahwa sesungguhnya Islam tidak mengakui sifat individualistis dan diktator. Akan tetapi ajaran-ajaran Islam dan dasar-dasarnya mendorong untuk bermusyawarah dan mengakui kesepakatan. Kondisi diatas itu pernah terjadi pada masa Nabi SAW dan Khulafa` Ar Rasyidin, sebagaimana Islam menganjurkan jihad dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk berjihad. Kemudian Syaikh Ghazali juga mendiskusikan tentang problematika Islam kontemporer dan memberikan pendapatnya.

Buku ini memuat: “Konsep musyawarah”, “Jihad”, “Perbudakan pada masa jahiliyah”, “Problematika kontemporer dan problematika keislaman”.

#### **5. *Min Huna Na’lamu* (Dari Sini Kita Mengerti)**

Buku ini memuat 243 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Haditsah, cetakan tahun 1965 M. Buku ini dijadikan oleh Ghazali sebagai jawaban dari buku yang berjudul *Min huna Nabda’*, milik Khalid Muhammad Khalid. Karena dalam buku tersebut terdapatkan hal-hal yang berlebihan dan ada pencampuran konsep Islam, karena kebebasan berpendapat tidak berarti membiarkan kesalahan dan mendiamkannya. Pengarang menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan negara

menurut Islam itu satu tidak bisa dipisahkan. Dan segala upaya untuk memisahkan antara keduanya berarti ia merusak dan memusuhi Islam itu sendiri, baik dari segi akidah maupun syariah. buku ini tidak hanya menolak berbagai *syubhat* yang telah di kobarkan oleh Khalid sebagai pembelaan terhadap Islam. Tapi juga menjelaskan nilai-nilai Islam. Syaikh Ghazali sangat agresif menentang pendapatnya Syaikh Khalid, meskipun dia adalah teman baik Syaikh Khalid dan perselisihan pendapat diatas, tidak menghalangi persahabatan keduanya. Sehingga atas persahabatan keduanya, Syaikh Ghazali menolak kesaksiannya atas fatwa pencabutan Syaikh Khalid yang dilontarkan oleh Al Azhar.

Buku ini memuat: “Penolakan-penolakan Syaikh Ghazali seputar had-had dan kepentingan-kepentingan dari penegakan hukum had”, “Menolak ide pemisahan antara agama dan negara”, “Tentang peranan perempuan dalam masyarakat”, juga “Tentang perdukunan”, “Islam dan demokrasi”, “Pembatasan keturunan dan nasionalisme Arab dan Islam”.

## **6. *Ta'amulat fi Ad Din wa Al Hayat* (Renungan Agama dan Kehidupan)**

Buku ini, memuat 257 halaman, cetakan kedua diterbitkan oleh Dar Ad Da'wah (1992). Buku ini adalah kumpulan dari berbagai makalah, riset, renungan-renungan dan tulisan-tulisan lepas yang menyikapi terhadap segala permasalahan yang mengharuskan untuk dikritik dan di analisa. Dengan dinamis ia memaparkan tentang berbagai permasalahan agama kepada umat dan ia juga menyelidiki tentang standar-standar keimanan dan ketakwaan. Syaikh Ghazali menulis banyak, diantaranya adalah ketika Ghazali menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah Ikhwan Al Muslimin, ia menulis beberapa makalah yang kemudian dijadikan dalam bentuk buku. Dalam pendahuluan buku tersebut, Syaikh Ghazali berbicara sekilas tentang kepribadiannya, yang jelas sekali perbedaannya dengan para penulis-penulis lain ketika mereka membahas tentang para da'i dan pemuka agama lain. Apabila Syaikh Ghazali lebih sungguh-sungguh lagi, maka betapa indahnya. Syaikh Ghazali cenderung kepada hal-hal yang membuatnya senang dan dia seorang yang humoris. Dia adalah orang yang bisa merakyat dan mencintai rakyat. Dia mengharapkan rakyatnya baik dan mempercayai mereka akan kejujurannya. Dia menegaskan juga, bahwa sesungguhnya sebagian dari para Da'i itu berjalan diatas napak tilas kenabian dan berjuang dijalan Allah secara ikhlas. Akan tetapi sebagian dari mereka juga banyak yang berpura-pura zuhud dan banyak pula para da'i yang melenceng.

Poin-poin dari buku tersebut adalah: “Politik kebebasan dan perjuangan”, “Cerita-cerita rakyat”, “Di tengah jalan”, “Kritik dan arahan”, “Potret masa lalu”.

## 7. *Aqidah Al Muslim* (Akidah Muslim)

Buku ini memuat 262 halaman, cetakan ketiga diterbitkan oleh Dar Ad Da'wah tahun 1990. buku ini juga memuat beberapa pembahasan yang sangat simpel dalam masalah akidah Islam. Dengan tetap menjaga akar-akar keilmuannya dan berjalan diatas petunjuk nash-nash Qur'an dan Sunah. Buku ini, sangat berbeda dengan buku-buku filsafat dan teologi, dimana mayoritas buku-buku tersebut berbicara tentang akal dan hati, dan bagaimana membangkitkan perasaan dan pemikiran, serta membangkitkan perasaan jiwa dan kekuatan pikiran. Buku ini merupakan proyek yang sangat jelas dan bertujuan untuk memperbaiki jiwa, masyarakat dan politik.

Pengarang mencoba menulis tentang akidah dengan maksud untuk menyirami kegersangan peranan akal dengan perasaan-perasaan yang bersifat dinamis. Tapi dia tidak memaksakan diri, ia hanya menjadikan nash-nash Qur'an dan Sunnah sebagai acuan utamanya. Oleh karena itu banyak sekali ia mengambil nash-nash tersebut sebagai dalil. Berbeda dengan buku-buku ilmu kalam yang hampir tidak menyertakan hadits dan ayat Qur'an kecuali sedikit.

Diantara poin-poin yang ada dalam buku ini adalah: "Kebenaran yang pertama", "persatuan mutlak", "Keluhuran yang sempurna", "Qadh'a dan Qadar", "Berkativitas adalah dasar dari iman", "Kesalahan dan celaan", "Kenabian dan keabadian".

## 8. *Khuluq Al Muslim* (Akhlak Seorang Muslim)

Buku ini adalah cetakan keenam dan diterbitkan oleh Dar Al Qalam tahun 1987, dengan jumlah halaman 248. buku ini berbicara tentang bagaimana Qur'an dan Hadits mengarahkan seorang muslim untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermutu, sehingga dengan tindakan tersebut menjadikan agamanya sempurna, berkualitas dunia dan akhiratnya. Penulis memulai dan menyertakan dalam buku tafsir ini, dengan memaparkan tafsir-tafsir singkat. Dimana dengan tafsir tersebut diharapkan mampu mengobati penyakit yang sedang menggejala dikalangan orang-orang muslim pada masa sekarang ini. Diantara penyakit tersebut adalah: tersesat dan turunnya moral seorang muslim.

Buku ini dianggap sebagai episode kedua setelah bukunya yang berjudul *Aqidah Al Muslim*. Buku tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan akidah yang benar dan perilaku yang lurus bagi seorang muslim.

Adapun poin-poin dari buku ini adalah: "Tentang rukun-rukun Islam dan dasar-dasar akhlak", "Menuju dunia yang lebih bermutu", "Manusia diantara kebaikan dan kejelekan", "Hukuman-hukuman bagi tindakan kejahatan moral", "Kandungan akhlak", "Kejujuran", "Amanah", "Maksud dan penghindaran terhadap hal-hal yang idak baik", "Kebersihan

keindahan dan kesehatan”, “Memilih teman”, “Ilmu dan akal”, “Memanfaatkan waktu dan mengambil hikmah dari sebuah zaman”.

## **9. *At Ta'shshub wa At Tasamuh bain Al Masihiyyah wa Al Islam* (Budaya fanatik dan toleransi dalam Islam dan Kristen)**

Jumlah halaman dalam buku ini sebanyak 366 halaman. Buku ini diterbitkan oleh *Dar At Tauzi' wa An Nasyr Al Islamiyyah*, dan cetakan keduanya tahun 1993 M. pada mulanya salah seorang tokoh dari kalangan agama Kristen mencela terhadap Islam, kemudian Al Ghazali menentang fanatisme yang ia lontarkan. Al Ghazali sama sekali tidak menyebutkan siapa dia hingga dia meninggal dunia. Sesungguhnya kedengkian kelompok dan perang keagamaan sangatlah asing bagi agama Islam. Agama Islam adalah agama yang sangat lunak dan memperlakukan agama lain dengan halus dan tidak memaksa. Islam sangat menjaga hubungan baik dengan tetangganya dengan menetapkan berbagai aturan-aturannya dan tradisi-tradisinya. Islam tidaklah menekan pada orang-orang yang tidak sepaham dengan ajaran-ajaran Islam. Islam juga tidak merampas hak-hak mereka dan memaksa keimanan mereka untuk mengikuti Islam. Islam juga tidak semena-mena terhadap harta benda mereka, harga dirinya dan darah mereka.

Adapun pembahasan buku ini adalah: “Orang-orang muslim dan Ahl Adz Dzimmah”, “Masuknya agama Kristen di negara Mesir”, “Islam antara fanatisme dan toleransi”, “Kebohongan-kebohongan para orientalis terhadap Islam dan toleransi Islam dengan agama-agama lain”.

## **10. *Fiqh As Sirah* (Fikih Sejarah)**

Jumlah dari halaman buku ini adalah 498 halaman. Dicitak pertama kalinya oleh Dar Ar Rayyan li At Turats, Cairo pada tahun 1987.

Banyak dari isi Buku ini ditulis di *Raudhah As Syarifah*, Masjid An Nabawi dan Medinah. Sebagian lainnya ditulis di depan Masjid Al Haram. Sehingga ketika menulis buku ini, ia menangis dan merasa emosinya tergugah. Penulis dalam buku ini senantiasa berpegangan pada Al Qur'an dan As Sunnah serta logika. Syaikh Ghazali mengizinkan pada Syaikh Albani ketika dia mentahqiq beberapa hadits yang ada dalam buku tersebut dan memberi legalitas hukum (mengklaim) terhadap hadits-haditsnya yang doif. Akan tetapi Syaikh Ghazali tidak merasa ragu atas klaim pendapat Syaikh Albani dan tetap mengucapkan rasa terimakasih kepadanya. Syaikh Ghazali menjelaskan pandangan-pandangannya mengenai beberapa hadits yang terkumpul dalam bukunya, terutama cara-cara para sejarawan sekaligus para pakar Hadits yang cenderung memberikan argumen, pertimbangan dan hubungan antara hadits yang satu dengan yang lainnya kemudian hadits-hadits tersebut dipadukan. Syaikh Ghazali juga menjelaskan cara-cara ulama salaf yang berpegangan pada



penghimpunan, penyaringan, penelitian terhadap sanad-sanadnya dan pembukuan berbagai kejadian, baik secara detail maupun global.

Oleh karena itu penulis menjadikan itu semua sebagai rincian sejarah yang otentik, yang bagian-bagiannya saling memperkuat. Kemudian Syaikh Ghazali membagi teks-teks dan riwayat-riwayat yang lain secara teratur dan mengklasifikasikan tema-temanya.

Jadi, menurut Syaikh Ghazali sejarah adalah sesuatu yang berpotensi untuk menambah kekuatan iman seseorang dan bisa membersihkan jiwa serta bisa mengobarkan semangat perjuangan. Syaikh Ghazali dalam buku tersebut menulis suatu sejarah, sebagaimana ia telah menulis sikap seorang tentara terhadap komandannya atau seorang murid terhadap gurunya.

Buku ini memuat sembilan bab, diantaranya tentang “Risalah dan Seorang Imam”, “dari Hari Kelahiran hingga Hari Kebangkitan”, “Jihad Dakwah”, “Hijrah Universal”, “Dasar Pembangunan Masyarakat Modern”, “Pertempuran Berdarah”, “Era Baru”, “*Ummahat Al Mu'minin*”, “Tuhan (*Ar Rafiq Al A'la*)”.

## **11. *Fi Maukib Ad Da'wah* (Tentang Konvoi Dakwah)**

Buku ini berjumlah 262 halaman, diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Arabi, cetakan kedua tahun 1957 dan di dalam buku ini, Syaikh Ghazali berusaha membangkitkan semangat, cita-cita para da'i dan berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan mereka. Syaikh Ghazali berusaha melawan segala kelemahan. Dia juga menulis buku tersebut tidak terpaku pada satu madzhab, tapi dia berusaha menampilkan pendapat Islam secara umum dalam segala aspek kehidupan.

Dalam buku ini Syaikh Ghazali tampaknya merasa sedih atas sikap para pemimpin yang mengabaikan dakwah dan kekacauan peran mereka dalam hal-hal yang sifatnya wajib, sehingga memudahkan dan melumpuhkan kekuatan Islam itu sendiri. Secara global buku ini adalah sebuah kritikan terhadap para pemuka agama Islam yang ada di negerinya, karena pada saat itu laju politik sangatlah lamban dan berpihak pada orang-orang munafik dan para syetan.

Adapun poin-poin dalam buku tersebut membicarakan tentang: “Matinya Para Pahlawan di Perjalanan”, “Bagian dari Kekuatan Al Qur'an”, “antara Tanah Air yang Sempit dan yang Luas”, “Bagian dari Akhlak Nabi”, “Apakah Hukum Syariat Hanya Sekedar Omong Kosong?” “Ya! Agama Negara adalah Islam”, “Islam Universal”, “Jihad dan Pendidikan”, “Eksplotasi”, “Fitnah”, “Menempatkan Perkataan Tidak pada Tempatnya”, “Dzikir”.

## **12. *Dzalam min Al Gharb* (Kegelapan dari Barat)**

Halaman buku ini berjumlah 343 halaman. Tahun 1965 buku tersebut di cetak ketiga kalinya oleh Dar Al Kutub Al Haditsah. Buku ini di tujukan

untuk melawan para Orientalis yang berada di Mesir, dimana mereka telah dilahirkan di negerinya tapi pemikiran mereka terdidik di barat. Mereka adalah orang yang menentang Arabisme dan Islam sekaligus mereka adalah para perantau di Barat. Buku ini dimaksudkan untuk mengungkap para orientalis dan berusaha untuk menghindarkan mereka dari orang-orang awam.

Penulis dalam buku ini juga membahas tentang gerakan-gerakan yang membahayakan, kepentingan-kepentingan dan berbagai upaya mendapatkan posisi agama dan kemudian menyesatkan agama itu sendiri. Semua itu di lontarkan oleh para orientalis. Ghazali berpendapat bahwa itu bisa terjadi karena rusaknya pikiran mereka atau karena matinya hati mereka. Penulis dalam buku tersebut juga berusaha melawan jahiliyah moderen yang sedang melanda agama dan umat Islam.

Adapun bagian-bagian dari poin buku ini adalah: “Antara Akal dan Naluri”, “Arabisme dan Islam”, “Benturan Berbagai Aliran”, “Tentang Keabsahan Hukum Syariah”, “Jahiliyah Moderen”, “Bagaimana Menjaga Akhlak”, “Umat diantara Kemajuan dan Kehancurannya”, “Menuju Persatuan Islam”, “Islam dan Masyarakat Moderen”.

### **13. *Jaddid Hayatak* (Perbaharuilah Hidupmu)**

Jumlah halaman buku ini adalah 232 halaman dan dicetak pertamakalinya oleh Dar Ad Da'wah, tahun 1989. Buku ini merupakan perbandingan antara ajaran-ajaran Islam dan antara misi-misi yang dibawa oleh peradaban Barat yang diekspresikan lewat moral dan perilaku umat Islam. Buku ini dimaksudkan untuk menanggapi buku yang berjudul *Da' Al Qalaq wa Ibda' Al Hayat*, milik Dill Karinji dan berusaha mengembalikannya pada dasar-dasar Islam.

Syaikh Ghazali menjelaskan buku tersebut dengan mengatakan bahwa tugas fitrah normal manusia adalah memperkenalkan dan mengetahui akan sebuah kebenaran. Karena sesungguhnya berbagai artikel yang disarikan dari teks-teks suci tidak bisa memberi kemanfaatan yang cukup bagi pemiliknya. Bahkan apa yang ia miliki tidak bisa memberi manfaat bagi orang lain apabila fitrahnya tidak sehat, sebagaimana orang yang tidak mempunyai mata, baik diberikan mikroskop maupun diberikan kaca pembesar maka tidak ada gunanya. Dalam buku Karinji disebutkan bahwa fitrah manusia yang benar di bentuk dari beberapa pengalaman dan percobaan, yang dianggap sebagai bentuk dari hikmah sebuah wahyu yang dturunkan lewat lisan Rasul Islam. Dengan hal tersebut maka ada perpaduan antara teori eksperimentasi dan teori-teori Al Qur'an.

Pembahasan-Pembahasan dalam buku ini meliputi: “hiduplah kamu sesuai dengan batas-batas kemampuanmu”, “Bagaimana Menghilangkan Sebab-Sebab Munculnya Kebingungan”, “Bahaya dari Pengangguran”, “Jangan Kamu Tangisi Masa-Masa yang telah Berlalu”, “Jangan kamu menunggu Ucapan Terima Kasih yang dilontarkan oleh orang lain”,

“Kejiwaan Rasul SAW”, “Kritik yang diarahkan kepadamu itu Tergantung pada Kualitas Diri Kamu Sendiri”, “Berhati-hatilah Kamu”.

#### **14. *Laisa min Al Islam* (Bukan Bagian dari Islam)**

Jumlah halaman buku ini adalah 262 halaman. Buku ini dicetak oleh Maktabah Wahbah-Cairo sejak tahun 1991 dan saat ini adalah cetakan keenam kalinya. Dalam buku ini ditulis atas dorongan lubuk hati penulis, dengan tujuan untuk mencetak generasi muslim yang mengetahui tentang ilmu-ilmu ushul atau dasar dan cabang-cabang dari ajaran agama Islam. Penulis berusaha menjauhi istilah-istilah khusus dan berupaya sekuat tenaga untuk menjelaskan secara luas.

Syaikh Ghazali menghindari tindakan yang bersifat mengada-ada yang sengaja telah dikaitkan oleh orang-orang Muslim sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Sebagaimana ia sangat memperhatikan batasan-batasan ajaran agama yang utuh dan benar. Jadi disana tidak ada pengurangan dan penambahan terhadap suatu ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam tidak ada istilah penyempitan dan tidak ada istilah kecerobohan. Ghazali berusaha untuk menghapus segala praktek bid'ah dan tahayyul.

Penulis ingin menyebarluaskan wawasan kebudayaan Islam dan berusaha memberikan kemudahan pada orang yang ingin mengetahui kebudayaan Islam. Penulis atau Syaikh Ghazali menghilangkan segala rintangan yang menghalanginya. Ia juga mendekati keanekaragaman ilmu pengetahuan yang diklaim oleh kalangan muslim sebagai ilmu yang haram. Ia menganggap bahwa diantara mereka hendaknya ada orang yang mau menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam secara merata. Oleh karena itu, sesungguhnya belajar berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang bersifat luas tapi terbatas itu lebih bisa menghidupkan Islam dan lebih memuliakan umat Islam daripada belajar ilmu pengetahuan yang bersifat teknis dan kemudian dimonopoli oleh mereka sendiri. Disamping itu, Syaikh Ghazali berpendapat bahwa buku ini akan menyinggung sebagaian orang yang berpikir statis ketika menghadapi ilmu-ilmu agama. Sehingga mereka yang berpikiran statis akan mengetahui bahwa buku ini adalah sebagai langkah yang berkesinambungan bagi perjuangan para pemimpin yang telah lama memperjuangkan bangkitnya pemikiran Islam.

Adapun poin-poin yang dibahas oleh penulis adalah “tentang Syariat Islam”, “Sasaran dan Metodologi”, Penciptaan Ajaran Agama”, “Pemikiran Islam dan bagian-bagian dari bid'ah akidah; Wahdatul Wujud, Kecenderungan Nasionalisme, Bid'ah-Bid'ah Ibadah dan adat”.

## **15. *Min Ma'alim Al Haq fi Kifahina Al Islami Al Hadits* (Kebenaran-Kebenaran dalam Perselisihan Islam-Moderen)**

Buku yang memuat 200 halaman ini, diterbitkan oleh Dar Al I'tisham-Cairo, cetakan ketiganya tidak menyertakan tahun. Penulis berpendapat bahwa sesungguhnya sesuatu yang menimpa Islam pada masa sekarang ini dan masa pra Islam adalah tidak adanya keseimbangan pertumbuhan antara musuh-musuh Islam dan para generasi Islam. Sesungguhnya apabila kebodohan, kebebasan yang melampoi batas, kepentingan-kepentingan yang menyusup dan ketaatan pada nafsu, itu dibiarkan berlarut-larut, maka pertolongan Allah tidak bakalan turun, terlebih lagi ketika berbagai kemaksiatan telah menyebar dikalangan para penguasa, sedangkan mereka tidak memperdulikannya.

Dalam hal ini Syaikh Ghazali tidak hanya serta merta menyalahkan rakyatnya saja, tapi dia dengan sigap mengkritisi terhadap ketidakpedulian para pemimpinnya. Bahkan dia segera mengambil sikap dengan cara mengungkap segala kekotoran yang telah menyebar diantara barisan-barisan para aktivis religius. Oleh karena itu Syaikh Ghazali berkali-kali berusaha menyebarkan buku ini dan buku-buku lain yang setema dengan buku ini. bahkan dia berpendapat bahwa usaha yang dilakukan para penguasa untuk menumpas kemaksiatan hanyalah omong kosong belaka. Kondisi merajalelanya kemaksiatan dan kekotoran yang ada di kehidupan ini merupakan bagian dari sejarah yang harus di pikirkan dan diambil sisi positifnya.

Adapun pembahasan yang terangkum dalam buku ini meliputi: “Cara-Cara Pengusiran (mengungkap beberapa fakta hubungan diplomatik dengan Israel)”, “Melawan Islam (Sejarah peperangan Islam atas nama memberantas tirai fanatisme)”, “Beberapa Pelajaran: (Islam adalah standar hukum dan evaluasi)”, “Perdamaian Berkedok Senjata”, “Ilmu Pengetahuan Mengajak untuk Beriman”, “Antara Ghibah dan Kritik”, dan “Watak Islam”.

## **16. *Kaifa Nufhimu Al Islam* (bagaimana Kita Memahami Islam)**

Buku ini berjumlah 218 halaman dan diterbitkan oleh Dar Ad Da'wah, cetakan pertama tahun 1991. dalam buku ini mengungkap pengetahuan ajaran Islam yang benar yang hanya diketahui oleh segelintir orang saja. Padahal seharusnya diketahui oleh semua orang. Dalam buku tersebut juga berupaya untuk merubah dan melebur segala praktek tahayul yang sudah menjadi bagian dari ilmu, Akhlak dan keyakinan yang telah menyebar keseluruhan penjuru dunia, bahkan telah mendarah daging. Dia berpendapat bahwa hendaknya dunia tahayul harus kita hanguskan dan jangan dibiarkan ia berkembang.

Dalam buku tersebut ada upaya untuk menghidupkan tradisi-tradisi Islam yang kuno, sehingga apabila masyarakat mendengar tradisi tersebut, maka mereka akan tercengang dan kedengaran asing. Karena tradisi yang telah ada di masyarakat bukan tradisi yang berasal dari Allah. Apabila kamu mencoba untuk merubahnya maka kaum akan mendengar suara-suara ketakutan seakan-akan kamu merubah tradisi-tradisi agama dan bukan merubah tradisi-tradisi jahiliyah.

Diantara poin-poin yang dibahas dalam buku ini adalah: “Seputar Pengetahuan tentang Islam”, “Para Pengacau Ajaran Agama Islam”, “Pengetahuan tentang Kehidupan dan Kebangkitannya”, “Terpisahnya Sejarah antara Ilmu dan Hukum”, “Akidah adalah ada Kaitannya dengan Unsur Ketuhanan dan Merupakan Jalan bagi manusia”, “Pembaharuan dan Ijtihad”, “tentang Hadits”, dan “Kenapa Saya Seorang Muslim?”

### **17. *Al Isti'mar Ahqad wa Athma'* (Kolonialisme antara orang-orang yang Sentimen dan yang Ambisius)**

Buku ini berjumlah 268 halaman, dan dicetak oleh Mathba'ah Hasan dan sekarang adalah cetakan ketiga tahun 1983. Buku ini mengupas tentang musuh-musuh besar Islam dan tentang bagaimana mereka melontarkan move-movenya terhadap Islam. Buku ini juga menggambarkan bagaimana mereka menodai Islam. Kemudian penulis juga membahas tentang konsep Islam dan perdamaian dengan maksud memberitahukan kepada orang lain bahwa bagaimanakah sebenarnya rasa keadilan yang kita dapatkan dan kedzaliman apa yang telah menimpa terhadap diri kita?

Disamping itu, penulis juga mereview tentang pelucutan moral, budaya dan hukum yang dilakukan oleh para kolonial di negaranya sebagaimana pada masa perang salib. Penjahat sangat membenci agama, tapi rakus terhadap duniawi. Dunia tidak tahu manusia yang telah diberi kemampuan untuk menyembunyikan niat di belakang manisnya perkataan. Sebagaimana telah kamu ketahui tentang praktek yang dilakukan oleh kolonial moderen.

Syaikh Ghazali menegaskan bahwa sesungguhnya masa depan umat kita tidak akan bisa tercerahkan kecuali apabila ia selamat dari kedengkian orang-orang yang sentimen dan kerakusan orang-orang yang ambisius.

Adapun poin-poin yang ada dalam buku ini adalah: “Bagaimana Mereka Membunuh Kita?” “Antara Yahudisasi dan Kristenisasi”, “Pembunuhan atau Eksploitasi”, “Perdamaian Berkedok Senjata”, “Tentang Berdirinya Negara Israel”, “Salibis Amerika dan Kenetralan sebagaimana Kita Pahami”.

## **18. *Nadzarat fi Al Qur'an* (Beberapa Perspektif Al Qur'an)**

Buku ini mempunyai halaman sebanyak 254 halaman, dicetak keenam kalinya oleh Dar Al Kutub Al Islamiyyah-Cairo, tahun 1986. Dari karangan-karangan Ghazali, Buku ini adalah buku yang kedelapan belas.

Dalam buku ini terdapat sejumlah wawasan pengetahuan yang bagus tentang Al Quran Al Majid. Wawasan pengetahuan terdiri dari berbagai materi yang sebelumnya telah di kembangkan oleh para Imam salaf dan para ulama moderen. Kemudian Penulis menyusun dan meyesuakannya dengan gaya bahasa yang dianggap bagus oleh para ahli pendidikan sekarang kemudian mereka menyusun kembali sebagai salah satu bidang keilmuan dan kesusastraan.

Buku ini juga mengupas tentang diskursus keagamaan dan kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan umat muslim dan seluruh umat didunia ini secara umum. Oleh karena itu sesungguhnya bagi pribadi Ghazali dan buku-bukunya, tidak ada istilah pembahasan ilmu yang jauh dari dunia nyata. Al Qur'an sendiri merupakan Kitab yang tidak bisa dipisahkan dari dunia nyata selama-lamanya. Al Qur'an diturunkan sebagai justifikasi atas benar dan salahnya suatu tindakan di dunia ini. Al Qur'an mempunyai peran untuk menghapus atau menetapkan keanekaragaman kehidupan.

Pembahasan buku ini meliputi: "Al Qur'an; Bagaimana Turunnya dan Mengapa Ia Kekal Abadi serta bagaimana Al Qur'an disusun", "Berbagai Prototipe dan Dimensi Al Qur'an: Manusia, Kehidupan Ketuhanan, Kenabian dan Kisah-Kisah", kemudian tentang "Mukjizat Al Qur'an; Kejiwaan, Keilmuan dan Pemaparan", "Al Qur'an dan Ahl Al Kitab", Seputar tentang "Ilmu Naskh".

## **19. *Ma'a Allah; Dirasat fi Ad Da'wah wa Ad Du'at* (Al Qur'an; Studi tentang Dakwah dan Para Da'i)**

Buku ini dicetak pertamakalinya oleh Dar Al Qalam, tahun 1989. Buku ini secara khusus dipersembahkan untuk para da'i, bukan untuk umum. Syaikh Ghazali sengaja menyusun buku tersebut dikhususkan untuk para da'i. Secara garis besar, bab-bab buku tersebut telah disampaikan kepada para da'i, terutama ketika dia menjabat sebagai anggota di Masyikhah Al Azhar. Pada saat itu dia memberikan pidatonya atas tuntutan dakwah dan nasehat yang dibebankan kepadanya. Buku tersebut memuat sejumlah sub-sub bab dan dari sub-sub bab tersebut terdapatkan berbagai macam pembahasan.

Diantara poin-poin buku tersebut adalah: "Makna Ad Da'wah", "Aturan-Aturan Umum Dakwah para Rasul Menuju ke Agama Islam", "Ekspedisi Dakwah", "Prasarana Dakwah", "Resistensi Dakwah", "Prototipe

Dakwah Menurut Al Qur'an dan As Sunnah dan Pendapat-Pendapat Khulafa' Ar Rasyidin dan Para Ulama".

## **20. *Ma'rakah Al Mushaf fi Al Alam Al Islami* (Pemberangusan Al Qur'an di Dunia Islam)**

Buku ini terdiri dari 357 halaman. Ia telah dicetak yang ketiga kalinya dan diterbitkan oleh Dar Kutub Al Haditsah. Buku ini disusun berdasarkan perjuangan yang sangat ekstra yang telah dikorbankan demi membela Al Qur'an dan penderitaan umat di seluruh penjuru dunia. Buku ini adalah tidak hanya di spesifikasikan untuk kawasan Islam saja, akan tetapi juga diperuntukan seluruh umat Islam saat ini dan masa depan umat yang selama ini politik dan budayanya telah dihancurkan oleh para kolonial.

Penulis berpendapat, bahwa orang-orang Islam percaya, bahwa sesungguhnya isi yang ada dalam Al Qur'an adalah kemauan Allah terhadap hambaNya. Dalam buku tersebut penulis menggunakan kaidah-kaidah agama yang utuh yang telah dibawa oleh para Rasul. Ia adalah wahyu yang senantiasa akan menemani seluruh umat hingga akhir hayat. Al Qur'an adalah suatu kebenaran yang sangat sempurna baik kebenaran akidah, ibadah, pekerti maupun muamalah. Al Qur'an menjamin kehidupan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Materi-materi buku ini diarahkan untuk membangkitkan perlawanan terhadap segala bentuk kolonialisme yang datang dari luar dengan cara merevolusi rakyat, menimbulkan rasa optimis akan adanya sebuah kesuksesan dan mendasarkan kehidupan sosial politik pada agama Islam.

Diantara poin-poin yang dibahas dalam buku ini adalah: "Al Qur'an bagi Pribadi", "Masyarakat dan Negara", "Ibadah dan Kekuasaan Negara", "Islam Mewarnai Kehidupan Sejarah", "Melestarikan Kebenaran adalah Ukuran dari Sebuah Iman", "Pembaharuan Islam dalam Aspek Politik", "Kolonialisme Budaya", dan "Seputar Peranan Kelompok Perempuan dalam Masyarakat".

## **21. *Kifah Din* (Perjuangan Agama)**

Buku yang berjudul Kifah Din ini, dicetak yang kelima kalinya dan diterbitkan oleh Maktabah Wahbah tahun 1991. Buku ini memuat 312 halaman. Dalam buku ini, penulis mengungkapkan penderitaan yang telah menimpa Islam dan umat muslim, dimana para kolonial telah berhasil menegakkan sistem kapitalis dalam masyarakat Islam. Dalam sebuah negara pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh para kolonial sangatlah terasa dan memaksa untuk keluar darinya. Penulis juga menjelaskan bagaimana para kolonial mengambil hak sebagian dari tanah-tanah air umat Islam. Mereka memperluas batasan-batasan yang telah ditentukan dan secara terus menerus mereka menjajah tanah umat Islam, lalu mereka mendirikan pemukiman diatas tanah yang telah mereka rebut. Buku ini memberikan bentuk-bentuk penjajahan yang telah mereka lakukan.

Dalam pendahuluan bukunya, penulis mengungkapkan perasaannya bahwa sesungguhnya umat telah sampai pada masa yang sangat optimis untuk menuju pembebasan dari kolonialisme dan era kebangkitan arabisme dan cita-cita. Hak-hak suatu bangsa telah mencapai keberhasilannya. Dalam buku ini penulis juga membicarakan tentang bagaimana Islam memandang tentang pemahaman nasionalisme Arab dan kenetralan yang konstruktif, dimana keduanya pernah disampaikan oleh Presiden Jamal Abdunnaser. Syaikh Ghazali menyingkap slogan-slogan tersebut serta efek-efeknya, akan tetapi dia sangat berhati-hati ketika menyerang para pemimpin-pemimpin yang gersang akan agama. Ghazali menjadikan pesan-pesannya sebagai penutup atas kegagalan dari sisa kolonial.

Penulis berkeyakinan bahwa sesungguhnya slogan-slogan yang dilontarkan oleh kelompok Naser tidak mungkin bisa mengalahkan karakter luar atau mecehkan inti ajaran agama atau melemahkan sastra Arab atau penyimpangan sejarah Islam dan penjustifikasian pembebasan moral. Karena sesungguhnya semua itu dianggap sebagai penyimpangan dari dasar-dasar agama dan penghambat bagi terwujudnya revolusi suatu bangsa.

Sesungguhnya kekuatan perlawanan yang menafikan slogan-slogan dari muatan ajaran Islam adalah yang mengantarkan Mesir yang pada saat itu dipimpin oleh Jamal Abdunnaser ke suatu kondisi dimana Mesir mampu memberantas orang-orang sesat yang menggiring Mesir kearah kemurtadan.

Ghazali dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Qadza'if Al Haq*, telah menegaskan bahwa sesungguhnya Jamal Abdunnaser telah dijadikan alat oleh pemimpin-pemimpin dunia yang ingkar terhadap Allah dan Muhammad SAW. Jamal telah melakukan tindakan terhadap Mesir lebih dari apa yang telah dilakukan oleh Kromer.

Poin-poin dari buku ini adalah: “Saling Tolong Menolong antara Pemeluk Islam dan Kristen”, “Menuju Salibisme Baru”, “Kebudayaan yang Terbaikan”, dan “di Alam Kenikmatan”.

## **22. *Al Islam wa Ath Thaqat Al Mu'aththalah* (Islam dan Kekuatan yang Pasif)**

Buku ini memuat 214 halaman. Cetakan keempatnya telah diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Islamiyyah-Cairo, tahun 1983. buku ini adalah suatu perbandingan antara karakteristik suatu agama dan relaitas umat. Penulis berpegangan pada dasar-dasar Islam yang sudah dikenal dan berjalan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang. penulis juga telah menyinggung kepada pembaca tentang kondisi pasca terpecah-pecahnya umat dan sebab-sebab terjadinya perselisihan yang terjadi di masyarakat.



Penulis menegaskan bahwa umat kita telah tersebar diseluruh penjuru bumi, tapi mereka telah diperbudak oleh dunia dan kemakmuran semu. Kesejahteraan umat itu tergantung pada kekuatan suatu bangsa. Apabila mereka mampu memberikan apa yang mereka miliki, maka mereka tidak akan pernah membutuhkan orang lain bahkan bangsa-bangsa lain akan meminta bantuan kepadanya. Oleh karena itu sesungguhnya hidup matinya roda kehidupan ekonomi dunia tergantung pada suatu bangsa itu sendiri.

Menurut Ghazali, semua itu tergantung pada kekayaan sastra yang dimiliki oleh suatu umat yang diperoleh dari risalah Islam. Kemudian Ghazali juga menjelaskan mengapa umat telah mengalami kemandekan dan bagaimana mereka seharusnya berpijak serta apa nilai dari pemikiran dan ruhiyyah yang telah mereka wariskan.

Adapun pembahasan-pembahasan yang ada dalam buku tersebut adalah: “Penghancuran Kekuatan Manusia”, “Rusaknya Ruh Agama”, “Peng kafiran terhadap Manusia”, “Kesewenang-weangan bisa Melemahkan Kekuatan”, “Pengaruh Budaya-Budaya Negatif”, “Perempuan dalam Komunitas Islami”, “Islam adalah Dasar Kehidupan dan Rahasia Kekuatan Kita”, “Agama Masa Depan”, “Elaborasi Islam Global”, “Krisis Peradaban Modern”, “Solidaritas Islam”, “Penyimpangan Aturan Islam”, “Pembebasan Negara-Negara Islam”.

### **23. *Huquq Al Insan Bain Ta’alim Al Islam wa I’lan Al Umam Al Muttahidah* (Hak Asasi Manusia antara Ajaran-Ajaran Islam dan Propaganda Amerika)**

Buku ini diterbitkan oleh Dar Ad Da’wah, tahun 1963 dengan jumlah halamannya 266 halaman. Buku yang dikarang pada tahun 1960-an ini, memuat tentang dasar-dasar hak asasi manusia, seperti: Kebebasan, Persamaan, Keadilan, dan penghargaan. Buku ini menerangkan bahwa Islam mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam kemuliaan tanpa membedakan jenis, warna kulit, harta dan jabatan. Islam menyamaratakan antara penduduk Arab dengan Non Arab atau antara seorang hakim dan rakyat biasa.

Disamping itu, buku ini juga menjelaskan tentang negara-negara Arab besar masih banyak yang melanggar hak-hak asasi manusia dan tidak menjadikannya sebagai patokan tetap dalam kehidupannya. Akan tetapi Islam dalam kehidupan di muka bumi ini sangat mengakui akan adanya keadilan yang mutlak. Dan sesungguhnya akhir dari apa yang dicapai oleh manusia dari kaidah-kaidah dan jaminan-jaminan penghargaan diri pada manusia adalah merupakan dasar-dasar dari ajaran Islam. Dan sesungguhnya penyeruan hak-hak asasi manusia telah berulang kali kita dengar sebagai pesan-pesan luhur yang telah didapatkan dari Muhammad SAW.

Poin-poin yang ada dalam buku ini adalah: “Persamaan yang Seimbang”, “Hak-Hak Keputusan”, “Kebebasan”, “Laki-Laki dan

Perempuan dalam Sebuah Masyarakat”, “Eksistensi Keluarga”, “Antara Hijrah dan Pengungsian”, “Stabilitas Ekonomi”, “Tingkatan Peradaban”, “Pemberitahuan kepada Dunia tentang Hak Asasi Manusia Menurut Islam”, dan “Hak-Hak Asasi Manusia Menurut Islam”.

## **24. *Hadza Dinuna* (Ini adalah Agamaku)**

Buku ini terdiri dari 213 halaman dan dicetak oleh Mathba’ah Hasan, yang ketigakalinya tahun 1975. Buku ini adalah sekumpulan ajaran-ajaran Islam secara singkat, jelas dan padat. Penulis telah menetapkan bahwa dalam buku ini adalah hasil dari berbagai kesimpulan yang sangat jelas dan terang, karena memuat fakta-fakta Islam dan dengan menyertakan beberapa dalil yang baru. Penulis juga telah menyusun beberapa bab yang lain yang didalamnya dibahas tentang keinginan mewujudkan cita-citanya untuk memberikan suatu bentuk dan corak bagi agamanya yang luhur.

Adapun poin-poin penting yang ada dalam buku ini adalah: “Akidah-Akidah”, “Tauhid”, “Qadha` dan Qadar”, “Kebebasan Berpikir bukan Kebebasan Nafsu”, “Kebebasan Berakidah”, “Macam-Macam dan Bentuk-Bentuk Ibadah”, “Keluarga”, “Persaudaraan”, “Ijtihad”, “Ijma’”, “Fikih Ibadah”, “Syariat Muamalat”.

## **25. *Khadi’ah: Haqiqat Al Qaumiyyah Al Arabiyyah wa Usthurah Al Ba’ts Al Arabi* (Tipu Muslihat: Realitas Nasionalisme Arab dan Hikayat Kebangkitan Arab)**

Buku ini berjumlah 283 halaman dan diterbitkan oleh Dar Ar Raudhah, tahun 1993. Sebagian dari hak Muslim yang tulus adalah menghindari dari tipu daya. Penulis menganggap bahwa Nasionalisme Arab dengan penafsiran barunya adalah merupakan gerakan terselubung yang penuh dengan tipu muslihat untuk mengaburkan Islam dan sejarah Islam.

Pada suatu kesempatan gerakan Nasionalisme Arab hanyalah upaya-upaya untuk memberangus Islam dengan melegalkan pemurtadan terhadapnya baik secara akidah maupun syariat dengan cara memposisikan gerakan Nasionalisme Arab sebagai kepercayaan tersendiri agar menjadi sebuah pemahaman yang mati, kemudian merekayasa kebangkitan Arab. Dan mengartikan Nasionalisme Arab atas dasar tersebut, dianggap sebagai reaksi atas perang melawan penjajah yang membawa misi balas dendam dan ketamakan.

Apabila pembahasan Al Ghazali dalam buku ini tentang Arabisme dengan keras dan tegas, maka semua itu dilakukan karena Arabisme yang telah kita ketahui dahulu, telah membangkitkan umat serta memberikan kebanggaan tersendiri. Arabisme yang sekarang muncul adalah sesuatu yang lain dimana istilah-istilahnya berasal dari para penulis dan politikus. Kemudian kita mendengarnya hanyalah sebagai senandung-senandung kritik yang disalahgunakan. Penulis pada saat mengungkapkan tentang kecemasan penyimpangan ini, ia melihat pandangannya ke arah bahaya

pemikiran dan kehidupan sosial yang telah di ciptakan oleh orang-orang yang bangkit dan bernasionalisme tinggi dengan pijakan tersebut, dimana ia merupakan jembatan yang dilalui oleh para kolonial dalam rangka menyebar luaskan kerusakan di muka bumi ini.

Buku ini memuat tentang “Karakteristik Arabisme”, “Tiang-Tiang Sosial Kemsyaraktan”, “Masa-Masa Keemasan dan Masa-Masa Kemunduran”, “Diskursus Kebangkitan Arab”, dan tentang “Diskursus tentang Rakyat di Era Baru dan Moderen”.

## **26. *Al Janib Al Athifi min Al Islam* (Aspek Perasaan atau Emosional dari Agama Islam)**

Buku ini adalah pembahasan tentang moral, prilaku dan tasawuf. Jumlah halaman buku ini adalah 299 halaman, cetakan yang pertama tahun 1990 dan diterbitkan oleh Dar Ad Da’wah.

Buku ini mencoba untuk menghidupkan ilmu-ilmu yang telah diwariskan kepada kita yang sangat berharga dan dibutuhkan oleh kehidupan pada masa sekarang ini. Ia merupakan aspek emosional, kejiwaan dan kemoralan tersendiri, kemudian disempurnakan dengan aspek keilmuan dan pemikirannya. Buku ini berusaha untuk mengeluarkan ajaran tasawuf Islam dari kandangnya agar menjadi suatu kekuatan penggerak.

Penulis juga melihat bahwa aspek ini telah mengingkari kebenaran, sama sekali tidak memperhatikan secara detail terhadap aspek-aspek lain. pendidikan Islam pada masa ini sangat dibutuhkan dalam suatu studi. Pendidikan yang bersifat duniawi telah mulai merangkak dari jalurnya dan menerobos ke jiwa-jiwa manusia tanpa bisa dibendung. Dan apabila kita tidak bisa membentengi diri kita dengan baik, dan akidah, baik yang bersifat pemikiran dan perasaan, maka masa-masa perkembangan yang akan datang tidak bisa selamat dari pengaruh-pengaruh yang telah disusupkan oleh para musuh.

Adapun poin-poin dari buku ini adalah: “Bab Islam, Iman dan Ihsan”, “Atheisme adalah merupakan dari bagian dari Legenda Ilmiyyah”, “Undang-Undang Ihsan dan Bahaya-bahayanya”, “Bab Dasar-Dasar Kesempurnaan Jiwa”, “Petunjuk Jalan”, “At Taubat”, “Al Wara’”, “Al Khauf”, “Ar Raja’” dan “Al Hub”.

## **27. *Difa’ an Al Aqidah wa Asy Syari’ah dhid Matha’in Al Musyasyriqin* (Membela Akidah dan Syariat Melawan Kritikan-Kritikan Para Orientalis)**

Jumlah halaman buku ini adalah 259 halaman. Buku diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Islamiyyah, tahun 1988. buku ini mendebat komentar-komentar salah satu tokoh orientalis yang bernama Goldzheir dalam bukunya yang berjudul “Akidah dan Syariat”, yang dipenuhi dengan

dendam dan kedengkian melawan Islam. Gold Chehir tinggal di tanah Arab hanya sekitar sepuluh tahun, dia telah membaca dan mendalami serta menguasai pemahaman Islam hingga pada akhirnya dia mengeluarkan sebuah buku yang berjudul *Al Aqidah wa Asy Syariah fi Al Islam*. Goldzheir telah membuat kebohongan yang sangat keterlaluan -atas nama pengklarifikasian sejarah- terhadap Islam. Dia telah mengkalkulasi puluhan syubhat (ketidakbenaran) dan menghimpunnya menjadi satu atas nama pembaharuan akidah dan syariat. Tindakan para orientalis sangat sulit untuk diidentifikasi kebenarannya. Mereka secara tidak langsung memberi jalan pada para kolonial, sebagaimana hewan-hewan merayap yang memberi jalan kepada para pejalan kaki.

Syaikh Ghazali mengungkapkan bahwa sesungguhnya buku orientalis milik Goldzheir adalah buku yang paling jelek yang berbicara tentang Islam dan celaan-celaan yang paling kotor yang diarahkan kepada Islam. Syaikh Ghazali menentang buku ini guna mencari data-data kelimuan dan kesejarahan yang telah dibanggakan oleh kita sebagai khazanah turats umat Islam.

Poin-poin dari buku ini adalah: “Muhammad Rasulullah: ketundukan terhadap Allah merupakan karakteristik dari semua agama”, “Tak Ada Perbedaan antara Islam di Mekah dan Islam di Madinah”, “Penyerangan terhadap As Sunnah”, “Perkembangan Fikih Islam”, “Keumuman dan Kekekalan Risliah” “ntara Syariat dan Undang-Undang Romaswi”, “Perkembangan Akidah: Makna Al Mutasyabbih (belum jelas)”, “Zuhud dan Tasawwuf”, “Al Islam Melayani hal-hal yang Berhubungan dengan Kejiwaan dan Fisik”, “Perbedaan-Perbedaan: karakteristik perselisihan dalam masyarakat Muslim”, “Mewarisi Perbedaan adalah kebodohan”, “Tentang Persatuan Islam dan para Muslim diantara kolonialisme dan Zionis.

## **28. *Raka'iz Al Iman baina Al Aql wa Al Qalb* (Pilar-Pilar Keimanan antara Akal dan Hati)**

Buku ini di terbitkan oleh Dar Al I'tisham, tahun 1973. dengan jumlah halamannya sebanyak 288 halaman. Penulis menyusun buku ini untuk memperkaya kebudayaan Islam dengan mempunyai dua tujuan, yang pertama: memberi motivasi terhadap akal dan hati dengan mendasarkan diri pada wahyu dan ajaran-ajaran Nabi SAW dan dengan mencurahkan tenaga untuk mencari sebuah kebenaran serta mengambil Hikmah tersebunyi dimanapun ia ditemukan, juga semaksimal mungkin menghilangkan syubhat (kekaburan makna). Dan tujuan yang kedua adalah: menghilangkan mendung yang telah terakumulasi pada masa kemunduran sejarah umat Islam dan menggantungkan para pembaca pada substansi ajaran-ajaran Islam yang tersebunyi sehingga mereka tidak kacau balau apabila suatu saat ajaran-ajaran Islam muncul. Buku ini adalah sebagai penyempurnaan terhadap buku penulis yang berjudul *Al Janib Al Athifi fi Al Islam*.

Adapun poin-poin dari buku ini adalah: “Perselisihan antara Kemajuan Spiritual dan Pemikiran”, “Ilmu adalah Dhohir dari sebuah Iman”, “Iman kepada hal-hal Gaib bukanlah termasuk Iman kepada Khayalan dan juga tidak didasarkan pada Kekacauan”, Kebenaran Makrifat dan Wihdatul Wujud”, “Wihdatul Wujud adalah Bagian dari Tahayyul”, Kebudayaan Taqlid kita Memerlukan Penengkajian Ulang”, “Keindahan Uzlal (Menyendiri) dan Ikhtilath (Pembauran)”, dan “Kenabian, Kitab dan Umat”.

## **29. *Hashad Al Ghurur* (Menuai Tipudaya)**

Jumlah dari halaman buku ini adalah 207 halaman. Ia diterbitkan oleh Al Mukhtar Al Islami dan dicetak kedua kalinya pada tahun 1979. buku ini adalah hasil survei terhadap kondisi masyarakat Arab sebelum diserang oleh Yahudi tahun 1967 dan sesudahnya. Buku ini juga menginspirasi akan kedekatan Arab dan penjaruhannya terhadap agama disamping itu juga menginspirasi akan kejatuhan bangsa Arab ditangan bangsa-bangsa lain. buku ini juga menentang terhadap pesan-pesan dan pegangan-pegangan yang melenceng dari ajaran agama.

Penulis menegaskan bahwa pertentangan antara kita dan Israel akan terus hingga bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi apabila kita ingin merasakan manisnya kemenangan, maka jalan untuk menuju kesana sangatlah terang. Sebaliknya jika kita mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu kita dan mengambil tindakan dengan memakai cara-cara masa lalunya, maka kita tidak akan berhasil kecuali kita terjebak, bahkan perlakuan mereka terhadap kita akan terasa lebih kejam dan lebih pait. Penulis tampaknya merasa khawatir dan cemas akan kondisi Islam atas sikap bangsa Arab terhadap agama. Mereka ingin terjun dalam perang agama tapi tanpa mengamalkan agama mereka sendiri yang mereka anut. Padahal sesungguhnya kekalahan orang-orang Arab dan Islam sudah cukup untuk menghilangkan ilusi ini, namun antek-antek setan terus memerangi kesadaran mereka dan mencegah orang Arab memeluk Islam, jangan begitu Islam tidak bisa dipisah-pisahkan...

Adapun poin-poin dari buku ini adalah “Benturan Antara Dua Risalah”, “Yahudi dan Zionis”, “Darimana Angin Perubahan Bertiup”, “Cukupkah dengan Islam saja”, “Sampai Kapan Dendam akan Berakhir”, “Akar Peperangan Arab-Israel”, “Nilai-Nilai Spiritualisme ~ Kekaburan Pernyataan”, “Saat-Saat Kemenangan dan Saat-Saat Penyerangan”, “Pendorong-Pendorong Timbulnya Dengki/Dendam menurut Bahasa Kita”, “Penghancuran Kebenaran adalah Awal dari Perubahan Kebenaran itu sendiri”, “Pemalsuan Sejarah”, “Masadepan Hubungan antara Agama dan Para Pemeluk Agama”, dan “Islam Satu walaupun Ulamanya Berbeda Pendapat”.

### **30. *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar* (Islam dan Komunis)**

Buku ini memuat 206 halaman dan diterbitkan oleh Maktabah Al Amal, tanpa menyebutkan tahun. Al Ghazali menulis buku ini disaat kondisi negaranya kacau, dimana sejumlah pemerintahan negara-negara Arab telah mengadopsi aliran Komunis dan menjalin hubungan dengan Uni Soviet.

Dalam pendahuluan buku tersebut, penulis berkata: “sesungguhnya saya menulis dilembaran-lembaran ini menurut data-data ilmu pengetahuan dan sejarah. Kertas lembaran-lembaran ini merupakan ungkapan hatinya karena sangat cintanya terhadap agama Islam dan karena keprihatinannya terhadap bangsanya. Dan aku sadar, sesungguhnya aku menulis lembaran-lembaran kertas ini mengundang permusuhan-permusuhan yang bisa mematikan. Akan tetapi sejelek-jeleknya hidup adalah kita berdiam diri sementara Islam hancur”.

Syaikh Ghazali dalam salah satu seminarnya mengomentari tentang buku tersebut dengan berkata: berapa banyak orang dari teman-teman dan sahabat-sahabatku agar aku tidak usah berbicara tentang buku saya yang berjudul *Al Islam wa Az Zahf Al Ahmar*. Kehidupan yang paling kotor adalah aku memendamnya dalam kulitku sementara orang-orang Dzalim semakin kejam dan beringas. Karena kondisi saat ini telah beku, maka aku suguhkan buku ini....”.

Adapun poin-poin pembahasan buku ini adalah: “Awal Mula Sebuah Pertempuran”, “Komunisme dan Agama”, “Komunisme dan Kebebasan”, “Kondisi Ekonomi dalam Naungan Komunisme”, “Orang-Orang Muslim di Negara Uni Soviet”, “Islam antara Kehidupan dan Kematian”, dan “Palestina, Komunisme dan Keharusan bagi Kita”.

### **31. *Qadza'if Al Haq* (Tuduhan-Tuduhan terhadap Kebenaran)**

Buku ini terdiri dari 242 halaman, ia diterbitkan oleh Maktabah Al Ashriyyah, Shaida-Libanon, tanpa tahun. Tapi Penulis telah menulis pendahuluan dari buku ini ketika dia berada di Rubath, Ibukota Maroko, sambil mendengarkan berita pertempuran antara Arab dan Yahudi tahun 1967.

Sesungguhnya konspirasi terhadap Islam dan kelalaian umat Islam telah mewujudkan pemusnahan baru yang lebih mengerikan. Sesungguhnya keterusterangan yang dikatakan oleh Ghazali dalam bukunya itu sangatlah tepat demi menolak bahaya. Syaikh Ghazali mencoba menghantam tumbuhnya benih-benih kejelekan sebelum akhirnya menjadi genting. Penulis berpendapat bahwa sesungguhnya kekuatan Islam telah melemah, pengingkaran terhadap Tuhan semakin berkembang sedangkan kepercayaan kepada Tuhan semakin memudar. Adapun para pembesar dari

kalangan agama Budha dan Kristen tetap ditempatnya tanpa terusik...sebagaimana yang dilakukan kolonialisme dunia yang memohon pertolongan pada gereja-gereja Barat ketika akan menghancurkan agama Islam sebelumnya, pada waktu itu ia terus mencoba memperluas jangkauannya hingga melibatkan gereja-gereja Timur. Ghazali memperkirakan bahwa sesungguhnya buku ini diharapkan akan menjadi tameng dan dipersiapkan untuk menghentikan perang ketika para musuh menghentikan aksinya.

Adapun poin-poin penting yang ada dalam buku tersebut adalah: “Pikir dahulu, Kemudian Kita Melihat apa yang akan di Ucapkan”, “Perjanjian Lama dan Kebohongan-Kebohongan yang dilontarkan pada Para Rosul”, “Pergerakan Melawan Akidah Tauhid”, “Apa yang dikehendaki oleh Para Penganut Kristen Koptik”, “Islam dan Kelompok Ikhwan”, “Selebaran Protes dari Tahanan atas Fakta-Fakta sebagai Dalil bagimu”, “Kami Mengharapkan kepada Para Pemimpin untuk Menjaga Keutuhan Tanah Air Mesir”, “Nasionalisme Arab dan Maksudnya”, “Perkataan Lalat”, “Dakwah Islam dan Politik dari sebagian Para Hakim”, “Kapten Nasser”, “Politik Hukum dan Uang menurut Islam”, “Arab tanpa Islam itu Nonsen”, “Tidak ada Agama tanpa adanya Kebebasan”, dan “Cobaan Berat bagi Inti Ajaran Agama”.

### **32. *Ad Da’wah Al Islamiyyah Tastaqbilu Qarnaha Al Khamis ‘Asyar* (Dakwah Islam Menghadapi Abad ke-15 Hijriyah)**

Buku ini berjumlah 210 halaman, dan dicetak oleh Maktabah Wahbah yang ketiga kalinya pada tahun 1990. Ghazali menyusun buku ini atas permintaan dari Universitas Imam Muhammad bin Sa’ud di Riyadh. Bertepatan dengan habisnya masa abad 14 Hijriyah. Syaikh Ghazali mengungkapkan dalam bukunya tentang penyakit yang sedang menimpa Dakwah dan para Da’i di penjuru dunia dan Mesir.

Dalam buku tersebut Syaikh Ghazali mempersiapkan bagaimana menghadapi abad lima belas H. dengan mengungkapkan pandangan tentang dakwah Islam di masa-masa yang telah lampau, agar kita menuntut pada diri kita sendiri untuk kembali pada dasar-dasar dakwah Islam yang baku dan agar kita mengetahui dengan detail apa sebenarnya yang membuat kita sukses dan apa yang membuat kita gagal, sebagaimana Syaikh Ghazali telah memberikan gambaran tentang musuh-musuh moderen Islam dan memberikan cara yang tepat untuk menghadapi serangan-serangan terhadap Islam di berbagai kawasan.

Diantara poin-poin penting yang ada dalam buku ini adalah: “Ketidakjelasan yang ditentang”, “Dakwah dan Kondisi dalam Negeri”, “Antara Orang-Orang Turki dan Arab serta Dakwah Islam”, “Sebab-Sebab Hancurnya Peradaban Islam”, “Kelesuan Sastra Arab”, “Kekacauan Politik”, “Dimensi Penyerangan terhadap Islam”, “Bagaimana para Da’i menghadapi

sebuah Invasi”, “Kepada Siapakah Kita harus Patuh”, “Dimensi-Dimensi Baru”, dan “Setelah Mereka Maju tapi Kita Mundur”.

### **33. *Fann Adz Dzikir wa Ad Du'a 'inda Khatim Al Anbiya'* (Keindahan Berdzikir dan Do'a bagi Nabi Terakhir)**

Jumlah halaman Buku ini sebanyak 179 halaman. Buku ini dicetak oleh Maktabah Al Ashriyyah, Beirut-Libanon, dan dicetak ketigakalinya pada tahun 1980.

Dalam buku ini menyebutkan perjalanan sejarah tentang dzikir dan doa. Jadi brang siapa yang berdiri dihadapan Nabi SAW –sedang dia sedang berdoa kepada Tuhannya- maka dia akan merasakan bahwa dirinya berada didepan orang yang ahli dalam berdoa, orang yang senantiasa berpendapat dalam segala hal, dimana dalam hal ini Nabi-Nabi yang lain tidak ada yang mampu menandingi Nabi Muhammad SAW. Ini adalah fakta yang sangat ilmiah, yang dianggap sangatlah tepat diuraikan dalam buku ini.

Adapun penjelasan-penjelasan penting dalam buku ini adalah: “Bagaimana Muhammad Memperkenalkan kepada Kita tentang Allah”, “Cinta adalah Dasarnya sedangkan Rindu adalah Kendaraannya”(Ghazali menggambarkan betapa kuatnya pengaruh perasaan dan pancaran doa Nabi SAW), “Dua Puluh Empat Jam adalah Waktu yang sangat Panjang” (Gambaran dari aktivitas Nabi SAW dalam satu harinya), “Doa Ringan setelah Makan dan Minum”, “Majlis Kenabian”, “Malam yang Putih” (menggambarkan dalam malam tersebut Nabi beribadah), “Bahtera Kehidupan” (Gambaran berbagai macam doa yang memuat segala urusan kehidupan), “Membangun Rumah Seorang Muslim”, “Memerangi Kelaparan” (Peranan dzikir ketika keadaan hidup sangat menghimpit), “Pulang dan Pergi adalah bagian dari Duniawi yang sangat Melelahkan”, “Adakah Doa Merupakan Bagian dari Tradisi?”, “Rukun-Rukun yang Bersifat Umum?” (Rukun-rukun Islam dan dan doa-doa Nabi dalam masalah bepergian), “Ingat dan Mengingatkan”, dan “Nabi sang Pembawa Rahmat dan Pahlawan Umat”.

### **34. *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin* (Dasar-Dasar Penyatuan Kebudayaan antara Orang-Orang Muslim)**

Buku ini mempunyai halaman sebanyak 239 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Dar Al Qalam, dengan tahun cetakan pertamanya 1987. Buku ini terinspirasi oleh temannya yang bernama Hasan Albana. Topik pembahasan dalam buku tersebut juga merupakan ide dari Hasan Albana. Ghazali menganggapnya sebagai Pembaharu abad 14 Hijriyah.

Dalam buku tersebut Ghazali membuat dasar-dasar kemudian diklasifikasikan dan dijelaskan maksud dari dasar-dasar tersebut. Apa yang dilakukan oleh Syaikh Ghazali merupakan upaya pendasaran dan menjelaskannya menurut percobaan yang dilakukan oleh penulis sendiri,



yang ia serap selama empat puluh tahun ketika ia malang melintang dalam misi dakwahnya. Pada waktu itu Hasan Albana sudah mengawali dakwahnya dan terkadang antara dia dan Hasan Albana terjadi perselisihan pendapat yang ringan dan terkadang juga terjadi perbedaan pendapat yang sangat mendasar.

Jika duapuluh dasar utama milik Albana merupakan dasar bagi para da'i ketika mereka berdakwah di Mesir sebagai upaya pengenalan dan pendekatan terhadap dasar-dasar tersebut, dimana tema-tema sengaja dibuat sangat moderat dan bijak, maka Syaikh Ghazali dalam buku ini telah menambahkan sepuluh dasar lagi yang khusus berkaitan dengan segi kehidupan sosial kemasyarakatan Islam dan hubungannya dengan masyarakat lainnya. Dasar-dasar milik Ghazali erat hubungannya dengan masalah perempuan, watak dari keluarga, hak asasi manusia, tugas para hakim, asas hukum, kriteria kepemilikan, misi dakwah Islam, berhubungan dengan non muslim, perjanjian-perjanjian internasional dan tolong menolong antar negara dan peranan orang Islam didalamnya.

Adapun pembahasan-pembahasan penting dari buku ini adalah: "Kekuasaan Islam terhadap seluruh Aspek Kehidupan", "Qur'an dan Sunnah", "Antara Teks dan Masalah", "Hadits-Hadits Ahad dan Standar Keilmuannya", "Ijtihad Fikih sebagai salah suatu Tanda Kebenaran", "Fanatik Madzhab", "Menuju Kebangkitan Salafiyah", "Kekhalifahan yang diwariskan: Nilainya dan Pengaruhnya", "Bertawasul: antara yang diperbolehkan dan yang dilarang", "Penyalahgunaan Jiwa dan Tubuh" dan "Antara Cinta dan Benci terhadap Allah".

### **35. *Waqi' Al Alam Al Islami fi Mathali' Al Qarn Al Khamis Asyar* (Realitas Dunia Islam di Awal Abad 15 Hijriyah)**

Buku ini terdiri dari 80 halaman dan di publikasikan di Kairo oleh Dar Ats Tsabit, tahun 1984. Buku ini memuat tentang permasalahan konspirasi musuh-musuh Islam yang telah menguasai agama Islam dan para pengikutnya dan terus meneruskan upaya mereka agar umat Islam berpaling dari agama, turats dan keyakinan mereka hingga semua itu lenyap dan hilang.

Syaikh Ghazali dalam buku ini, telah berbicara tentang relaitas dunia Islam dan kelemahannya ketika berhadapan dengan konspirasi yang mereka galang. Dia juga memberikan secara khusus tentang kesewenang-wenangan politik dan kebobrokan pemerintahan, penyalahgunaan kebebasan pendapat, hak-hak asasi manusia yang diabaikan dalam relaitas dunia Islam dan pemisahan yang sangat tajam antara ajaran-ajaran Islam dan kondisi-kondisi umat Islam.

### **36. *Musykilat fi Thariq Al Hayat Al Islamiyyah* (Problematika dalam Kehidupan Islam)**

Buku ini terdiri dari 143 halaman, dan diterbitkan oleh Dar An Nahdhah-Mesir tahun 1996 (cetakan pertama). Buku ini adalah merupakan sebuah penelitian terhadap gerakan Islam moderen dan studi yang mencakup tentang sebab-sebab kemunduran masyarakat Islam dan militernya, juga tentang unsur-unsur kehidupan yang telah hilang dari umat Islam hingga mereka terjerumus dalam kesesatan. Dalam buku ini disebutkan beberapa contoh tentang berbagai permasalahan yang telah disalami oleh para aktivis Islam seputar kajian Islam.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Beberapa Bentuk Baru dan Keragaman dari Amal Soleh”, “Tentang Kebudayaan, Moral dan Pendidikan”, “Perbincangan tentang Islam”, “Bencana terhadap Bahasa Arab dan Bahaya-Bahayanya yang Meliputinya”, “Antara Moderat dan Radikal”, “Al Mutajarah bi Al Khilaf Khiyanatun Adzimatum”, “Fikih Dakwah Islam dan Problematika Para Da’i”.

### **37. *Humum Da’iyah* (Kegelisahan Dakwah)**

Buku ini terdiri dari 173 halaman, dan diterbitkan oleh Dar Al Basyir, Cairo, cetakan ketiganya tahun 1985. buku ini memaparkan munculnya berbagai corak kegelisahan dakwah dan sebab-musababnya, Dimana sesungguhnya kebudayaan Islam yang ditonjolkan itu membutuhkan purifikasi yang menyeluruh. Sesungguhnya para da’i dan orang-orang yang taqlid haruslah di saring terlebih dahulu, demi menghilangkan kemerosotan dan kegelapan.

Adapun poin-poin menonjol dari buku ini adalah: “Para Ulama Salaf yang Kita Kenali dan Kita Cintai”, “Bukan Hadits apabila tidak mengandung Fikih”, “Mereka adalah Bani Israel dan Kita dari Bani siapa”, “Kondisi-Kondisi Kita secara Umum Pra Penyerangan Israel”, “Apakah Musuh datang dari Manusia atautkah merupakan Siksaan dari Allah”, “Kendala-kendala yang dituduhkan terhadap Islam”, “Dimanakah Islam?”, “Masa Depan kita tergadaikan oleh Janji-Janji Kita sendiri”, “Fakta-Fakta Tersembunyi dibalik Pertempuran yang Sengit”, “Di atas Roda Dakwah”.

### **38. *Mi’ah Su’al an Al Islam* (Seratus Pertanyaan Tentang Islam)**

Buku ini terdiri dari dua jilid. Ia diterbitkan oleh Dar Tsabit, tahun 1984. buku ini memuat seratus pertanyaan seputar aspek-aspek agama Islam yang sangat beragam. Dari pertanyaan tersebut Syaikh Ghazali mencoba menjawab semuanya. Seluruh pertanyaan yang ada dalam buku tersebut adalah merupakan topik-topik penting yang telah diinterpretasikan oleh para ulama Mesir.

Adapun topik-topik penting yang mengandung keragaman interpretasi dalam buku tersebut adalah: “Al Ijma’ dalam Islam”, “Ajaran-Ajaran Islam yang pertamakalinya bagi Negara Islam dan kapankah Had-Had akan di Laksanakan?, apakah had-had tersebut cocok untuk segala masa?, dan Apakah had-had itu efisien disaat meledaknya atom dan perang kosmik?”, “kita lebih memprioritaskan para penguasa yang mengurus umat daripada penguasa yang mengurus agama”, “Hakikat Malaikat dan Jin”, “Hubungan manusia dengan Malaikat dan Jin”, “Hubungan antara Isra’ dan Bani Israel”, “Apakah ada Kebangkitan Islam Moderen dan samapai dimanakah”, “Sikap Islam terhadap Peradaban Moderen”, “Apakah Mungkin dikatakan bahwa Islam mempunyai Peradaban yang Khusus”, “Aturan-Aturan Hukum Dalam Islam”, “Sikap Islam Terhadap Masalah Pembatasan Keturunan”, “Hukum Cadar dalam Islam”.

### **39. *‘Ilal wa Adawiyyah* (Berbagai Penyakit dan Obatnya)**

Jumlah halaman dari buku ini adalah 283 halaman, diterbitkan pertama kalinya oleh Dar Ad Da’wah, Kairo tahun 1991. buku ini memuat studi tentang macam-macam penyakit umat Islam dan pengobatannya serta membenarkan adanya pendistorsian sejarah Islam.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Manusia dalam Al Qur’an”, “Bagaimana Islam Merubah Jalannya Alam”, “Ulul Albab dalam Al Qur’an”, “Arah Pandangan dari para Tokoh: Malik, Muhammad Abduh, Jamal Ad Din Al Afghani”, “Madrasah seorang Pemimpin dan Imam besar”, “Ketika Atheisme lebih Pandai/berkemabang”, “Islam wajib Menghindari”, “Keharusan untuk Menyibak Tirai”, “Hal-Hal yang tersebar di Penjuru Ilmu Pengetahuan”, Pilar Utama atas Keagungan Muhammad”, “Penelusuran Ilmu Pengetahuan hingga Menuju Keimanan”, “Sistim Pengajaran yang masih Orisinil”, “Rahasia-Rahasia dibalik Kemunduran Kita”, “Tugas Global Kita”, “Kebudayaan Islam dalam Bencana”, “Al Amanah fi Naql At Aturats”,

### **40. *Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi, Kaifa Nufakkiru fih* (Masa depan Islam di Luar Bumi Islam dan Bagaimana Kita memikirkannya)**

Buku ini, terdiri dari 202 halaman dan diterbitkan oleh Dar Asy Syuruq dan dicetak pertama kalinya pada tahun 1984. Buku ini berusaha untuk menjawab tentang pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: apakah orang-orang muslim memberikan risalahnya demi menyampaikan Islam dan apa sisi manfaatnya?, dan apakah Dakwah Islam berdiri diatas sistim politik yang kuat dan infrasturturnya yang teratur, serta penelitian tentang kondisi-kondisi suatu bangsa yang akan kita bidik?, dan apakah baik apabila kita mengajukan diri kita sendiri dan mengalahkan orang lain? Dan karena negatifnya pemberian kita dan salahnya pemahaman kita, apakah bisa dikatakan kita telah mendzalimi risalah Nabi?

Poin-poin dari buku tersebut adalah: “Perang Pengetahuan sebelum diberikan kepada Orang lain”, “Kepribadian Muslim Moderen”, “Apakah Dakwah itu Bermanfaat? Agar Propaganda kita Sukses, “Ahli Qur’an dan Ahli Hadits”.

#### **41. *Qishah Hayat* (Kisah Kehidupan)**

Buku ini berupa lembaran catatan tangan, yang telah membicarakan tentang kehidupan Syaikh Ghazali. Dia telah bercerita kepada kita, bagaimana dia lahir di dunia ini dalam kegagalan sejarah Islam dan dihari-hari yang penuh dengan kedukaan. Pada waktu itu inggris menyerang Mesir dan daerah-daerah miskin lain yang sangat luas. Bagaimana bisa ia dilahirkan di abad yang paling parah dan telah melanda agama Islam. Ketika Syaikh Ghazali belum genap umur tujuh tahun, seorang yang telah dianggap murtad dari Turki oleh Syaikh Ghazali, yang bernama Kamal Ataturk telah mencampakkan kekhilafahan Islam, sehingga kekhilafahan Islam menjadi momok yang tidak mempunyai ruh sama sekali.

Penulis juga membahas tentang pengajaran yang bersifat agama dan masyarakat, tentang kekacauan politik pada waktu itu, dimana dia berpendapat bahwa tidak berfungsinya dasar-dasar ajaran Islam dalam pemerintahan yang waktu itu dipegang oleh Muhammad Mahmud Basya. Ketika Ismail Sidqi Basya memegang kendali suatu undang-undang, dia juga telah memberangus dasar-dasar ajaran Islam kemudian digantikan dengan undang-undang dasar yang baru.

Diantara pembahasan buku ini adalah: “Kenangan Masa Kanak-Kanak”, “Studi Agama dan Masyarakat”, “Dari Tahanan Satu ke Tahanan lain”, “Mengambil Keuntungan dari Kebebasan Demokrasi”, “Dasar-Dasar Politik”, Dan “Organisasi Ikhwan Al Muslimin”.

#### **42. *Sirr Ta'akkhur Al Arab wa Al Muslimun* (Rahasia Kemunduran Masyarakat Arab dan Muslim)**

Buku ini diterbitkan oleh Dar Ar Rayyan, tahun 1987, dengan jumlah halaman 187. Penulis berkomentar bahwa sesungguhnya permasalahan-permasalahan dakwah Islam, terjadi berulang-ulang dunia Islam di Timur dan Barat. Krisis Para da'i sangatlah parah, dan ahli dzikir yang pandai dan banyak pengetahuannya sangatlah sedikit. Orang-orang muslim yang semangat terkadang berbuat negatif pada dirinya sendiri dan keluarganya. Karena sesungguhnya mereka menemukan segala urusan tidak pada tempatnya atau mereka memiliki perasaan yang jauh dari pemikiran, oleh karena itu ia memberikan madharat dan tidak bisa memberi manfaat.

Buku ini adalah salah satu usaha untuk mengklarifikasi sebab-sebab yang tersembunyi dibawah kemunduran dan keterbelakangan orang-orang muslim.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Dimana Noda-Nodanya?”, “sebagian Aturan-Aturan Al Kauniyyah dari AL Qur'an”, “Pengaruh Hawa Nafsu dan Fanatisme Dakwah Islam”, “Ilmu yang Palsu”, “Batas Minimal Kebudayaan Islam”, “Tingkatan lain dari sebuah Pengetahuan Gama”, “Gnerasi yang Hilang bersama Korban Pengkhianatan dan Pelemahan”, “Keadaan Hari ini dan Harapan Hari Esok”, “Penyatuan Islam Memerlukan Waktu yang sangat panjang tapi ia Merupakan Keharusan”.

#### **43. *Ath Thariq min Huna* (Dari Sinilah Kita Berjalan)**

Buku ini terdiri dari 160 halaman. Ia diterbitkan Oleh Dar Asy Syuruq dan dicetak ketiga kalinya pada tahun 1992. dalam buku ini terdapat beberapa bentuk dan keanekaragaman relaitas umat muslim dan agama Islam, baik Islam pada masa lampau maupun sekarang. Syaikh Ghazali mengajak kepada pembaca untuk menemukan kesadaran dan kebangkitan, karena sesungguhnya masa depan sebagaimana yang pernah ia katakan, sangatlah tergantung pada kebangkitannya.

Topik-topik penting yang ada dalam buku ini adalah: “Ajakan-ajakan Sesat pada Umat yang terancam Punah”, “Mengapa Sumber-Sumber Keilmuan Menjadi Kering”, “Diskursus Moral menurut Kami di Alam Perwayatan”, “Umat yang sungguh-sungguh wajib menyampaikan Pesannya”, “Adakah Had bagi Pendendam”, “Pasukan Salibis ketika mereka Mukjizat Ilmiyyah dalam Al Qur'an Al Karim”, “Hukum Islam tidak Berpijak dari kekosongan”, “Aspek Kemanusiaan pada khutbah Haji Wada' Nabi SAW”.

#### **44. *Jihad Ad Da'wah baina Ajz Ad Dakhil wa Kaid Al Kharij* (Perjuangan Dakwah antara faktor dalam Negeri dan Tipu daya Luar)**

Buku ini memuat 192 halaman dan di terbitkan oleh Dar Ash Shahwah, tanpa disebutkan tahunnya. Secara general, Syaikh Ghazali berpendapat bahwa Jihad Islam adalah suatu tindakan Pembelaan atas tanah air dan dan harga diri, apa yang harus dilakukan untuk hari ini dan esok, sejarah dan Kepribadian , Agama dan Negara. Islam tidak bisa senantiasa mengandalkan kekuatan militernya. Sesungguhnya statemen “kemenangan hanyalah milik Allah dan rasulNya”, itu sebatas pemberitahuan saja. Dalam permasalahan harta dan ilmu pengetahuan, kemenangan juga hanya milik Allah dan RasulNya, baik kemenangan masyarakatnya maupun mliternya. Juga dalam masalah penelusuran, penyingkapan, bantuan, dan pelayanan masyarakat.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Relaita yang tidak bisa Kita Lalui”, “Persangkaan Buruk”, “Penta'wilan orang-orang Jahiliyah”, “Apa yang dinamakan Ayat Pedang”, “Islam adalah Dasar Pembentukan Hukum di Negara Islam manapun”, “Tentara yang tidak bisa Menaklukan Kebohongan Sejarah”.

#### **45. *Al Haq Al Murr* (Kebenaran yang Pahit)**

Buku ini terdiri dari lima juz dengan tema berlainan dan juga diterbitkan oleh beberapa penerbit serta dicetak dalam jumlah yang banyak. Buku ini merupakan hasil dari catatan harian Syaikh Ghazali. Ia merupakan ungkapan-ungkapan pendek tapi kaya dengan makna bagi orang-orang yang cinta terhadap agama Islam dan umat Islam. Syaikh Ghazali dalam buku tersebut telah menyelami realitas kehidupan guna membantu para pejuang di jalan Allah. buku ini mengungkapkan kebatilan apabila batil dan mengungkapkan kebenaran kalau memang benar. Ungkapan-ungkapan ini akan menjadi sinar yang akan menerangi keimanan seseorang dan memelihara kebenaran.

Buku ini merupakan rangkaian dari beberapa buku yang tersusun dari beberapa makalah pendeknya dan dengan topik yang berbeda-beda. Tulisan-tulisan tersebut merupakan ungkapan yang disesuaikan dengan dunia nyata dan merupakan permasalahan yang sifatnya kontemporer. Buku ini sengaja diarahkan untuk menggugah kesadaran yang tertanam di hati orang-orang mu'min. ia diumpamakan sebagaimana sinar yang menerangi kegelapan dan menerangi jalan. Banyak sekali kesalahan yang dilakukan oleh manusia tapi tak satupun orang yang mau membenarkannya. Sesungguhnya ketidaktahuan akan suatu kebenaran itu sangat berpotensi memunculkan banyak kesalahan. Ketika .....oleh karena itu dakwah Islam haruslah mempunyai satu prasarana yang bisa membangkitkan dan mengungkap setiap keraguan. Syaikh Ghazali dengan cepat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang meragukan. Ia tidak bisa meninggalkan kebohongan dan keragu-raguan yang ada pada masyarakat.

#### **46. *Al Ghazwu Ats Tsaqafi Yamtaddu Fi Faraghina* (Perang Kebudayaan yang Berlarut-larut)**

Buku ini terdiri dari 424 halaman dan dicetak ketiga kalinya oleh Dar Asy Syuruq, tahun 1985. buku ini berpijak dari tuduhan Islam moderen yang tak berdasar terhadap kebenaran Islam. Sesungguhnya Islam moderen menganggap Islam itu kerdil dan dangkal yang telah diperolehnya dari masa-masa kehancuran pemikiran dalam sejarah kita. Jadi seakan-akan antara masa tersebut dengan masa pencerahan terdapat masa yang sia-sia.

Penulis berterus terang bahwa sesungguhnya Islam menolak untuk mengikuti hawa nafsu orang lain. Islam juga menolak gambaran-gambaran yang di sandarkan kepada Islam tapi ia bukan merupakan bagian dari Islam itu sendiri. Penulis berbicara secara blak-blakan, bahwa banyak orang-orang kita yang memahami Islam secara sempit dan ini bisa memicu menimbulkan perang kebudayaan yang dilancarkan oleh pihak luar.

Adapun tema-tema dalam buku ini adalah: "Islam adalah Agamanya Orang-orang yang mau Berpikir", "Tantangan Budaya", "Agama

Membenci Peradaban dan Peradaban Membenci Agama”, “Perang Ganda dan ketidak pedulian Umat”, “Umat Mewarisi atau Umat diwarisi”, Tumbuh-Tumbuhan yang Luhur di ladang Reformasi”, “Pertentangan Yang Mematikan”.

#### **47. *Al Mahawir Al Khamsah li Al Qur'an Al Karim* (Lima Tema Pokok dari Al Qur'an Al Karim)**

Buku ini terdiri dari 244 halaman dan dicetak kedua kalinya oleh Dar Ash Shahwah, tahun 1989. Al Qur'an memberi resep terhadap lima tema pokok yang sering disebutkan oleh Al Qur'an. Penulis mengakhiri dalam buku tersebut dengan mengatakan bahwa lima tema pokok adalah merupakan pokok dari masalah-masalah lain yang termasuk didalamnya. Diantara lima pokok itu adalah:

“Allah itu Satu”, dari poin-poin cabangnya adalah: Tauhid, Al Qadar dan Al Jabbar, Al Qur'an bisa membersihkan Akidah dan Prilaku.

“Alam menjadi tanda akan wujudnya Allah”, dan dari poin-poin cabangnya adalah: Ruh dalam Islam, Hubungan antara Dzikir dan Doa dihadapan Makhluq baik yang dilangit maupun di bumi, Apakah Uzlahnya orang Mu'min itu bisa memecahkan masalah?

“Kisah-Kisah dalam Al Qur'an”, diantara poin-poin cabangnya adalah: Dimensi Islam baik secara Pribadi maupun Sosial, Fanatisme Arab, Kisah Ilmu Pengetahuan dan Hukum dalam Sejarah kita

“Pendidikan dan Pembentukan Hukum”. Diantara poin-poin cabangnya adalah: Peradaban Moderen membuat rakyat menderita, Kebaikan, Riba, Pengkhianatan.

#### **48. *As Sunnah An Nabawiyyah baina Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits* (Sunah Nabi menurut Ulama Fiqih dan Ulama Hadits)**

Buku ini terdiri dari 160 halaman, dan diterbitkan pertama kalinya oleh Dar Asy Syuruq pada tahun 1989. ini merupakan buku yang ditulis oleh Syaikh Ghazali, atas paksaan dari Akademi Pemikiran Islam Internasional (*Al Ma'had Al 'Alami li Al Fikr Al Islami*). Buku ini dijadikan sebagai pembenaran dan pembelaan terhadap hadits Nabi atas tindakan orang-orang bodoh dan berpikiran sempit dalam menanggapi hadits.

Dalam buku ini ada semacam petunjuk untuk orang-orang yang ingin mendalami buku-buku hadits Nabi. Diharapkan setelah membaca dan menyelami buku ini, mereka akan menguasai ilmu keislamannya. Disamping itu, buku ini merupakan pelajaran tersendiri bagi orang-orang yang mengetahui Islam hanya kulitnya saja dan melupakan akar-akarnya.

Buku ini sungguh telah memberikan sumbangan tersendiri bagi seseorang yang ingin mengetahui bagaimana seseorang memahami hadits

Nabi. Buku ini mempunyai pengaruh yang hebat dikalangan orang-orang muslim dan muslimat yang mencari manisnya keimanan dan keyakinan setelah mereka hanyut dalam pemahaman yang salah dan hukum-hukum yang kejam, yang sama sekali tidak ada sandaran dan dalilnya.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Alam Perempuan”, “Tentang Lagu”, “Agama Antara Adat dan Ibadah”, “Sentuhan Syetan, Hakekat dan Pengobatannya”, “Fikih Kitab I”, “Hadits-Hadits Fitnah”, “Wasilah dan Tujuan”, “Al Qadar dan Al Jabar”.

#### **49. *Qadhaya Al Mar'ah bain At Taqalid Ar Rakidah wa Al Wafidah* (Problematika Perempuan Antara Taklid-Taklid yang Menjalar dan tidak Menjalar)**

Buku ini terdiri dari 218 halaman dan diterbitkan oleh Dar Asy Syuruq yang kelima kalinya pada tahun 1994. Buku ini hanyalah merupakan getaran-getaran hati Syaikh Ghazali, dimana didalamnya dibahas tentang Ilmu pengetahuan, sastra, kritik, sejarah, fatwa kontemporer dan turats. Tapi semua itu berkaitan dengan problematika perempuan dan keluarga serta komunitas kecil.

Diantara pembahasan-pembahasan dari buku ini adalah: “Memperbaiki Tipe Perempuan Muslim”, “Peranan Perempuan yang Mandul”, “Persamaan Gender yang baku dalam Al Qur'an”, “Perempuan dilihat dari sudut Sastra dan Ilmu Pengetahuan”, “Bab tentang Pemahaman-pemahaman yang harus di perbaiki: beberapa pemahaman yang berkaitan dengan Tema Perempuan dan yang tidak didasarkan pada Islam”.

#### **50. *Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syara' wa Al Aql* (Pemikiran Turats Kita menurut Standar Syari'at dan Akal)**

Buku ini telah dicetak kedua kalinya, dengan jumlah Halamannya 224 halaman dan dipublikasikan oleh Akademi Pemikiran Islam Internasional pada tahun 1991. buku ini merupakan perbincangan seputar ilmu-ilmu tradisi keislaman dan membicarakan tentang bagaimana cara mempelajarinya. Disamping itu, buku ini juga mempelajari tentang kewajiban kita untuk melihat bagaimana meluruskan kembali ajaran-ajaran ilmu tradisional tersebut dan bagaimana memperbaiki keanekaragaman prakteknya yang berhubungan dengan tradisi Islam.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab, diantaranya adalah: “Mengislamkan Pengetahuan atau Pengetahuan Islam”, “Dimensi Wahyu Allah”, “Tertutupnya Kebenaran Tuhan”, “Memperjelas Bentuk dan Mencegah Kesamaran”, “Kebenaran-Kebenaran dalam Pendidikan”, “Sekilas tentang Bid'ah”, “Mengembalikan Sejarah”, “Catatan Pinggir Tafsir”, “Catatan Pinggir Hadits”, “Masa depan Masyarakat Arab dan Sastranya”.



## **51. *Kaifa Nata'amalu ma'a Al Qur'an Al Karim* (Bagaimana Kita Bermuamalah dengan Al Qur'an)**

Buku ini terdiri dari 236 halaman, dicetak ketiga kalinya oleh Akademi Pemikiran Islam Internasional, pada tahun 1992 disebuah sekolah yang dikelola oleh Ustadz Umar Abid Hasanah.

Buku ini merupakan pembahasan metode apa yang digunakan oleh sekolah ketika memahami Al Qur'an, problematika Al Qur'an, penafsirannya, penta'wilannya, penerapan dan penyusunannya serta hubungannya dengan disiplin Ilmu para ulama muslim baik salaf maupun kontemporer. Buku ini, juga mempelajari bagaimana posisi Al Qur'an sebagai sumber utama bagi kebudayaan, pengetahuan dan keilmuan aktivis muslim kontemporer. Dalam hal ini penulis berusaha memposisikan Al Qur'an kembali pada porosnya.

Sekolah tersebut dikarakteristikan sebagai subjek berbagai kritikan menurut keanekaragaman topik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al Qur'an. Hal itu dilakukan sebagai upaya pengoraban Syaikh Ghazali dan Umar Abid Hasanah untuk memurnikan ajaran Al Qur'an dengan syarat-syaratnya yang telah berlaku yang mendekati ketentuan-ketentuan metode penafsiran analitik (tahlili) pengkritik.

Pokok perhatian dari buku ini adalah usaha untuk memperbaiki berbagai pemahaman yang berhubungan dengan Al Qur'an dalam berbagai topik keislamannya. Sebagaimana langkah awal yang didasarkan pada kebangkitan metode Islam Moderen.

Diantara poin-poin buku ini adalah: "Pengaruh-Pengaruh dari terabaikannya Al Qur'an", "Kembali ke Al Qur'an", "Pengalaman Pribadiku", "Universalitas Pandangan Al Qur'an", "Dimensi Metode yang Di Perlukan", "Kebutuhan akan Fikih Al Qur'an", "Tradisi yang disusun sebagai Penyumbatan Hukum Kausalitas", "Pemisahan Ilmu Pengetahuan dari Hukum", "Fikih Peradaban", "Persepsi Hukum Tuhan dalam diri Manusia dan Alam", "media dari para Saksi Peradaban", dan "Saksi Sejarah".

## **52. *Shaihhah Tahdzir min Du'at At Tanshir* (Teriakan Peringatan akan adanya ajakan Para Pembaptis)**

Buku ini terdiri dari 155 halaman dan pertama kalinya dicetak oleh Dar Ash Shahwah tahun 1991. Syaikh Ghazali menulis buku ini setelah mempelajari buku tentang pembaptisan, yang telah dijadikan sebagai jurnal praktis dan sebagai bahan dialog dan diskusi. Buku tentang pembaptisan tersebut telah direkomendasikan sebagai hasil final dari salah satu muktamar misionaris di Amerika. Ia merupakan muktamar yang secara khusus membicarakan masalah pembaptisan warga muslim di dunia. Untuk mengegolkan misi ini mereka berhasil menggalang dana sebesar seribu juta dolar.

Penulis menegaskan bahwa sesungguhnya tujuan dan media dari muktamar ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu penulis menghimbau kepada seluruh warga muslim baik di Timur maupun di Barat agar berhati-hati dan bersiap-siap untuk menentangnya. Buku ini merupakan salah satu upaya bagaimana kita meneladani sikap di masa lalu. Buku ini juga mengungkapkan, bahwa ulah mereka merupakan salah satu sebab musabab terjadinya peperangan antara Islam dan Kristen. Dan seandainya terjadi perang lagi antara Islam dan Kristen, maka Islam tidak akan bertanggung jawab.

Dakwah anjuran Al Ghazali ditujukan kepada para cendekiawan, orang-orang yang ikhlas benar-benar ingin menegakkan kebenaran di masa sekarang ini dan mencari kebenaran yang telah ditetapkan oleh agama, dimana semua agama samawi sepakat dan mengakuinya.

Adapun poin-poin penting dari buku ini adalah: “Dasar-Dasar sebelum ia ditetapkan”, “Isa bukanlah Tuhan”, “Semua Orang Muslim adalah Pengikut Para Nabi”, “Contoh Pembaptisan yang telah di legalkan”, “Tentang Perempuan menurut Mereka dan Menurut Kami”, “Perempuan di Amerika dan Eropa”.

### **53. *Nahwa Tafsir Maudhu’i li Suwar Al Qur’an Al Karim* (Menuju Tafsir tematik)**

Di terbitkan oleh Dar Asy Syuruq yang kedua kalinya tahun 1996, dengan jumlah halamannya 560 halaman. Buku ini merupakan kajian baru terhadap Al Qur’an Al Karim. Buku ini merupakan penafsiran tematik terhadap setiap surat Al Qur’an.

Tafsir tematik atau *maudhu’i* bukanlah *maudhi’i*, yaitu tafsir yang mencakup ayat atau bagian dari suatu ayat kemudian susunan dan lafadz-lafadznya dijelaskan. Adapun tafsir *Maudhu’i* adalah tafsir yang mencakup seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut. Jadi model tafsir semacam ini menafsiri mulai dari awal surat hingga akhir surat. Kemudian antara ayat yang satu dengan yang lain dicari benang merahnya lalu dipadukan. Oleh karena itu awal dari ayat yang dibahas dijadikan sebagai pendahuluan bagi ayat yang terakhir dan akhir dari ayat tersebut membenarkan isi dari ayat yang pertama. Tafsir tematik atau *maudhu’i* adalah bentuk penafsiran yang ditentukan menurut temanya. Ia tidak membutuhkan penafsiran *maudhi’i* akan tetapi ia merupakan pelengkap bagi tafsir *maudhi’i* kemudian digabungkan.

Adapun pembahasan dalam buku ini mencakup penafsiran setiap Al Qur’an, dimana Syaikh Ghazali memeberikan penafsiran tematik secara singkat terhadap setiap surat dari Al Qur’an.

### **54. *Min Kunuz As Sunnah* (Kandungan Hadits)**

Buku ini masih dalam proses penerbitan.



# Arena Pergolakan Pemikiran Syaiikh Al Ghazali



*“Sesungguhnya Islam itu mencetak para imam mujtahid, tapi mereka tidak bisa mencetak Islam...dan sesungguhnya sumber dari ajaran Islam itu terjaga kebenarannya, karena ajaran Islam datang dari Allah. Akan tetapi interpretasi pemikiran ajaran Islam dan pengistibatan sumber tersebut tidaklah baku, karena sesungguhnya interpretasi ajaran Islam adalah produk manusia. Sesungguhnya para imam dimasa lalu, telah menjadi pelopor terbentuknya dasar fikih Islam, dan seorang pelopor terkadang disibukkan oleh aktivitas bagaimana mengkomparasikan dan mengukurnya. Mudah-mudahan orang yang datang setelahnya itu akan lebih mampu untuk mengatur, mereview, mengukur serta memilah.” (Syaiikh Muhammad Al Ghazali)*

Sesungguhnya *Madrasah* pemikiran tentang peradaban dari berbagai macam peradaban yang ada merupakan bingkai pergolatan pemikiran yang didalamnya terdapatkan beberapa ulama, pemikir dan cendekiawan yang disatukan oleh kebenaran dasar-dasar (*Ushul*). Mereka semua berpijak pada dasar tersebut. Disamping itu mereka disatukan oleh tujuan-tujuan yang sama. Tapi untuk mencapai tujuan tersebut mereka menempuh caranya sendir-sendiri. Meskipun ada kemiripan dalam hal metodologinya, tapi dalam mengklasifikasi terhadap suatu masalah-masalah yang dianggap penting, mereka menemukan perbedaannya. Disamping itu, mereka juga berbeda dalam mengkonsentrasikan permasalahan yang memerlukan pembenahan dan pengkajian yang lebih dalam lagi. Kemudian dalam memadukan permasalahan, dalam *uslub* (gaya), level pembicaraan, dan jenis komunitasnya, antara mereka juga ada perbedaannya.

Itu semua merupakan makna dari madrasah pemikiran salah satu peradaban dari beberapa macam peradaban yang pernah muncul.

Oleh karena itu, kita memerlukan ijtihad untuk menentukan frame pemikiran Syaiikh Muhammad Ghazali. Untuk menentukan frame pemikiran Ghazali, kita tidak akan menemukan kesulitan dan hambatan. Hal tersebut bukan karena dia adalah orang laki-laki yang tidak tidak berhenti-hentinya mengumumkan dirinya bahwa ia adalah salah seorang yang datang dari madrasahnyanya *Al Imam Asy Syahid, Syaiikh Hasan Albana (1324-1368 H./1906-1949 M.)*, yaitu sosok pembaharu Islam abad 14 H. Alasan tersebut tidaklah bisa mencukupi dan mewakili, ketika kita akan menentukan frame pemikiran syaiikh Ghazali. Dalam Madrasah Hasan Albana -yang dimaksud adalah kelompok Ikhwan Al Muslimin- itu

terdapatkan frame-frame pemikirannya yang sangat beranekaragam. Bahkan sepinggalnya Hasan Albana, pemikiran yang ada dalam tubuh Ikhwan Al Muslimin telah terjadi semacam pemisahan-pemisahan pemikiran.

Adapun sebab mengapa sangat mudah untuk menentukan frame pemikiran dan madrasah Syaikh Ghazali adalah karena frame pemikiran Syaikh Ghazali dapat diselidiki lewat isi dari proyek pemikirannya dan kehidupannya. Semua buku-bukunya bisa membantu kita untuk menentukan bagaimanakah sebenarnya corak dari pemikiran Syaikh Ghazali.

Seseorang bisa menyelidiki untuk menentukan dimanakah sebenarnya posisi madrasah pemikiran Ghazali? Bingkai pemikiran Ghazali adalah peradaban Islam dengan memaparkan sejarah dari peradaban tersebut - lebih khusus lagi Madrasah Pemikiran Ghazali telah mengkristal terutama dalam kajian takhassusnya tentang syariat dan *tasyri'* (pembentukan hukum)- yaitu tentang sejarah pemikiran Islam, sejarah bingkai pemikirannya sendiri dan sejarah tentang madrasah dimana dia juga termasuk dalam madrasah tersebut.

Pemikiran Islam telah mengenali adanya *Madrasah Ar Ra'yu*. Madrasah ini telah dibangun oleh para ulamanya dengan cara mempelajari konteks-konteks yang melingkupi terhadap teks dan hadits dengan warnanya tersendiri. Kemudian mereka menginterpretasikan hadits menurut kontekstualnya dan tidak keluar dari lingkup ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat *muhakkamah* (mempunyai kekuatan hukum tetap) "mereka menjadikan ayat Qur'an yang *muhakkamah* sebagai teks yang menjustifikasi terhadap hadits tersebut dan membatasi maksud dari hadits tersebut".

*Madrasah Ar Ra'yu*, tidaklah sebagaimana yang digambarkan oleh sebagian orang. Ia menggambarkan bahwa *Madrasah Ar Ra'yu*, itu anti terhadap hadits. Akan tetapi ketika mereka mengkaji suatu masalah, mereka menjadikan hadits sebagai alat pengambilan hukumnya.

Adapun *Madrasah Al Atsar*, meskipun secara umum ia tidak mengingkari peranan akal, sebagaimana yang digambarkan sebagian orang. Akan tetapi yang perlu dipisahkan dari *Madrasah Ar Ra'yu* adalah sikapnya yang terlalu berpegangan pada makna dohir dari suatu teks dan menghindari dari pemahaman secara *harfi* (tekstual) dan terkadang dalam mengkaji permasalahan-permasalahan lain, penghindaran terhadap tekstualis tidak diperhatikan lagi.

Dan dari dua madrasah tersebut, jarak anantara keduanya semakin merenggang. Dari situ timbullah madrasah yang ketiga, yang menggunakan metode perbandingan dan pengunggulan dari kedua madrasah tersebut. Madrasah ini terus berkembang dan mengkristal pada abad ketujuh hijriyah. Dan sebagai pelopornya adalah Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H./1263-1328 M.), kemudian dilanjutkan oleh muridnya Ibnu Qudama dan Ibnu Qayyim (691-751 H./1292-1350 M.).

Madrasah yang ketiga ini, dikategorikan sebagai *Madrasah Al Muwazanah wa At Tarjih bain Al Atsar wa Ar Ra'yu*. Madrasah ini dianggap sebagai madrasah yang bisa memahami hadits-hadits dan dapat menemukan hikmah dan kemaslahatan yang menjadi tujuan syariat. Artinya ia mampu menyerap logika sekaligus hadits secara bersamaan, sekalipun pendekatan terhadap hadits lebih menonjol dan lebih dominan.

Madrasah yang keempat adalah *Madrasah Al Ashalah Al Fikriyyah fi Syari'atina wa Tasyri'ina* (Madrasah yang kembali pada keaslian pemikiran dalam syariat dan pembentukan syariatnya). Madrasah ini berkembang dan mengkristal pada era moderen ini, dimana umat Islam mencoba bangkit menyambutnya. Diantara pelopor, imam dan penganutnya adalah: Syaikh Muhammad Abduh (1266-1323 H./1849-1905 M.), kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syaikh Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H./ 1865-1935 M.) dan diteruskan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth (1377 H./ 1958 M), Muhammad Al Bahi (1323-1402 H./1905-1982 M.), Muhammad Al Madani (1325-1388 H./1907-1968 M.) dan sebelum mereka ada Syaikh Muhammad Al Khudhari (1289-1345 H./1872-1927 M.) dan ada lagi Syaikh Muhammad Abu Zahrah (1316-1394 H./1898-1974 M.) dan yang lainnya yang dikategorikan sebagai para pembaharu dan mujtahid abad moderen.

Madrasah yang keempat ini, sekalipun ia berpegangan pada hadits dan logika, dan juga mengikuti metode perbandingan dan pentarjihan antara keduanya, tapi ia bisa dibedakan dengan madrasahnyanya Ibnu Taimiyyah. Diantara metode madrasah keempat ini adalah: "Peranan akal sangat menentukan, mengajukan dalil dan menganggap akal sebagai dasar dari pengambilan hukumnya. Madrasah ini lebih mendahulukan Qur'an daripada hadits dan apa yang di isyarahkan oleh Al Qur'an itu lebih bisa diterima dari pada hadits-hadits ahad. Disamping itu ia menolak dasar-dasar ajaran *naskh* (penghapusan teks) dan menentang keras anggapan yang mengatakan bahwa Qur'an adalah teks yang terikat oleh waktu. Ia menganggap bahwa adanya aliran dalam Islam itu terkadang bisa diambil sisi manfaatnya tapi tidak harus menjadikan satu madzhab sebagai acuan utamanya. Oleh karena itu mereka yang termasuk dalam madrasah ini sangat mengingkari adanya *taqlid maszhabi* (taklid buta terhadap satu madzhab). Tapi mereka sangat menghargai pendapat para Imam madzhab. Mereka mengamalkan islam menurut keyakinan dan nilai-nilai dasarnya dan tidak peduli dengan perbedaan pendapat antara madzhab salaf dan moderen".

Selain dari empat madrasah diatas yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dan dalam sejarah pembentukan hukum mempunyai metode ijtihad dan model yang beragam, ada satu madrasah lagi yang bernama *Madrasah Al Ikhtiyar Asy Syakhshi wa At Tansiq -wa rubbama At Talfiq- baina Wujhat An Nadzhar Al Mukhtalifah*.

Madrasah ini muncul pada abad 13 dan 14 hijriyah. Ia berusaha keluar dari pemikiran Islam yang statis dan beku. Dari pakar-pakar madrasah ini adalah: Ash Shan'ani (1169-1225 H./ 1756-1810 M.), yang memiliki

buku “*Subul As Salam*”, Asy Syaukani (1173-1250 H./1760-1834 M.), pemilik buku “*Nail Al Authar*”. Dan ada ulama yang mengikuti jejak madrasah ini seperti Syaikh Sayyid Sabiq, pemilik buku *Fiqh As Sunnah*, juga ada Shadiq Khan (1248-1307 H./1832-1889 M.) dalam karangan-karangan bukunya serta Syaikh Albani Dalam risalahnya...

Itu semua adalah madrasah pemikiran yang menonjol dalam pemikiran syariat dan pembentukannya sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Syaikh Muhammad Ghazali...

*“Dan apabila ada seseorang dengan bangganya sering mengatakan bahwa dirinya adalah tergolong dari madrasah Hasan Albana...dan apabila Hasan Albana adalah murid dari Rasyid Ridha yang dia sendiri berguru pada Syaikh Muhammad Abduh...dan apabila “Risalah At Tauhid” dan “Al Islam wa An Nashraniyyah ma’a Al Ilmi wa Al Madaniyyah”, dimana keduanya terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan didalamnya menerangkan tentang kriteria madrasahmu Muhammad Abduh, juga kedua buku tersebut isinya mempelajari tentang keluarga, pemuda dan aturan-aturan organisasi Ikhwan Al Muslimin dibawah pemimpinnya yang pertama Hasan Albana, maka tidak ada salahnya apabila kita katakan bahwa sesungguhnya Syaikh Ghazali adalah salah satu dari cendekiawan madrasah pemikiran perpaduan Islam atau Madrasah Al Jami’ah Al Islamiyyah...yaitu madrasah yang menghidupkan dan memperbaharui pemikiran Islam guna memperbaharui kehidupan Islam”.*

Dan apabila yang telah kita katakan tadi, bahwa madrasah pemikiran adalah ungkapan dari suatu bingkai pemikiran, dimana para ulama dan pelopornya mempunyai kesamaan dalam dasar, tujuan dan pijakannya, kemudian mereka berbeda dalam segi-segi lainnya, maka kita wajib mengakui hal ini. sehingga kita berpendapat: sesungguhnya Syaikh Ghazali adalah salah satu dari ulama madrasah diatas dan bingkai pemikirannya itu sebagaimana para ulama yang mempunyai kesamaan platform.

Dia adalah seorang laki-laki yang hampir dalam semua buku-bukunya mengandung turats Islam. Dari perpaduan madrasah-madrasah pemikiran diatas, maka pembahasan-pembahasan bukunya yang sangat berkualitas, telah mendorong umat untuk melawan ancaman-ancaman yang datang.

Adanya berbagai corak madrasah pemikiran dan keanekaragamannya, Syaikh Ghazali tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang jelek. Sebagaimana ada beberapa Imam seperti Malik bin Anas (93-179 H./712-795 M.), Abu Hanifah An Nu’man (80-150 H./699-767 M.), Muhammad bin Idris Asy Syafi’i (150-204 H./ 767-820 M.), dan Ahmad bin Hanbal (164-241 H./780-855 M.) dan Imam-Imam lain yang semasa dengan mereka. “Karena mereka adalah ulama salaf -lebih khusus empat madzhab besar diatas- dan merupakan para pelopor yang telah membangun dasar-dasar fikih Islam. Seorang pelopor terkadang disibukkan oleh upaya mengkomparasikan dan mengukur serta semoga orang yang datang

setelahnya itu akan lebih mampu untuk mengatur, mereview, mengukur serta memilah”.

Madrasah-madrasah diatas dengan segala macamnya mungkin merupakan bagian dari perkembangan corak pemikiran. Para pelopornya telah membuat hal-hal yang baru. Ilmu-ilmu mereka dan pengetahuan-pengetahuannya tidak pernah disentuh ketika pada masa imam-imam mu`assis (pendiri) ilmu fikih. Dan hal-hal tersebut sama sekali tidak bertolak belakang dan berlawanan akan tetapi justru itu merupakan suatu perkembangan dan kemajuan tersendiri.

Lalu...sesungguhnya sungai yang sangat besar, yaitu: dasar-dasar Islam –Qur`an dan Sunnah- merupakan sumber yang paling inti dan murni. Sungai tersebut mempunyai kesucian tersendiri tanpa adanya campur tangan dari manusia. Sesungguhnya sungai ini akan selamanya menjadi pendoroang utama bagi para mujtahid dan pembaharu yang mau menciduknya secara langsung, sebagai ganti dari air minum yang mereka dapatkan dari selokan-selokan. Tentunya air yang diciduk dari sumber aslinya itu berbeda dengan yang diciduk dari selokan. “Sesungguhnya Islam itu mencetak para imam mujtahid, tapi mereka tidak bisa mencetak Islam...dan sesungguhnya sumber dari ajaran Islam itu terjaga kebenarannya, karena ajaran Islam datang dari Allah. Akan tetapi interpretasi pemikiran ajaran Islam dan pengistibatan sumber tersebut tidaklah baku, karena sesungguhnya interpretasi ajaran Islam adalah produk manusia. Sesungguhnya mengambil sisi manfaat dari para Fuqaha` sangat mendukung perkembangan keilmuan kita dan sama sekali tidak membahayakan. Dan seseorang harus mencampakkan perasaan sensitif dan kebenciannya terhadap sesuatu, karena sesungguhnya kekurangan atau cacat yang ada dalam pendapat ulama atau dalam pembahasannya sama sekali tidak mengurangi kehebatannya atau menodai kualitasnya apabila ia memang ulama yang cerdas dan berkualitas..”.

Begitulah kiranya Syaikh Ghazali menganalisa tentang madrasah pemikiran turats kita, baik fikih maupun *tasyri*<sup>9</sup>. Itulah perkembangan bingkai pemikiran yang telah kita yakini yaitu: bingkai “*Madrasah Al Ihya` wa At Tajdid*” (bingkai pembaharuan dan kebangkitan). Lebih khusus lagi kelompok pendahulunya dari ulama-ulama terpilih, yang telah mentransformasikan islamisasi pengetahuan dan kehidupan -sebagaimana yang terjadi pada masa Syaikh Muhammad Abduh- hingga dirasakan oleh umat dan jurnya. Inilah periode yang diawali oleh Syaikh Hasan Albana.

Sesungguhnya kita telah berbuat dzalim terhadap Syaikh Ghazali jika kita tidak memperhatikan karakteristik kelompok madrasah Syaikh Ghazali, dimana dalam Madrasah tersebut, Hasan Albana menjadi imamnya. Sejak awal proyek pemikirannya tahun 1947, Syaikh Ghazali sangat berbeda dengan yang lainnya. Tulisannya yang pertama berjudul *Al Islam wa Al Audha` Al Iqtishadiyyah*.

---

<sup>9</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, Hal. 85-93

Syaikh Ghazali adalah seorang laki-laki yang jangkauan pengalaman dan perjuangannya sangat jauh, juga setelah meninggalnya Hasan Albana selama kuranglebih limapuluh tahun lamanya. Di abad dua puluh ini, ia menghadapi sesuatu yang tidak pernah dihadapi oleh kelompok pertama. Oleh karena itu Syaikh Ghazali telah menciptakan sesuatu yang baru, dengan menyandarkan diri pada kelompok pendahulunya.

Dan apabila kita mau melihat salah satu keteladanan seseorang yang dijadikan saksi atas kebenaran yang telah kita katakan, maka kita bisa melihat, sesungguhnya Syaikh Hasan Albana yang telah mendahului Syaikh Ghazali dan telah mencetak satu generasi sebagai “Pemikir dan Mujahid”, yang kita kenal sebagai “dasar-dasar Pendidikan dua puluh” atau “*At Ta’alim Al ‘Isyrun*”. Dimana kajian tersebut banyak membahas seputar “Pemahaman terhadap Akidah-akidah Islam”<sup>10</sup>.

Sebagai rasa tawadu’nya terhadap gurunya Hasan Albana, Syaikh Ghazali menambahi dasar-dasar yang telah dibangun oleh Hasan Albana. Tambahan tersebut bernama “*Al Muqarrarat Al Asyr*”. Kemudian dasar-dasar yang di bangun oleh Hasan Albana, dia jadikan sebagai prototipe dalam pembahasan tentang sosial, politik dan kenegaraannya di abad dua puluh ini. oleh karena itu Syaikh Ghazali dalam tulisannya yang berjudul “*Muqarrarat ‘Asyr*”, berkata: aku memberikan kebenaran pada diri sendiri, dengan menambahi dasar-dasar pendidikan yang berjumlah dua puluh milik Pembaharu Abad empat belas hijriyah, Imam Asy Syahid Hasan Albana r.a. dan aku tidak tahu apakah penambahan ini benar atau salah. Cukup kiranya, bahwa kebenaran adalah tujuanku. Dan inilah tambahan-tambahannya, yang aku anggap bahwa masyarakat Islam sedang membutuhkannya:

1. Perempuan adalah saudara kandung seorang pria, dan mencari Ilmu itu wajib bagi keduanya, begitu juga amar ma’ruf nahi munkar. Kaum perempuan -dalam batasan-batasan tatakrama Islam- mempunyai hak untuk berpartisipasi membangun masyarakat dan melindunginya.
2. Keluarga adalah dasar dari wujudnya masyarakat dan sosial umat dan merupakan taman alami bagi kehidupan yang sedang berkembang. oleh karena itu, wajib bagi para ayah dan ibu berpartisipasi dalam menyiapkan udara yang bersih diantara keduanya. seorang laki-laki adalah pemilik sebuah keluarga, dan tanggung jawabnya terbatas pada apa yang telah Allah syariatkan pada semua orang.
3. Manusia mempunyai hak-hak yang bersifat fisik dan moral yang sesuai dengan penghargaan Allah kepada manusia dan martabatnya yang luhur dimuka bumi ini. Islam menjelaskan hak-hak ini dan sangat menghormatinya.

---

<sup>10</sup> Lihat buku *Risalah At Ta’alim* –Kumpulan risalah-risalahnya Imam Syahid Hasan Albana- Hal. 268-273, Cet. Dar Asy Syihab-Cairo



4. Para Penguasa –baik mereka adalah raja atau pemimpin- adalah pelaksana bagi bangsa. Mereka memelihara kemaslahatan agama dan dunianya dan keberadaan mereka sangat tergantung pada pemeliharannya yang bersifat wajib. Juga tergantung pada kerelaan masyarakat banyak. Tak ada seorangpun yang mengharuskan dirinya memaksa umat atau sewenang-wenang terhadap umatnya.
5. Musyawarah adalah dasar dari suatu hukum dan setiap rakyat berhak untuk memilih musyawarah yang bagaimanakah yang tepat dan yang terbaik adalah jalan yang ditempuh murni karena Allah dan menjauhkan dari riya', berlebih-lebihan, pengkhianatan dan cinta dunia.
6. Kepemilikan pribadi harus terjaga menurut syarat-syaratnya, hak-haknya yang telah ditetapkan oleh Islam. Umat itu diibaratkan sebagai satu bentuk tubuh dimana anggota tubuh yang lain tidak boleh diabaikan dan tidak boleh ada salah satu kelompok yang melecehkannya. Persaudaraan Umum itu ibarat undang-undang yang mengatur kelompok perindividu. Segala urusan baik yang bersifat materi dan yang bersifat moral tunduk kepadanya.
7. Sebuah keluarga dalam negara-negara Islam bertanggung jawab atas terselenggaranya dakwah Islam dan membelanya dari kebohongan-kebohongan. Mereka harus menolak segala bahaya yang menimpa dakwah Islam dan mereka wajib mengorbankan kesungguhannya demi menghidupkan kekhalifahan dalam bentuknya yang layak serta menempatkannya dalam bingkai agama.
8. Perbedaan agama bukanlah sumber dari permusuhan dan pertengkarannya, tapi perang bisa meletus apabila disana ada yang mengawali permusuhan atau fitnah atau ada sekelompok orang yang sengaja berbuat dzalim.
9. Hubungan baik antara kelompok muslim dengan sudaranya didunia ini dapat mengukuhkan tali persaudaraan manusia yang pudar. Umat muslim adalah da'i bagi agamanya dengan hujjah dan tanpa paksaan. Mereka tidak boleh menyimpan prasangka jelek terhadap hamba Allah yang lain.
10. Atas nama kemanusiaan, umat muslim bersama-sama umat lainnya baik yang berbeda madzhab maupun agamanya untuk berbuat sesuatu yang bisa meningkatkan hidup mereka baik material maupun spiritual. Semua itu adalah bagian dari fitrah Islami dan merupakan nilai-nilai islami yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Itulah *Al Muqarrarat Al Asyr*, yang dijadikan sebagai dasar pembaharuan dan perkembangan pemikiran Syaikh Ghazali ketika ia berhadapan dengan keadaan dan realitas yang baru. Kemudian Syaikh Ghazali menambahkan beberapa aspek sosial, politik, ekonomi dan

kemanusiaan pada konteks kekeluargaan dan umat, aturan hukum, hubungan dengan non muslim dan hubungan internasional. Semua aspek diatas, di padukan pada *At Ta'alim Al Isyrun*, milik Hasan Albana sebagai pelengkap.

Tambahan dari Syaikh Ghazali ini sangatlah mungkin untuk di jelaskan secara sempurna dalam sebuah bukunya. Sebagai contohnya, bahwa setiap dari *muqarar* (ketentuan) diatas dijelaskan dalam suatu bab khusus dari buku tersebut.

Tambahan-tambahan tersebut sebagaimana telah disebutkan diatas, merupakan pembaharuan dan pengembangan tersendiri bagi Syaikh Ghazali dalam bingkai madrasah pemikirannya yang khas, yaitu "*Madrasah Al Ihya' wa At Tajdid li Fikrina Al Islami Al Hadits*". Bukan hanya sekedar karena kesadaran dan pembaharuannya saja, tapi pembaharu pemikirannya ini akan menjadi senjata bagi para keseriusan para penulis lain. Pemikiran tersebut bisa memperbaharui kehidupan umat Islam dipenjuru negara-negara Islam.



# Pergolakan Pemikiran Al Ghazali dalam Melawan Kedzaliman yang Terjadi di Masyarakat



*“Sungguh hati manusia sangat susah untuk menerima petunjuk apabila keadaan perutnya kosong, atau manusia tidak akan bisa memakai pakaian takwa apabila tubuh mereka sendiri masih telanjang. Oleh karena itu apabila kita benar-benar ikhlas untuk memerangi kenisatan, kemaksiatan, dan kriminal-kriminal atas nama agama atau benar-benar ingin mengarahkan manusia di jalan Allah, maka wajib memperbaiki kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dahulu.” (Syaiikh Muhammad Al Ghazali)*

Proyek pemikiran Syaikh Ghazali yang tertuang dalam buku-bukunya yang berjumlah lebih dari lima puluh buku, hadir sebagai saksi dari kemunculan berbagai pergolakan pemikirannya yang sangat dahsyat. Syaikh Ghazali melawan ancaman-ancaman dan bahaya-bahaya yang menyerangnya. Disamping itu, ia juga menentang terhadap para umat Islam yang terlalu berambisi untuk bangkit, maju dan merdeka serta kebutuhan manusia akan adanya pembaharuan pemikiran Islam. Hal itu dilakukan agar segera terwujud orang yang mampu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kemajuan bagi umat Islam.

Apabila dalam buku ini tidak diijinkan untuk mengeksplorasi pergolakan pemikirannya yang banyak, maka kita akan memprioritaskan dahulu pergolakan pemikirannya yang paling pertama dan yang paling baru, dan mengabaikan penjelasan tentang kajian takhassusnya. Alangkah bagusnya apabila buku itu dijadikan sebagai disertasi doktor.

## Melawan Kedzaliman Publik

Telah kita ungkapkan bahwa pergolakan pemikiran yang pertama yang dialami oleh Syaikh Ghazali adalah pergolakannya melawan penyelewengan keuangan dan kedzaliman publik. Dalam bingkai pergolakan ini, Ghazali telah menulis buku-bukunya. Diantara buku tersebut adalah: *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*, *Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah*, *Al Islam Al Muftara alaih bain Asy Syuyu'yyin wa Ar Ra 'samaliyyin*, dan buku *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar*.

Sebagian orang telah mengikuti ala Barat –terutama dari teman-teman dan saudara-saudara kita yang sekuler, mereka menggunakan referensi

pemikiran-pemikiran Barat, mereka sama sekali tidak berpijak pada ajaran Islam dan turats Islam tentang kehidupan sosial, dan aliran mereka Kapitalis-materialistis-, mereka yang kebarat-baratan adalah sasaran utama bagi Syaikh Ghazali yang hanya lulusan fakultas Ushuluddin dan seorang da'i dan penasihat di beberapa mesjid milik kementrian wakaf. Dia adalah orang yang tidak belajar tentang ilmu ekonomi dan tidak mendalami teori-teori sosiologi Barat. Dalam bidang sosial ekonomi mereka adalah bidikan utamanya. Dalam bidang ini, kontribusi Syaikh Ghazali diatas dipandang sangat dini oleh sebagian orang.

Pada hakekatnya, sesungguhnya sikap Syaikh Ghazali ini ditujukan untuk melawan tokoh sekuler yang telah menyebarkan kebodohan dan sekularisasi. Hal tersebut dilakukan demi memberikan kontribusi bagi agama Islam dan umat Islam dalam bidang pemikiran sosial. Sikap Syaikh Ghazali diatas, merupakan sikap yang berkesinambungan, terang-terangan dan murni...dan jika tidak demikian, maka siapa yang tahu bahwa Hasan Albana dan Ikhwan Al Muslimin adalah gerakan politik aliran pemikiran yang paling awal di Mesir, yang telah menuntut pembatasan kepemilikan terhadap tanah produktif dan mencabut kepemilikan tanah yang melebihi ketentuan dari para tuan tanah dan kemudian membagikannya pada para fakir dan para buruh petani yang tidak kebagian tanah?...siapa yang mengetahui realitas sejarah kehidupan sosial ini ditemukan dalam buku para penganut sekuler?...

Sesungguhnya tuntutan untuk membatasi kepemilikan tanah dan membagikan kelebihanannya keburuh tani, juga seusai dengan tuntutan yang ada dalam Partai Sosialis, yaitu partainya Ahmad Husain, dengan perantara wakilnya yang duduk di prlemen mesir bernama Ibrahim Syukri pada tahun 1951. adapun proyek dari salah satu anggota para Syaikh yang bernama Muhammad Khithab adalah orang yang menuntut pembatasan kepemilikan tanah ladang dan lalu tuntutan tersebut di ajukan kesidang parlemen pada tanggal 25-6-1945. Dalam hal ini, dia adalah orang yang menuntut kepemilikan-kepemilikan yang merupakan proyek masa depan – hingga semua harta benda diarahkan untuk membangun pabrik didaerah pedesaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka yang masih bersifat tradisional. Dia sama sekali tidak menginginkan sistim penerapan pembatasan kepemilikan tanah yang telah berjalan waktu itu dan yang jumlah kepemilikannya melebihi 5000X10000 persegi...bahkan hingga Partai Sosialis di Mesir tidak menuntut penghapusan kepemilikan tanah yang besar dan pembagian tanah tersebut...?<sup>11</sup>

Akan tetapi Hasan Albana tujuh tahun sebelum proyeknya Ibrahim Syukri, telah menuntut memperbaiki cacatnya masalah kepemilikan tanah ladang dipedesaan. Hal tersebut terjadi karena sesungguhnya ruh Islam yang sangat toleran dan kaidah-kaidah dasar ekonomi rakyatnya mewajibkan kepada kita untuk mengkaji ulang pandangan tentang

---

<sup>11</sup> lihat Dr. Ashim Dasuqi dalam buku *Kibar Malak Al Aradhi Az Zira'iyah wa Dauruhum fi Al Mujtama' Al Mashri* (1914-1952). Hal. 307 dan halaman setelahnya. Cetakan Dar Ats Tsaqafah, Cairo, 1975.

peraturan hak milik bagi rakyat Mesir. Oleh karena itu, kita harus membatasi hak milik yang berlebihan dan memberi gantinya yang sesuai dengan kondisi mereka dan masyarakat setempat dan memberikan kesempatan pada para pemilik tanah yang sempit. Hingga para fakir yang miskin merasakan bahwa dengan adanya peraturan tersebut, mereka merasa lebih diperhatikan dan diprioritaskan permasalahannya. Kita juga menuntut hak-hak milik pemerintah untuk dibagikan kepada rakyat kecil, Sebagaimana pemerintah menuntut pajak kepada mereka menurut rating untung-rugi dari penghasilannya. Dari sini jelaslah bahwa orang fakir harus mendapatkan dispensasi atas pajak tersebut. Kemudian penghasilan dari orang-orang kaya dikumpulkan lalu dibagikan kepada rakyat demi meningkatkan taraf hidup mereka dengan berbagai fasilitasnya yang tersedia.<sup>12</sup>

Jadi, itulah sikap dari seorang pelopor Islam dalam masalah ini, yang oleh para penganut aliran sekuler menganggapnya sebagai langkah pembodohan terhadap rakyat.

Maka dari itu, tak heran jika Syaikh Ghazali memprioritaskan permasalahan ini sebagai perlawanannya yang utama.

Benar sekali bahwa dia hanyalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai da'i dan penasihat, sedangkan Adam Smith (1723-1790) dan Karl Mark (1817-1883) bukanlah seorang tokoh yang belajar di Al Azhar. Tapi, disamping dari sejak masa awal pembentukan pemikirannya, dia telah memiliki moral dalam budaya dan prilakunya serta mempunyai keahlian tersendiri dalam memandang suatu masalah, ia juga telah memiliki dua keistimewaan dalam bidang tersebut. Dua keistimewaan tersebut adalah:

1. Dia memiliki pengalaman pribadi yang sangat mendasar tentang masalah kemanusiaan dan penderitaan yang menyimpannya. Karena pada waktu itu ada semacam kesewenga-wenangan sosial yang sangat mencekik para petani yang saat itu mendominasi rakyatnya. Syaikh Ghazali tumbuh berkembang di salah satu daerah pedesaan Mesir yang bernama "*Nakla Al Inab*", Pusat "*Itay Al Barud*", dengan *Bukhairah* sebagai propinisinya. Di daerah tersebut dia adalah orang yang miskin dan dari keluarga miskin serta hidup dikawasan kumuh.
2. Dia memiliki pandangan keislaman yang bijaksana, yang diwujudkan dengan keadilan dan pemerataan dimana dengan pandangan ini dia berusaha untuk membebaskan dari segala bentuk kedzaliman dimanapun dan kapanpun.

Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa dia adalah seorang da'i, penulis dan seniman sekaligus orang yang berprofesi sebagai penasihat dan penceramah di Masjid-masjid kementrian wakaf. Dia adalah orang yang sangat berpegang teguh pada Allah. Syaikh Ghazali dengan memberikan sumbangan pemikirannya telah mengawali perlawanannya terhadap

---

<sup>12</sup> *Musykilatuna fi Dhau 'i An Nidzam Al Islami, Majmu'ah Ar Rasa'il*. Hal. 242

masalah keuangan dan kedzaliman sosial dimana keduanya adalah musuh manusia yang paling keji dan membahayakan.

Syaikh Ghazali sangat terkesan ketika mendengar seniman kawakan yang bernama Muhammad Abdul Wahhab mendendangkan syairnya Ahamad Syauqi (1285-1351 H./1868-1932 M.) tentang keteguhan orang-orang Damaskus ketika melawan angkatan perang Prancis. Lihat gubahan Abdul Wahhab terhadap syairnya Syauqi dibawah ini:

*“Dan Kebebasan yang menyala dan dengan pukulan tangan yang penuh dengan lumuran darah, maka kemenangan akan kita raih”.*

Atas syair tersebut Syaikh Ghazali mengkritiknya dengan berkata: “Sungguh aku merasakan penggubah syair itu terlalu takut dalam menggubahnya. Seharusnya dia menolong dengan cara medendangkannya dan meneriakkannya seperti orang-orang jalanan dan menggedor pintu-pintu yang tertutup. Dan mengompori para pejuang untuk menyerang penjara yang tersembunyi didalamnya orang-orang yang telah dijadikan budak. Juga hendaknya ia mengompori para pemimpin syahid, dimana mereka adalah orang-orang yang rela mengorbankan dirinya demi menebus kebenaran, demi rintihannya orang-orang yang terluka dan demi kebangisan orang-orang yang congkak. Sesungguhnya teriakkan sekumpulan orang dan tentara yang bersatu itu wajib bergerak ketika syair tersebut di gubah dan dinyanyikan. Akan tetapi penggubah syair diatas bukanlah bagian dari mereka.”<sup>13</sup>

Syaikh Ghazali adalah seorang seniman, tapi dia adalah seniman yang dengan perasaan dan pikirannya ia dapat menjiwai isi dari ucapannya.

Pada tahun 1940-an, abad dua puluh, Dia sangatlah vokal. Sepak terjang yang pertama kalinya adalah menentang sistim kelas dalam masyarakat, kedzaliman ekonomi yang sangat parah. Kebudayaan yang lurus dan kesenian, informasi. Mereka berbicara tentang kehidupan pedesaan di Mesir, tanah air yang sangat indah, ladang yang subur, hijau dan menjadi pemandangan yang menarik...betapa manisnya kehidupan para petani, hatinya tenang dan damai. Akan tetapi Syaikh Ghazali mengawali perlawanannya dengan menolak kebohongan. Dia berkata: “Sesungguhnya pandanganku terhadap sesuatu itu mengacu pada realitas kehidupan ekonominya, bukan hanya sekedar khayalan saja<sup>14</sup>”.

Kemudian Syaikh Ghazali terus mengungkap kebohongan pemikiran yang dianggap oleh pemiliknya dapat memperbaiki kehidupan manusia hanya cukup dengan memberikan nasehat dan pandangan tanpa merubah relaitas kehidupan sosial yang ada. Syaikh Ghazali mempunyai andil sangat besar dalam membuka pemikiran dan hati rakyat agar mau menerima nasehat. Dia terus mengungkap hubungan erat antara kemapanan materi, moral dan subtransi dalam kehidupan manusia. Dia dalam memberantas

---

<sup>13</sup> As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits. Hal. 73-74, dicetak di Kairo, tahun 1989.

<sup>14</sup> Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah. Hal. 182. dicetak di Kairo, tahun 1987.

penyakit-penyakit sosial dan ekonomi yang telah menimpa masyarakat Islam, dengan cara menerapkan metodenya.

Bangsa-bangsa Timur Islam, menurut Syaikh Ghazali, sebelum mereka paham akan ajaran Islam dan sebelum keluhuran Islam datang, mereka membutuhkan perjuangan yang keras dan harus dipaksakan untuk mengangkat kualitas hidupnya baik materi maupun kualitas sastranya. Artinya mereka membutuhkan perbaikan dari segi kemanusiaannya dahulu. Adapun perjuangan para reformer tanpa dibarengi dengan langkah nyata, itu diibaratkan orang yang mengharapkan ada gelombang air yang memancar di tengah padang sahara. Sangat tidak mungkin hal tersebut terjadi dan membuahkan hasil<sup>15</sup>. Karena sesungguhnya kenistaan-kenistaan yang diperangi oleh Islam dan keutamaan-keutamaan yang dituntut oleh agama untuk menggantikan kenistaan-kenistaan tersebut, itu mengandung sebab-sebab masalah ekonomi dan harus di hilangkan dahulu sebab-sebab tersebut apabila kita menghendaki tegaknya kehidupan yang agamis.

Syaikh Ghazali berpendapat: “Setelah melalui berbagai pengalaman, sungguh aku melihat bahwa sesungguhnya diantara tingkatan-tingkatan kemiskinan, aku tidak menemukan udara segar untuk menanamkan akidah yang lurus, amal-amal soleh dan akhlak yang mulia. Sungguh hati manusia sangat susah untuk menerima petunjuk apabila keadaan perutnya kosong, atau manusia tidak akan bisa memakai pakaian takwa apabila tubuh mereka sendiri masih telanjang. Oleh karena itu sebagai manusia, ia wajib bertanggung jawab kepada kebutuhan-kebutuhannya yang harus di jaga. Setelah itu diharapkan rakyat memegang dasar-dasar iman dalam dirinya. oleh karena itu apabila kita benar-benar ikhlas untuk memerangi kenisatan, kemaksiatan, dan kriminal-kriminal atas nama agama atau benar-benar ingin mengarahkan manusia di jalan Allah, maka wajib memperbaiki kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dahulu”<sup>16</sup>.

Syaikh Ghazali bangkit untuk membela metode Islam, demi menghilangkan penyakit yang ada pada masyarakat. Dengan menafikan dugaan bahwa sesungguhnya menempatkan faktor ekonomi dan sosial dalam proses perbaikan masyarakat adalah ciri khas dari metode aliran komunis dan penganutnya. Dia berkata: “Orang yang mempunyai jangkauan yang tertutup telah menyangka bahwa memasukkan pendorong-pendorong ekonomi dalam kenistaan dan keutmaan itu cenderung kepemikiran komunis yang berdasar pada materialistik murni! Dan dengan kekuatannya mereka telah menghina ruh yang luhur. Persangkaan ini salah besar, kita bukan berarti mengenyampingkan sisi positif dari subtransi aliran komunis tersebut. Di samping sesungguhnya aliran tersebut tidak dimaksudkan melupakan segala sesuatu yang bisa dilihat seperti lahirnya kenistaan yang membahayakan dalam masyarakat yang dilanda kemiskinan dan penderitaan. Akan tetapi sesungguhnya

---

<sup>15</sup> *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*. Hal. 133. dicetak di Kairo, tahun 1987.

<sup>16</sup> *Ibid*, Hal. 61-62

kekacauan ekonomi diberbagai kondisi sangatlah parah, terkadang menjadi sebab utama tumbuhnya kemaksiatan dan menyebarnya kemaksiatan.”

Hadits nabi yang menyatakan bahwa sesungguhnya kemaksiatan terkadang bisa terjadi ketika seseorang terhimpit masalah materi, seperti dalam hadits yang berbunyi: *“Sesungguhnya orang yang mempunyai hutang karena tidak bisa membayarnya, terkadang bisa mengantarkan dia ke dusta”*, itu telah membawa kita pada kehidupan real, dimana saat sekarang ini hadits tersebut mulai bisa dipahami oleh masyarakat.”<sup>17</sup>

Syaikh Ghazali telah mengadopsi dan mengemukakan metode Islam yang orisinal. Dia berpendapat bahwa sesungguhnya baiknya urusan agama itu tergantung pada baiknya urusan dunia. Bukan sebaliknya. Maka dari itu, Al Qur'an telah mengingatkan bahwa sesungguhnya kesewenang-wenangan dan keotoriteran penguasa baik dalam masalah keuangan maupun politik itu adalah benih-benih kedzaliman. Allah berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾

*“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-‘Alaq, 96:6-7)*

Sebelumnya metode ini pernah dilaksanakan oleh Abu Hamid Al Ghazali (450-505 H./1058-1111 M.), ketika dia berkata: “Sesungguhnya agama tidak bisa berdiri kecuali kehidupan dunia ini sudah mapan, dan ajaran-ajaran agama –makrifat dan Ibadahnya- tidak bisa dicerna oleh manusia kecuali badannya sehat dan masih ada sisa hidup serta segala kebutuhan seperti pakaian, tempat tinggal, makan dan keamanan terpenuhi. Sungguh demi hidupku, seseorang yang aman dalam tempat kediamannya, sehat badannya, dan ia mempunyai makanan hariannya, maka ia bisa menundukkan keduniaannya. Oleh karena itu, Agama tidak bisa hidup kecuali telah terpenuhinya segala kepentingan dan kebutuhannya. Dan jika tidak, maka seluruh waktunya akan habis hanya untuk melindungi dirinya dari senjata kedzaliman, disamping dia juga menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu dan untuk beraktivitas, dimana keduanya merupakan wasilah menuju kebahagiaan akhirat. Jadi, sesungguhnya terpenuhinya urusan dunia menjadi syarat bagi kelestarian agama.”<sup>18</sup>

Itu semua merupakan metode Islam yang benar, yang telah diadopsi oleh para ahli fikih yang bijaksana, ketika mereka menghukumi bahwa solatnya orang yang takut dan lapar itu tidak sah. Terpenuhinya kebutuhan dunia dan kemapanan kondisi menjadi syarat utama bagi tegaknya agama dalam kehidupan ini.

<sup>17</sup> Ibid, Hal. 91-93

<sup>18</sup> Abu Hamid Ghazali, *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, Hal. 135, Cet. Maktabah Al Mahmudiyyah At Tijariyyah, Cairo



Syaikh Ghazali mengungkapkan, bahwa terus menerus bencana kedzaliman dalam sosial adalah hal yang menjadi target, langkah dan sasaran bagi para penguasa politik. Kemiskinan yang telah dimonopoli oleh penguasa, dan demi melanggengkan kekuasaannya, ia berusaha memisahkan diri dari rakyatnya, dengan cara membiarkan mereka terbelenggu dalam kelemahan dan kemiskinan, sehingga dengan kondisi tersebut mereka tidak berdaya melawan pemerintah atau penguasa. Oleh karena itu kemiskinan dan penderitaan rakyat, memang telah menjadi sasaran dan target bagi pemerintah mulai dari sejak dahulu hingga sekarang.

Sesungguhnya kondisi kelaparan yang menimpa rakyat telah dijadikan sandaran bagi kedzaliman para penguasa politik. Oleh karena itu kemiskinan di Timur telah merata dan penguasa terus mempolitisir agama dan pemukanya agar menerima kemiskinan dan kelaparan tersebut. Juga Para ulama menafsiri secara salah terhadap teks-teks agama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan tersebut. Tafsir tersebut telah membuat manusia lupa akan hak-hak dan kehidupannya serta membuat manusia tidak mengerti akan makna hidup di dunia dan akhiratnya. Manusia menduga, bahwa kefakiran didunia menjadi sebab diakhirat kaya<sup>19</sup>.

Apabila Islam bebas dari penafsiran-penafsiran ini –salah dan pengecut- terhadap teks-teks yang berkaitan dengan masalah harta benda, kekayaan dan pemikiran sosial...maka sesungguhnya Syaikh Ghazali akan membuka akal para pembacanya menurut kebenaran falsafah Islam dalam masalah pokok ini yaitu, masalah-masalah kebangkitan dan kebaikan. Keadilan dan keseimbangan adalah falsafah Islam dalam masalah kekayaan dan harta benda. Dan wajib bagi pemerintah untuk mewujudkan falsafah ini dalam realitas kehidupan nyata. Pemerintah juga wajib mengembalikan bagian dari harta dan kekayaan seseorang apabila dia melihat disana ada kedzaliman yang menimpa keadilan dan ketidakseimbangan atas pembagian harta tersebut, dimana keadilan dan keseimbangan pembagian kekayaan dan harta benda harus terwujud dalam kehidupan manusia.... “Sesungguhnya target dari berbagai agama dan risalah adalah mewujudkan keseimbangan di antara manusia, dengan menegakkan keadilan sosial dan politik suatu bangsa. Dan penegakkan manusia terhadap keadilan adalah menjadi sasaran utama yang selamanya tidak akan berubah. Sebagian ulama ushul berkata: sesungguhnya kemaslahatan umat, apabila tidak sesuai dengan realitas nash yang ada, maka nash tersebut harus di takwil, dan kemaslahatan umat harus diprioritaskan.

Pemerintah, menurut pandangan agama, hendaknya memberi jalan keluar atas masalah yang menimpa rakyatnya. Dan hendaknya pemerintah membuat aturan-aturan yang bisa menopang kemaslahatan umat. Pemerintah akan menjadi tenang apabila agama menyertai kebijakannya,

---

<sup>19</sup> *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*, Hal. 158

selama tujuannya baik dan adil dan segala kebijakan dan undang-undangnya didasarkan pada syariat Allah”.<sup>20</sup>

Syaikh Ghazali tidak lupa, bahwa sesungguhnya disana ada banyak interpretasi pemikiran Islam tentang teks-teks yang membicarakan masalah harta benda. Dintaranya: seseorang tidak boleh memberikan sodaqah yang melebihi dari zakatnya. Syaikh Ghazali cenderung sepakat dengan mayoritas ulama yang menolak penafsiran ini. Dalam masalah pemberian harta benda, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada pemiliknya, sehingga keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat terwujud. Syaikh Ghazali berkata: harta benda orang-orang kaya, yang cukup untuk menghapus kemiskinan, membasmi penderitaan dan sekiranya mampu menyebarkan anugerah Allah kepada hambaNya, maka ketika harta tersebut terus bertambah, wajib di keluarkan dan di berikan kepada hamba Allah. Walaupun harta benda tersebut melebihi dari ukuran zakat yang diwajibkan. Karena melestarikan hidup merupakan hak murni agama. Dan kadar zakat tidak dikeluarkan kecuali jumlah yang sangat sedikit karena wajib dinafakahkan. Telah disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

*“Sesungguhnya dalam harta benda itu ada hak selain zakat”<sup>21</sup>.*

Bahkan Syaikh Ghazali menegaskan bahwa sesungguhnya falsafah Islam dalam masalah harta yang harus dibagikan secara adil dan merata, itu didasarkan pada hakikat kepemilikan terhadap harta benda. Hanya Allahlah yang menjadi kepemilikan harta benda secara hakiki. Kepemilikan manusia terhadap harta benda hanyalah kepemilikan majazi atau kepemilikan manfaat. Dimana harta hanyalah titipan manusia, manusia bukanlah sebagai pemilik sejati... “Harta benda yang ada ditangan kita adalah milik kita menurut kewenangannya bukan menurut hakikatnya. Kita diberi kewenangan untuk mengatur harta benda, tujuannya adalah agar Allah bisa melihat apa yang akan kita lakukan terhadap harta benda tersebut. Apakah kita bisa menggunakannya secara bijak atau tidak. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ

*“Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.” (QS. An-Nur, 24:33)*

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٢٤﴾

<sup>20</sup> Ibid, Hal. 146 147

<sup>21</sup> Ibid, Hal. 157

*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al-Hadid, 57:7)*

Dengan berpijak pada falsafah Islam dalam masalah harta dan kekayaan serta sosial, secara naluri Syaikh Ghazali mengajukan buku pertamanya yang ditulis pada tahun 1366 H./1947 M. -sebagai titik awal pergolakan pemikirannya- dengan memberikan beberapa program pembenahan masalah keuangan dan sosial. Dia mengusulkan:

1. Nasionalisasi pemanfaatan publik dan menjadikan umat sebagai pemilik utama bagi sumber-sumber kekayaan alam. Penghapusan sistim usaha monopoli demi kemaslahatan tanah air, baik usaha milik negeri sendiri maupun negara lain dan tidak adanya pemberian khusus atau istimewa atas nama pribadi.
2. Pembatasan kepemilikan tanah ladang yang berlebihan dan membentuk tingkatan kepemilikan rakyat kecil khususnya para pekerja ladang atau buruh.
3. Kewajiban membayar pajak bagi para pengusaha yang mempunyai aset besar. Ini dimaksudkan untuk membatasi kepemilikan selain tanah ladang.
4. Menuntut kembali kekayaan yang telah dirampas oleh pihak luar dan dikembalikan kepada rakyat. Diharamkan bagi pihak luar untuk memiliki tanah Mesir selama-lamanya.
5. Menggantungkan upah para pekerja pada keuntungan dari sebuah perusahaan bisnis, dimana mereka adalah orang yang bekerja didalamnya dan secara tidak langsung mempunyai saham tertentu pada pemilik perusahaan tersebut.
6. Keharusan membayar pajak yang didasarkan menurut rating penghasilan usahanya dan kemudian di nafakahkan dijalan kebajikan sesuai dengan apa yang di isaratkan oleh Al Qur'an:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ

مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

*“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa’, 4:8)*

Syaikh Ghazali mengakhiri gagasan programnya dengan berkata “Kalaupun setiap rakyat yang masih tersisa ini sudah terpenuhi kebutuhan primernya maka negara tidak usah mewujudkan program tersebut, yang telah didengung-dengungkan terhadap adanya kezaliman, kebodohan dan penjajahan!”<sup>22</sup>

Ini adalah awal pergolakan pemikiran Syaikh Ghazali yang diarahkan untuk melawan kesewenang-wenangan harta dan kezaliman sosial, sebagai salah satu bahaya yang mengancam kekuatan umat dan menghalangi kemajuan, kebangkitan dan semangat mereka.

---

<sup>22</sup> *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah*, Hal. 180-181.



# Pergolakan Pemikiran Al Ghazali yang Terbaru dalam Melawan Pemahaman Tekstualis



*“Sesungguhnya tidak ada hukum fikih yang tidak berdasarkan pada hadits Nabi SAW dan tidak ada Hadits yang tidak mengandung fikih dan tegaknya Islam itu tergantung pada Kitab dan Sunnah...Adakah Hadits hanyalah merupakan penjelas dari ajaran-ajaran Al Qur'an dan menafsiri maknanya serta mewujudkan sasaran dan nasehat-nasehatnya?” (Syaiikh Muhammad Al Ghazali)*

Adapun pergolakan pemikiran Ghazali yang paling up to date dan yang telah di khususkan oleh syaikh ghazali dalam salah satu bukunya yang berjudul *As Sunnah An Nabawiyyah baina Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*, adalah pergolakan pemikirannya yang menyulut perdebatan seputar permasalahan-permasalahannya selama bertahun-tahun baik dalam majalah, selebaran, buku-buku maupun dalam ceramah-ceramahnya dimasjid bahkan dalam rekaman kasetnya. Pergolakan pemikiran Syaikh Ghazali diarahkan untuk melawan pemahaman ajaran-ajaran agama yang dihasilkan secara tekstual dan dohir teks. Pengaruh negatif dari pemahaman-pemahaman tersebut terus berlanjut hingga melewati bingkai sejarah yang sebenarnya dan berkembang hingga ke negara-negara kawasan Teluk.

Para musuh Syaikh Ghazali menyangka bahwa sesungguhnya pergolakan pemikirannya ini ditujukan untuk melawan hadits Nabi dan para ahli hadits. Akan tetapi pada hakikatnya, syaikh Ghazali menurut sejarah, aktivitasnya dan buku-bukunya adalah seorang pejuang dan seorang yang melindungi hadits Nabi SAW, ketika dia melawan para ulama yang sangat cinta dengan sunnah. Diibaratkan cinta mereka itu bak cintanya hewan buas terhadap mangsa yang ia sukai. Juga diarahkan untuk melawan sekelompok orang yang inkar dan menentang sunnah.

Secara sadar, sesungguhnya Syaikh Ghazali itu cinta terhadap hadits, dan dijadikannya sebagai penjelasan bagi Al Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

*“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl, 16:44)*

Juga dijadikan oleh Ghazali bahwa sunnah itu merupakan pendapat yang bersifat ilahiyah dengan mengungkap sasaran dari Al Qur'an diturunkan, seperti disebutkan dalam Al Qur'an:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ  
لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (QS. An-Nisa', 4:105)*

Dan ini dituturkan oleh Syaikh Ghazali baik dalam buku lamanya yang berjudul *Fiqh As Sirah*, maupun buku barunya yang berjudul *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl AL Fiqh wa Ahl AL Hadits* atau di buku-buku lainnya dari beberapa buku yang memaparkan tentang hadits dan sejarah. Sesungguhnya maksud Syaikh Ghazali dalam memposisikan hadits adalah untuk melengkapi ilmu fikih dan periwayatan hadits antara dirayah dan riwayat, agar dalam frame pemikiran kita tidak ada faktor-faktor penyimpangan hadits yang menjadikan sebagian orang mengingkari dan menganggap asing terhadap hadits secara global. Faktor-faktor penyimpangan hadits juga bisa menjadikan orang terbiasa mengamalkan hadits-hadits ahad dan hadits-hadits yang cacat dan tidak sesuai dengan Al Qur'an yang terjamin kebenarannya.

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

*“Al Qur'an berfirman: Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fushshilat, 41:42)*

Pergolakan pemikiran Syaikh Ghazali ini membela terhadap hadits yang soheh. Sebenarnya Syaikh Ghazali sendiri, tidak hanya melawan pemahaman tekstualis dan paham dohiriyah, tapi juga untuk melawan orang-orang yang berpegangan pada hasil-hasil pemahaman tekstualis yang cacat, dimana mereka mengingkari hadits Rasul SAW secara mutlak dan sewenang-wenang.

Seputar pergolakan pemikiran ini, Syaikh Ghazali berkomentar: “Penentangan terhadap hadits Nabi dewasa ini, adalah penentangan yang tidak didasarkan pada Ilmu dan kesadaran. Sungguh telah muncul berbagai

gerakan yang melenceng. Mereka menganggap cukup hanya berpegangan pada Al Qur'an saja. Apabila apa yang mereka harapkan itu terwujud, maka Qur'an dan Hadits tidak mempunyai kekuatan hukum apapun. Oleh karena itu, sesungguhnya mempertahankan As Sunnah, berarti sama dengan mempertahankan ajaran agama secara keseluruhan.

Melawan hadits apabila dilakukan secara ilmiah, maka seseorang tidak wajib mempelajari sejarah keadaan negara manapun...tapi mengapa dia mempelajari sejarah –ia termasuk bagian dari ilmu- dan setiap orang juga menganggap sejarah itu penting, disamping cara-cara penetapan sejarah itu sama atau minimal hampir sama dengan penetapan terhadap hadits Nabi.

Permasalahan lain yang ingin kami ungkapkan adalah: mengapa sejarah perjalanan dan petuah-petuah para tokoh itu dipelajari? Dan mengapa keteguhan dan kehebatan mereka mesti diungkapkan? Sementara kebenaran para rosul, yang disana ada Nabi Muhammad yang mempunyai harga diri, kemuliaan, sopan santun, perjuangan dan keikhlasan, tidak mereka sentuh?

Sesungguhnya sebagian dari kebodohan manusia menganggap bahwa para Nabi hanya meniru dan mengikuti Malaikan Jibril (*Amin Al Wahyu*). Mereka hanya mengulangi apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Apabila malaikat Jibril pergi, maka mereka turun derajatnya menjadi orang awam dan pamor mereka menjadi redup. Artinya mereka telah melakukan kekhilafahan!! Sesungguhnya Allah dalam Al Qur'an telah menyebutkan nama-nama 18 Nabi dimana mereka adalah Al Hudat Al Awa'il (pendahulu-pendahulu yang telah diberi petunjuk). Kemudian Allah bersabda kepada Nabi Muhammad lewat firman-Nya yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَقْتَدَهُ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah:”Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)". al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.” (QS. Al-An'am, 6:90)*

Apabila diantara seluruh umat manusia ada orang yang sempurna, maka terdapatkan padanya sifat-sifat kenabian dan untaian-untaian himkah kenabian mengalir kepadanya dan dia mampu menghimpun kekuatan untuk menundukkan kekerasan orang-orang yang sombong. Dia juga mampu memecahkan belenggu bangsa dan mampu mengejar kebenaran yang hilang. Apabila Allah memberi anugerah kepada umat manusia seorang hamba yang soleh, mujahid, dan ketika muncul orang yang menyombongkan diri sambil berkata: “Jangan pedulikan dia dan

jangan dengar perkataannya”, maka, dia mampu menolak kesombongan dan perkataannya, “Cukup kiranya kita berpegangan pada Al Qur'an”.

Syaikh Ghazali menyangkal pendapat mereka atas pengingkaran terhadap Sunnah. Syaikh Ghazali berkata dengan bentuk pertanyaan: adakah As Sunnah hanyalah kritikan dan penafsiran terhadap makna Al Qur'an serta mewujudkan tujuan dan nasehat-nasehatnya?

Syaikh Ghazali memberi isyarat kepada sekelompok orang dari kalangan yang mendasarkan diri pada As Sunnah atas penginkarannya yang berlebihan terhadap Hadits. Dia berkata: kita wajib menyalahkan sekelompok orang yang menyandarkan diri pada Hadits dan berpegangan kepadanya. Karena terkadang interpretasi Hadits didapatkan dari sebagian orang yang tidak mengamalkan Hadits dan meragukan substansi Hadits. Kita dapat mengambil dua masalah dari kelompok ini:

1. Kelompok ini telah mencampuradukan antara hadits soheh dan hadits doif dan kurang memahami tentang diterima atau ditolaknya periwayatan hadits.
2. Terbatasnya ilmu fikih mereka. Mereka kurang mendalami disiplin ilmu fikih Al Qur'an, dimana ia merupakan sumber utama. Mereka juga mengamalkan hadits tapi mengabaikan konteks dari hadits tersebut. Mereka tidak menghubungkan hadits lain yang setema, yang terkadang bisa mendukung atau menentang hadits yang mereka kaji.

Syaikh Al Ghazali ketika menelusuri keotentikan periwayatan hadits, dia menyiratkan unsur-unsur dari metode yang telah disepakati oleh para ulama Islam. Hal itu dilakukan dalam rangka menghidupkan pilar-pilar dari metode tersebut dan memurnikan Hadits serta mengembalikan tugas asal dari hadits, yaitu sebagai penjelas terhadap Al Qur'an dan pengatur bagi kehidupan sosial kemasyarakatan serta demi mematahkan argumen para pengingkar Sunnah Nabi SAW.

Syaikh Ghazali memakai metode ini, kemudian berkata: aku telah bersungguh-sungguh dalam mengkaji buku-buku turats, dimana orang lain belum tentumengkajinya, hal itu dilakukan agar aku benar-benar mengetahui kebenaran yang telah diucapkan oleh Rasul SAW. Pada akhirnya kesungguhanku menghasilkan beberapa kebenaran, diantaranya adalah:

1. Sesungguhnya dalam sebuah hadits itu ada yang *mutawatir* baik secara lafadz maupun makna. Kategori hadits semacam ini kekuatan hukumnya hampir menyerupai kekuatan hukum Al Qur'an.
2. Mayoritas ulama menerima hadits *ahad* dan bisa dijadikan sebagai dalil dari suatu hukum syariat, dimana konsekwensi bagi yang melakukan hukum tersebut akan mendapatkan pahal. Sebagian orang ada yang menganggap hadits *ahad* bisa meyakinkan hukum sebagaimana kedudukan hadits *mutawatir*, dengan syarat hadits tersebut shahih. Akan tetapi mayoritas ulama menerima hadits *ahad*



terbatas untuk menjustifikasi hukum-hukum yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang dari ilmu fikih. Hadits *ahad* tidak boleh diamalkan dalam akidah, karena akidah harus didasarkan pada dalil yang *Qath'i* (kuat). Jadi kekuatan hukum yang ada pada hadits ahad itu bersifat *Dzanni* (lemah)

3. Disamping kesepakatan para pakar fikih atas hadits *ahad* bisa dijadikan sebagai dalil suatu hukum syar'i, juga banyak para Imam yang memperbolehkan mengamalkan hadits ahad apabila ada petunjuk lain yang lebih kuat dan mendukung hukum hadits ahad tersebut.

Misalkan Imam Malik, ia melihat apa yang dilakukan oleh penduduk Madinah itu lebih berpotensi untuk dijadikan dalil daripada hadits ahad selagi tradisi penduduk Madinah tersebut dianggap sah.

Sedangkan ulama-ulama Hanafi berpendapat bahwa sesungguhnya hadits ahad tidak bisa melegalkan hukum yang bersifat wajib atau haram, akan tetapi ia hanya berkisar pada hukum yang mempunyai tingkatan rendah.

Sebagian ulama ada yang berlebihan, ia menjadikan *Qiyas Qath'i* itu lebih unggul daripada hadits ahad.

Kemudian Syaikh Ghazali mengakhiri pembahasan tentang pilar-pilar metode pemilahan hadits dengan berkata: "Studi hadits merupakan bagian dari ilmu yang mencakup para perowi-perowinya yang unggul. Dalam kajian ini tidak ada penjustifikasian hukum yang dihasilkan secara serampangan oleh orang-orang yang bodoh, dimana mereka berpendapat bahwa mengabaikan hadits dan menganggapnya bohong itu diperbolehkan. Padahal sesungguhnya tidak ada hukum fikih yang tidak berdasarkan pada hadits Nabi SAW dan tidak ada Hadits yang tidak mengandung fikih dan tegaknya Islam itu tergantung pada Kitab dan Sunnah"<sup>23</sup>.

Ini merupakan metode ulama Islam yang juga disepakati oleh Syaikh Ghazali dalam memandang hadits Nabi. Syaikh Ghazali berpendapat bahwa kesalahan dan bahayanya orang-orang yang berpikiran statis dan tekstualis, itu disebabkan karena:

1. Ketidakpedulian para pakar hadits terhadap Al Qur'an Al Karim yang seharusnya antara Al Qur'an dan Hadits itu di padukan dengan tetap memposisikan Qur'an sebagai sumber hukum yang bijak, sedangkan hadits adalah sebagai penjelas dan penafsir dari ayat-ayatnya.
2. Adanya sekelompok orang dari kalangan pakar hadits yang mengharamkan studi hadits, sehingga antara riwayat dan dirayat

---

<sup>23</sup> *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyah bain Al Muslimin*. Hal 33, 34, 36-38.

dipisahkan. Padahal antara keduanya harus dipadukan dan disejajarkan.

“Sesungguhnya hukum Islam itu tidak didasarkan hanya pada satu hadits yang terpisah dari yang lainnya. Tapi antara hadits satu dengan hadits lain harus di padukan dan dibandingkan sesuai dengan apa yang digariskan oleh Al Qur'an. Sesungguhnya Al Qur'an merupakan bingkai dimana yang mengamalkan Qur'an tersebut adalah hadits. Orang yang menyangka bahwa sesungguhnya hadits itu bisa menandingi Al Qur'an atau dapat menghapus hukum-hukum yang ada Al Qur'an, maka dia adalah pembongkari. sesungguhnya kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah orang yang mempraktekan kandungan hukum yang ada dalam Al Qur'an secara langsung. Diumpamakan bahwa realitas kehidupan Nabi itu seperti Qur'an Hidup, dimana ia bisa merubah kondisi di bumi dan bisa menciptakan peradaban. Oleh karena itu kalaulah tidak ada hadits baik yang bersifat praktisi atau *qauli* (ucapan), maka Qur'an mempunyai posisi tidak jauh berbeda dengan teori-teori filsafat yang berkisar pada tataran angan-angan”.<sup>24</sup>

Sesungguhnya kami berkeyakinan –sebagaimana mayoritas ulama yang lurus- bahwa sesungguhnya hukum-hukum yang didapatkan dalam hadits-hadits soheh itu diambil dan disarikan dari Al Qur'an. Nabi Muhammad SAW dalam menetapkan hukum, beliau beristinbath (mengambil hukum) dari Al Qur'an dengan dukungan ilahi dan penjelasan rabbani. Makadari itu kita wajib menerima dan mengamalkannya dengan syarat benar-benar hukum tersebut disandarkan pada Nabi SAW. Pemahaman dan pengambilan hukum yang demikian ini, dalam terminologi Al Qur'an terkadang dinamakan *tabyinun* (penjelasan) terkadang juga dinamakan *ira'atun* (pandangan). Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*“Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl, 16:44)*

Dalam rentang sejarah keilmuan, para ahli fikih benar-benar telah menjadi pelopor yang sangat diakui kredibilitasnya bagi umat Islam. Umat Islam telah menyerahkan kendalinya kepada mereka dengan ikhlas dan tenang. Para ahli hadits juga mau menerima makna yang terkandung dalam hadits sebagaimana para arsitektur yang memberikan material-material bangunan untuk membangun rumah dan atapnya. Pada kenyataannya kedua kelompok tersebut saling membutuhkan. Oleh karena

<sup>24</sup> As Sunnah An Nabawiyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits, Hal. 118-119

itu tidak ada hukum fikih jika tidak ada hadits dan tidak ada hadits tanpa mengandung ilmu fikih. Keagungan Islam menjadi sempurna jikalau keduanya saling membantu<sup>25</sup>.

Beginitulah kiranya Syaikh Ghazali mengungkapkan metode yang ia citacitakan ketika ia mengkaji tentang Hadits Nabi dan bagaimana menjadikannya sebagai hujjah (dalil). Adapun metodologi yang ia pakai adalah memadukan antara Al Qur'an-Al Hadits dan memposisikan hadits sebagai penjelasan dari ayat-ayat Al Qur'an. Disamping itu dia menggunakan metode penggabungan antara hadits *dirayat* dan *riwayat* menurut logika pemikiran ulama dan metodenya yang dipakai. Karena sesungguhnya menganggap cukup akan kebenaran sanad terkadang bisa menjadikan kita menerima periwayatan-periwayatan yang mengandung kebohongan yang telah diriwayatkan oleh para pemalsu hadits kemudian mereka menyandarkannya pada perowi-perowi terpercaya dan adil.

Salah satu Imam Hadits yang bernama Ahmad bin Hanbal (164-241 H./780-855 M.), berpendapat tentang salah satu perowi yang bernama Abu Fadhalah, Farj bin Fadhalah Asy Syami: dia menceritakan hadits dari Yahya bin Said secara bertentangan dan menceritakan hadits dari tsiqqahnya hadits munkar<sup>26</sup>.

Abu Hatim bin Hibban (270-354 H./884-965 M.) mengomentari Abu Fadhalah, bahwa dia telah memutar balikkan sanad dan menyertakan kandungan hadits lemah pada sanad-sanad hadits yang soheh. Oleh karena itu dia melarang hadits tersebut dijadikan dalil<sup>27</sup>.

Terlalu percaya pada hadits riwayat dan menyampingkan hadits dirayat, melepaskan Al Qur'an dari Hadits Nabi, itu bisa menimbulkan adanya pertentangan dan pemisahan. Disamping itu, juga bisa berpotensi mewujudkan kesalahan-kesalahan pada hadits yang kemudian dijadikan alasan bagi orang-orang yang mengingkari Hadits dan cukup berpegangan pada Al Qur'an saja.

Pemikiran Syaikh Ghazali pada prinsipnya sebagaimana yang telah kita sebutkan diatas, itu digulirkan dalam rangka membela Hadits Nabi dan melawan dua tindakan radikal, yang pertama adalah orang-orang yang mengingkari Hadits secara mutlak dan yang kedua adalah orang-orang yang fanatik terhadap Hadits secara mutlak.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Assunnah An Nabawiyyah bain Ahl Ahl Al Fiqh wa Al Hadits. Hal. 24

<sup>26</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Tahdzib At Tahdzib*, Juz. 8 hal. 260 dan halaman setelahnya. Cet. Haidar Abad Ad Dukkan, tahun 1325 H, dan 1327 H.

<sup>27</sup> Ibnu Al Qisrani, *Kitab As Sama'*, Hal. 85 dan telah ditahqiq oleh Abu Al Wafa' Al Maraghi. Dicitak di Kairo, tahun 1390 H/1970 H.

<sup>28</sup> Lihat dalam contoh-contoh yang telah dikemukakan Syaikh Ghazali tentang bahaya dan fatalnya metode yang mendasarkan diri pada teks, dalam bukunya yang berjudul *Hadza Dinuna*, Hal. 102-204. juga dalam bukunya yang berjudul *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*, hal. 17-18 dan halaman-halaman lainnya.

Itulah pergolakan pemikiran Syaikh Ghazali yang terkini dan pemikiran-pemikiran lainnya yang merupakan pilar-pilar dari proyek pemikirannya, dimana proyek pemikirannya diarahkan untuk membangkitakan umat, memperbaharui pemikiran umat dan menghidupkan nilai-nilai Islam yang dijadikan benteng dari ancaman-ancaman kemunduran yang terus mengalir dan dari perampasan peradaban yang dilakukan oleh para kolonial Barat moderen.

Syaikh Ghazali telah memasang benteng pertahanan yang bisa menghidupkan ruh Islam, baik lewat tulisan, nasehat maupun ajarannya bahkan lewat moral dan prilakunya. Syaikh Ghazali adalah salah satu dari beberapa ulama yang adil. Telah kita ketahui bahwa ulama adalah pewaris Nabi SAW yang telah mengemban agama disetiap generasi umat. Para ulama telah menampak segala upaya penyimpangan, radikalisme dan beberapa kesilapan hingga datang janji Allah dimana *kalimat allah* adalah yang paling tinggi dan hingga pada akhirnya muncul para syahid peradaban di dunia ini. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah, 2:143)*



# Laki-laki yang Senantiasa Bertaubat



*“Sungguh telah jelas dihadapanku –dan aku adalah pemburu kebenaran dan aku tidak memburu sesuatu kecuali hal-hal yang diridoi oleh Allah- bahwa sesungguhnya banyak para aktivis kita yang memerlukan keterangan dan sesungguhnya berbagai pendapat dan ijihad terkadang membutuhkan ketelitian.” (Syaiikh Muhammad Al Ghazali)*

Kata *Al Awwab*, dalam terminologi Qur'an adalah orang-orang yang terus berusaha kembali dari kesalahan dan menuju kebenaran serta dari tindakan-tindakan yang membuat Allah murka menuju ke tindakan-tindakan yang di ridoi oleh Allah. artinya terus kontinyu mengintrospeksi diri dan melihat kembali apa yang telah dilakukan, diucapkan dan disikapi. Juga berani mengkritik kesalahan orang dan berusaha mengembalikannya ke posisi yang benar. Hal itu dilakukan tidak hanya sekedar melestarikan hak-hak asasi manusia dan maslahat umat saja, melainkan juga karena mencari rido Allah SWT dan taat kepadaNya. Ketika kita berbicara dalam kerangka budaya politik moderen, maka makna dari kata *Awwab* ini lebih banyak dari pada yang kita ketahui, diantaranya: *Naqd Adz Dzati* (kritik dzat).

Kita akan menemukan sebuah pujian pada orang ketika orang tersebut adalah orang yang banyak bertaubat. Dalam Al Qur'an Allah telah berfirman:

وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۚ نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

*“Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba.Sesungguhnya dia amat ta'at(kepada Tuhannya).” (QS. Shaad, 38:30)*

Kita tahu bahwa Allah SWT telah menjanjikan pada orang-orang yang senantiasa bertaubat dengan surga na'im, dalam firmanNya yang berbunyi:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣٥﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ

حَفِيطٍ ﴿٣٦﴾ مَن حَشَى الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٧﴾

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٨﴾ هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

*“Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya.” (QS. Qaaf, 50:31-35)*

Sehingga dia benar-benar kembali kepada Allah dan kritik dzat merupakan bagian dari akhlak seorang muslim dan tradisi kehidupan yang sangat baik. Oleh karena itu kita wajib mendidik seseorang secara islami yang bisa membangkitkan hatinya hingga tingkat perasaannya sampai kepada derajat takwa. Dengan begitu seseorang akan senantiasa waspada pada dirinya dan tetap menjalankan nasehat Nabi yang berbunyi:

*“Kontrollah diri kamu sendiri sebelum kamu mengontrol orang lain”<sup>29</sup>.*

Semua itu, sungguh merupakan derajat yang belum tentu bisa dipraktikkan secara istiqamah kecuali oleh ulama-ulama yang luhur. Sesungguhnya (*An nafs Al Lawwamah*) nafsu yang mengarah pada kejelekan yang tidak bisa mendorong pemiliknya menarik diri dari kebiasaan jeleknya, itu bisa mengantarkan dia ke derajat yang telah Allah janjikan dalam Al Qur`an yang berbunyi:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

*“Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah, 75:1-2)*

Tingkatan ini adalah tingkatan yang sangat membahayakan akhlak seorang muslim, sedangkan introspeksi diri dan bertaubat kepada Allah serta kritik dzati merupakan tindakan pemeliharaan terhadap maslahat umat dan merupakan tindakan penghargaan kepada semua makhluk.

<sup>29</sup> Diriwayatkan oleh At Tirmidzi

Sampaipun pada Nabi Muhammad bin Abdullah SAW, beliau adalah orang yang senantiasa mengontrol dirinya dan meneliti kembali tindakan-tindakan yang telah diperbuat. Beliau juga berusaha tidak mengulangi perbuatan salahnya atau perbuatan yang tidak layak, baik perbuatan tersebut bagian dari kebiasaannya maupun dari ijtihad-ijtihadnya. padahal Nabi SAW adalah orang yang *ma'sum* (terjaga dari kesalahan) atas apa yang beliau sampaikan dari Allah. beliau tidak pernah berkata yang didasarkan pada hawa nafsunya dan apa yang beliau katakan adalah wahyu semata.

Adapun Nabi dalam konteks kebiasaan-kebiasaan dan ijtihad-ijtihadnya, beliau adalah tetap sebagai manusia yang terkadang berbuat salah dan terkadang berbuat benar dan wahyu datang untuk membenarkan kesalahan-kesalahannya. Sehingga manusia tidak menganggap tindakan-tindakan beliau yang salah sebagai hadits. Beliau dalam mengontrol dirinya dan bertobat kepada Allah adalah teladan yang harus diikuti.

Kalau kita baca sejarah Nabi SAW, akan kita temukan bahwa Nabi ketika menderita sakit yang terakhir kalinya, beliau mendatangi rumah Aisyah r.a dan memerintahkan kepada seseorang untuk mengumumkan kepada warga Madinah agar penduduk Madinah diharapkan berkumpul untuk mendengarkan wasiat-wasiat Nabi SAW. setelah itu setiap penduduk Madinah baik laki-laki maupun perempuan, tua muda berkumpul, mereka semua meninggalkan rumah dan toko-toko mereka. Setelah itu Nabi SAW yang pada waktu itu sedang sakit keluar dan digandeng oleh Fadhl bin Abbas dan Ali bin Abi Thalib hingga beliau duduk diatas Minbar.

Wasiat apa yang mereka dapatkan dari Nabi SAW ketika berkumpul dan apa yang disampaikan oleh Nabi yang sakit dan dipapah oleh Al Fadhl dan Ali, sehingga dia naik keatas mimbar dan berdiri dihadapan sekumpulan penduduk Madinah.

Wasiat Nabi didepan penduduk Madinah berupa kritik dzati yang bersifat umum atas apa yang telah dilakukan pada umat selama beliau bersinggungan dengan mereka. Lalu Nabi meminta kepada mereka untuk meng-*qisas* (membalas) dan memaafkannya...sebelum beliau menghadap Allah, beliau ingin mengintrospeksi dirinya sebelum Allah menghukum dirinya.

Rasul duduk diatas mimbar, kemudian memuji kepadaNya dan bersabda:

*“Wahai para manusia, barang siapa yang pernah aku jilid (pukul) punggungnya, maka inilah punggungku dan balaslah<sup>30</sup> perbuatanku. Dan barang siapa yang pernah aku cela harrga dirinya, maka inilah harga diriku dan balaslah perbuatanku itu. Dan barang siapa yang pernah aku ambil uangnya, maka inilah uangku dan ambillah.*

---

<sup>30</sup> Maksudnya: *yuqtassha minni* (balaslah aku)

*Janganlah kamu takut aku memusuhimu karena sesungguhnya sifat memusuhi orang lain bukanlah termasuk sifatku”.*

Kemudian Nabi turun dari mimbarinya dan melaksanakan solat dzuhur. Setelah itu Nabi SAW naik lagi keatas mimbar dan mengulangi lagi permintaannya. Lalu ada orang yang mengaku-aku uang tiga Dirham miliknya ada pada Nabi. Setelah itu Nabi memberikan ganti kepadanya dan bersabda:

*“Ingatlah sesungguhnya cacat di dunia itu lebih ringan dari pada cacat di akhirat”.*<sup>31</sup>

Introspeksi diri merupakan moral Islam dan salah satu sunnah Rasul SAW yang menjadi contoh bagi para muslim untuk meneladaninya dan menjadi obor yang menerangi orang-orang muslim dan dialah uswah hasanah yang menolong mereka menyebrangi kehidupan yang panjang.

Sesuatu yang tidak diragukan adalah: sesungguhnya pentingnya introspeksi diri, kritik dzat dan kembali kekebenaran bisa meningkatkan keadaan dan bisa membuat bahaya lebih parah ketika urusan tersebut berhubungan dengan urusan publik, yaitu Beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kemaslahatan umum. Bahayanya orang-orang yang berbuat kesalahan dalam publik itu resikonya lebih besar dan pengaruhnya juga sangat besar. Kesalahan publik, jika tidak dibenahi dan dikritik, maka akan menjadi suatu tradisi dan orang akan terbiasa melakukan kesalahan tersebut. Juga menghindari dan mengkritik kesalahan publik itu sangatlah sulit, karena harus diumumkan dan publikasikan. Kesulitan inilah yang dirasakan oleh mayoritas manusia. Kecuali oleh orang-orang yang disayang dan dijaga oleh Allah dari kesombongan, penipuan dan kejumudan.

Semakin tinggi kesombongan seseorang, maka semakin tinggi pula kemauan dia untuk berbuat kesombongan. Rasa semakin besar rasa takut kepada Allah, maka akan semakin besar pula rasa takut pada dirinya dan orang lain dan semakin orang bisa menjaga kemaslahatan ibadah umat kepada Allah, maka akan semakin berani pula dia mengontrol, mengkritik dirinya dan selalu akan kembali kepada yang haq.

Sejarah umat Islam menjadi indah -meskipun pernah memiliki masa-masa kelam- dengan munculnya berbagai tulisan yang berkualitas dari para ulama dan cendekiawan yang telah memperjuangkan pilar-pilar dari metode ini. kita ambil salah satunya adalah ulama terkemuka Syaikh Al Iz bin Abdussalam (577-660 H./1181-1262 M.). dan beliau menjadi referensi utama sebelum munculnya Syaikh Ghazali yang telah memberikan tulisan-tulisannya.

Al Iz bin Abdussalam adalah ulama terkemuka pada masanya, sehingga pada waktu itu hanya dia yang mendapatkan julukan *Sulthan Al Ulama* '. Bahkan dengan kehebatan ilmu dan aktivitasnya dia bisa mencapai

---

<sup>31</sup> Rifa'ah ThahThahawi: *Nihayatul Ijaz fi Sirah Sakin Al Ijaz (Al A'mal Al Kamilah)*, Juz 4, Hal. 387, 388. ditahkik oleh DR. Muhammad Imarah dan dicetak di Beirut, tahun 1977.



kederajat penguasa diatas para raja, pemimpin dan penguasa. Dapat disaksikan, lewat perkataan Raja Adz Dzahir Baibars yang pernah mengusir tentara Salib dan Tar Tar. Tapi meskipun demikian, Adz Dzahir Baibars masih merasa khawatir dengan Al Iz bin Abdussalam. Oleh karena itu ketika Al Iz bin Abdussalam meninggal, dan Adz Dzahir melihat rombongan jenazahnya lewat di samping benteng, dia berkata sambil menghela nafas lega: “Hari ini aku dapat menikmati kerajaanku”.

Al Iz Abdussalam yang dihormati oleh para ulama dan ditakuti oleh para penguasa adalah adalah orang yang mempunyai kemauan tinggi dalam menerapkan standar-standar kebenaran yang pernah ia terima dari orang lain. Pada suatu ketika dia pernah mengeluarkan fatwa kemudian tampak bahwa dia telah melakukan kesalahan dalam fatwa tersebut. Atas kesalahan tersebut dia keliling dijalan-jalan Kairo-Mesir sambil meneriakkan: barang siapa yang mengamalkan fatwa Iz bin Abdussalam, maka fatwa tersebut janganlah diamalkan, karena sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan dalam fatwanya<sup>32</sup>.

Beginilah kesunahan dari introspeksi diri, disamping ia juga merupakan akhlak dari orang-orang yang kembali dijalan Allah sebagaimana yang di kenalkan oleh pemikiran dan sejarah Islam.

Adapun Syaikh Ghazali aku bersaksi bahwa sesungguhnya dia adalah salah satu ulama dari para ulama lainnya yang kembali kepada Allah pada masa dimana aku hidup didalamnya.

Sesungguhnya Syaikh Ghazali ketika memaparkan pemikirannya dan ketika mengkritik dirinya, dia tidak ragu-ragu dalam meberikan fatwa dan selalu berkata: “sesungguhnya aku adalah orang laki-laki yang tegas”. Beliau adalah orang yang mengajak pada yang lainnya untuk membawa metode ke substansi topik. Sesungguhnya sejarah Syaikh Ghazali, dimana dia dipenuhi dengan berbagai pergolakan pemikiran bahkan pergolakan pemikirannya diarahkan untuk berbagai kalangan- penuh dengan penelitian kembali atas pemikiran-pemikirannya, pengembangan sikap-sikapnya dan memantapkan hukum-hukumnya, introspeksi diri dan mempublikasikan diri kepada ulama-ulama yang lain untuk kembali kepada kebenaran. Itulah salah satu ciri khas dari pemikiran para ulama yang sangat dinamis. Oleh karena itu orang-orang yang tidak meneliti kembali pemikiran-pemikirannya, maka mereka itu tak ubahnya seperti orang-orang yang mati.

Atas kebenaran ini, maka lihatlah keteladanan hakikat kehidupan pemikiran Syaikh Ghazali:

Pada awal tahun 1950-an abad ini, terjadi perselisihan antara Syaikh Ghazali dan para pemegang kendali baru organisasi Ikhwan Al Muslimin, terutama penasehat keduanya yang bernama Hasan Hudhaibi. Syaikh Ghazali memaparkan beberapa perselisihannya dan sikap-sikap Hudhaibi.

---

<sup>32</sup> Lihat buku saya yang berjudul *Muslimun Tsuwar*, hal. 298-299, Cet. Dar Asy Syuruq-Kairo, tahun 1988.

Kemudian setelah itu dia mengintrospeksi diri dan mengakui akan kesalahan-kesalahannya, hingga menyebabkan dia kembali ke substansinya ketika dia mengukur sikap-sikap dan kejadian-kejadian serta hal-hal yang melingkupinya. Kemudian kita melihat dia menulis dalam cetakan yang baru dari bukunya yang berjudul *Min Ma'alim Al Haq fi Kifahina Al Islami Al hadits* dan beredar pada tahun 1984. Syaikh Ghazali menulis: “Menjadi hak dia (Hasan Hudhaibi) untuk aku katakan kepadanya: bahwa sesungguhnya dia tidak ambisi untuk menjadi pemimpin, akan tetapi para teman-temannya mendukung dia untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, dzalim kiranya apabila kesalahan-kesalahan dia ditimpakan kepada Hasan Hudhaibi.

Hak dia juga apabila manusia mengetahui tentang Hasan Hudhaibi yang menyetir Ikhwan Al Muslimin terlalu keras dan cuek terhadap apa yang dia lakukan. Dia tidak mengakui kesalahannya dan tidak mau introspeksi diri. Dalam usia senja Hasan Hudhaibi tetap pada keyakinannya dan sangat optimis hingga akhirnya dia keluar dari penjara.

Memang benar apabila dikatakan bahwa sesungguhnya kesabaran Syaikh Hasan Hudhaibi dengan didukung keyakinannya yang sangat mendalam, bisa membuat dirinya menjadi luhur. Sesungguhnya penderitaan yang menimpa pada dirinya dan keluarganya tidak menggoyahkan keyakinannya dan tidak menjauhkan dia dari metode Jama'ah Islamiyyah dari semenjak awal sejarahnya. Sementara banyak orang keluar dari penjara tapi mereka melupakan Jama'ah Islamiyyah.

Setelah cobaan yang menimpa dia telah sirna, aku pergi menemui dia, lalu hubungan antara aku dan dia menjadi baik dan semoga Allah mengampuni kita semua.

Atas perselisihan yang terjadi, kemudian Syaikh Ghazali menggantungkan pada sikapnya dan pada kesempatan yang lain dia berkata: “Sungguh telah terjadi perselisihan antara aku dan ustadz Hasan Hudhaibi, pada perselisihan tersebut, aku tetap pada pendirianku, karena sesungguhnya aku berkeyakinan bahwa sesungguhnya sebagian dari musuh-musuhku juga telah menyerang Ustadz Hasan Hudhaibi, karena mereka juga telah terpengaruh oleh sikapku.

Setelah aku bertemu dengannya ketika dia baru keluar dari penjara, antara kami saling mengingatkan atas apa yang telah terjadi, saling membersihkan diri dan saling melupakan hal-hal yang telah berlalu. Aku sepakat dengan dia untuk menjalankan dakwah Islam, dan semoga Allah mengampuni segala kekhilafan yang telah berlalu.

Aku berpendapat, bahwa sesungguhnya Ustadz Hudhaibi pada waktu dipenjara dia tetap pada pendiriannya, kuat imannya dan menjalin erat dengan Allah. Aku yang berada diluar penjara memuji keteguhannya, menjunjung tinggi untuk berdakwah tanpa merasa lemah dan tunduk pada orang yang menyiksanya. Bahkan dukungan kepadanya semakin meluas, hingga mencakup seluruh anggota Ikhwan Al Muslimin. Meskipun antara aku dan mereka ada perselisihan, tapi aku tetap menyayangi mereka dan

agresif untuk memberikan pertolongan kepada mereka serta membantu menghadapi musuh-musuh mereka<sup>33</sup>.

Orang-orang yang mempunyai kesamaan sikap ini, dan perbincangan mengenai profil Hudhaibi serta perselisihannya dengan dia, yang telah ditulis oleh Syaikh Ghazali, telah memberikan inspirasi atas kebenaran dan keobyektifan pendapat kita atas pribadi Syaikh Ghazali, bahwa dia adalah orang laki-laki yang senantiasa kembali kejalan yang lurus.

Dalam *Al Mu'tamar Al Wathani li Al Qawiy Asy Sya'biyyah* yang telah diselenggarakan pada bulan Mei 1962, Syaikh Ghazali adalah salah satu orang yang menjadi corong kritik dan perlawanan terhadap sisi-sisi negatif dari aliran Naserisme. Dalam muktamar tersebut ada dua haluan, yang pertama adalah datang dari pemegang elit politik yang sangat mendukung ide pemikiran Naserisme yang identik dengan pemikiran kiri, sosialis dan hampir mendekati ajaran markisme, dengan tetap melestarikan ajaran utamanya yaitu: materialisme dialektika dan sejarah.

Yang kedua adalah: sebagaimana yang telah ditetapkan oleh penetapan lembaga konvensi, kelompok yang mendukung ide pemikiran revolusi Juli dan yang menampakkan perlawanan dan perbedaannya dengan ajaran markisme. Mereka menggunakan standar ajaran-ajaran Islam dan mendekati pemikiran Islam Nasionalis dan sangat anti terhadap ajaran markis.

Pada sesi akhir dari muktamar ini, Syaikh Ghazali meminta agar pakaian kaum laki-laki memakai pakaian seragam dan perempuan juga memakai seragam yang lain. karena mengacu pada tradisi moral Islam Timur dan demi menghilangkan jurang pemisah antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Pada waktu itu, statemen tersebut mengundang kritik dan tuduhan-tuduhan jelek dari berbagai media orang-orang liberal dan kiri. Tapi Syaikh Ghazali mendapat dukungan besar dari para aktivis Islam yang diwujudkan melalui aksi demonstrasi.

Ketika Syaikh Ghazali meneliti kembali atas sikap-sikapnya ini, maka dia menyadari bahwa meskipun dia baik dalam pemikiran maupun pendapat, tidak menyalahkan Syaikh Hudhaibi, akan tetapi Syaikh Ghazali tidak sependapat dengan dia dalam memilih topik yang tepat dengan kondisinya. Misalkan Ustadz Khalid Muhammad Khalid dalam muktamar tersebut mendukung ide kebebasan, kemudian dia memarahi para da'i. Akan tetapi media, pemikir, dan budayawan meskipun mereka pengecut tapi mereka tidak mendukung Khalid Muhammad Khalid. Mereka hanya memberikan sikap lunak kepadanya, meskipun mereka takut pada penguasa setempat. Adapun Syaikh Ghazali memilih topik tentang pakaian perempuan, dimana topik ini merupakan topik yang sifatnya tambahan pada muktamar ini, adalah suatu celah atau lubang yang dimanfaatkan dan di raih oleh orang-orang yang membenci Islam. Sebagaimana ketidakjelasan yang disangka oleh sebagian orang sebagai musuh seorang

---

<sup>33</sup> *Asy Syaikh Ghazali wa Ma'rikah Al Mushhaf fi Al Alam Islami*. Hal. 61-62

laki-laki bagi kebebasan perempuan. Jadi realitas sikap dan pemikiran Al Ghazali sangatlah bersebrangan dengannya.

Oleh karena itu, kita menemukan Syaikh Ghazali -ketika dia meneliti kembali atas sikap-sikapnya-, itu mengambil dari sikap yang dilakukan oleh orang yang alim dan banyak bertaubat. Lalu Syaikh Ghazali menulis dalam bukunya yang berjudul *Ma'rikah Al Mushaf fi Al Alam Al Islami* berkata: "Terlintas dalam lidahku kalimat yang berhubungan dengan masalah pakaian laki-laki dan perempuan". Adapun yang mendorong dia pada Mukhtar tersebut, adalah dia dan masyarakat kurang menyadari bahwa masalah pakaian di negara Mesir sangatlah hina dan membingungkan serta menuntut untuk ditemukan jalan keluarnya secara logika.

Yang wajib, menurut pandanganku adalah membuat pakaian yang biasa dipakai oleh orang laki-laki secara umum. Sehingga perbedaan dalam harga dan bentuk tidak begitu mencolok. Dari situ, maka kekayaan yang melimpah tidak menjadi sebab adanya kemewahan dan sedikitnya harta tidak menjadi sebab adanya kemiskinan. Oleh karena itu, disana tidak ada lagi pakaian agama dan pakaian sipil.

Adapun pakaian wanita, seharusnya dibuat dengan memadukan unsur keindahan dan unsur kesopanan dan mencegah adanya unsur *tabarruj* (membuka aurat) dan rendahnya moral. Ini adalah pendapatku dan aku tidak heran jika permasalahan pakaian ini menggoncangkan dunia atau dengan kata lain: apa yang telah aku paparkan ini mengundang gejolak dan menciptakan permasalahan baru lagi yang memunculkan perdebatan yang sangat keras serta menimbulkan keruwetan penentuan hukum syariat dari alif hingga ya'.

Aku tidak mengetahui bagaimana aku bisa jatuh dalam lubang ini dan kenapa aku bisa menyelipkan masalah ini dalam topik pembahasan. Aku menyesali diriku sendiri kenapa aku memperpanjang pembicaraan ini.

Ada dua pengaruh dari kesalahan ini:

1. Sesungguhnya aku telah memberi kesempatan kepada musuh-musuh yang menentang pembentukan syariat Islam dari untuk menghancurkan usaha-usaha luhur yang telah aku curahkan demi membela Islam.
2. Sesungguhnya aku tidak memberikan gambaran perempuan yang sempurna menurut Islam. Aku menganggap cukup dengan penyelewengan-penyelewengan akhlak dan sosial yang terjadi dan yang menghalangi bangkitnya umat didunia moderen. Sebagian orang berfikir bahwa sesungguhnya aku tidak menginginkan perempuan kembali pada masa kejumudan dan kejahiliahan yang pernah hidup di antara abad-abad akhir<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Ibid, Hal. 157, 158.

Dalam masalah ini Syaikh Ghazali mengintrospeksi diri, meneliti ulang atas sikap-sikapnya dan perkaranya, kemudian Syaikh Ghazali menemukan kesalahan yang menjadikan dia jatuh dalam lubang yang telah dimanfaatkan oleh para penentang syariat Islam. Mereka telah mengalihkan pandangan umat dari inti masalah menuju ke sisi-sisi yang bersifat tidak penting dan mereka juga memusuhi perempuan yang terlalu berpegang teguh terhadap pendapatnya Syaikh Ghazali dalam masalah pakaian.

Syaikh Ghazali adalah orang yang pemberani dan selalu mengkaji ulang dan mengkritik seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulunya yang harus diteladani. Dan banyak orang yang belajar dari Syaikh Ghazali.

Syaikh Ghazali dalam pendahuluan buku cetakannya yang ketujuh dari bukunya yang pertama, yang berjudul *“Al Islam wa Al Audha’ Al Iqtishadiyyah”*, dimana buku tersebut di cetak pertama kalinya pada tahun 1947. ia menulis pendahuluan buku cetakan ketujuh tersebut, pada tahun 1986. Dalam pendahuluan tersebut disebutkan bahwa Syaikh Ghazali telah mengkaji ulang pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapatnya dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih jelas dari tiga (masalah) kejadian yang telah berlalu. Sebagaimana keberaniannya orang yang Alim dan orang yang selalu berusaha kembali untuk membenarkan sikap-sikapnya baik dari segi aturan, hukum, teori-teori dan syiar-syairnya. Dia berkata: “telah menjadi jelas bagiku, dimana posisiku adalah sebagai pencari kebenaran dan aku tidak mencari apapun kecuali rido-Nya, sesungguhnya banyak dari kalangan aktivis kita yang memerlukan penjelasan ulang dan sesungguhnya sebagian pendapat dan ijtihad terkadang memerlukan pengkajian ulang, beserta manfaat dari adanya tiga percobaan yang telah lewat. Pada buku kita ini, kami telah memaparkan sebagian permasalahan dan banyak fakta-fakta yang menodorong kita untuk dikaji ulang, karena disana banyak pembahasan yang telah keluar dari sumbernya kemudian dijadikan pegangan oleh kita. Disamping itu disana juga ada kekaburan makna. Sebuah pendapat itu tergantung pada kondisi waktu. Ketika kebenaran-kebenaran telah terungkap maka pendapat itu harus berubah (dan ini adalah bab dari beberapa bab ijtihad yang pendapat atau hukumnya bisa berubah-ubah)<sup>35</sup>.

Syaikh Ghazali dalam buku ini, telah membuat berbagai contoh yang sangat obyektif dalam masalah mengintrospeksi diri, mengkritik dzat, mengkaji ulang pemikirannya dan kembali kependapat yang benar. Itu semua menjadi fakta-fakta yang membenarkan akan luhurnya Syaikh Ghazali sebagai profil yang sangat terbuka.

Setelah melihat beberapa sikap-sikap Ghazali yang menunjukkan keluhuran dan keislamiyannya dalam berpekeriti, dimana ia adalah orang yang banyak bertaubat, mau introspeksi diri dan mengkritisi terhadap dirinya serta mau mengkaji ulang pemikirannya, maka diakhir buku ini,

---

<sup>35</sup> Muqaddimah Cetakan ketujuh dari buku *“Al Islam Wa Al Audha’ Al Iqtishadiyyah”*, Hal. 9, 11, 12

aku ingin memaparkan sisi-sisi kehidupan pribadinya, yaitu dengan mengungkapkan satu fakta lagi dari berbagai faktanya yang lain, dimana aku sendiri telah benar-benar menyaksikan fakta tersebut, bahkan ikut andil didalamnya.

Aku segera berkata: sesungguhnya aku paparkan permasalahan pada kesempatan kali ini, bukan karena aku ikut terjun didalamnya saja tapi juga karena sesungguhnya aku telah belajar dari Syaikh Ghazali. Aku telah mendapatkan darinya hal-hal yang sebelumnya tidak pernah aku dapatkan dari para ulama dan Syaikh kontemporer lainnya. Aku ingin bersama orang banyak ikut mempelajari ilmu Syaikh Ghazali, baik mereka yang telah menjadi panutan, para penguasa, ulama terkemuka atau para pemuda yang memerlukan hikmah ilmunya demi meningkatkan kualitas mereka, sehingga mereka percaya kepada para ulama dan cendekiawan. oleh sebab ini dan tujuan ini aku berikan fakta disela-sela terakhir pembahasan buku ini tentang sifat-sifat mengontrol diri yang ada pada diri Syaikh Ghazali.

Pada pertengahan kedua dari tahun 1983, Ustadz Abdurrahman Asy Syarqawi mempublikasikan dalam media Al Ahram, bab Ash Shurah Al Adabiyah yang ditulis oleh Imam Ali bin Abi Thalib, dimana beliau memilih dengan judul Ali: Imam Al Muttaqin. Pendapat-pendapat dan statemen-statemennya mengenai berbagai kejadian sejarah Islam dan peperangannya pada masa permulaan Islam, yang menyulut perdebatan di berbagai media baik majalah maupun surat kabar, antara pengkritik, pendukung, penentang dan penyerang.

Syaikh Ghazali –pada waktu itu- berada di Qatar menjadi salah satu guru di salah satu perguruan tinggi di Qatar. Kemudian Syaikh Ghazali mengemukakan pemikirannya sebagai kritikan pedas pada metode aliran kiri (komunis) dalam menafsiri sejarah Islam.

Dan pada seminar umum seputar tema ini yang ia sampaikan di Qatar, adalah sebagai serangan bencinya kepada orang-orang yang menamakan dirinya gerakan kiri Islam. Aku terkejut ketika aku membaca suarat kabar Al Ahram yang memuat kolomnya Abdurrahman Asy Syarqawi yang menukil satu alenia dari seminarnya Syaikh Ghazali dan menentang isi dari alenia tersebut. Dalam alenia tersebut tercantum nama dari penulis buku-buku aliran kiri yang oleh Ghazali dengan benci menyerang habis-habisan. Aku terkejut ketika aku menemukan namaku diantara nama-nama yang lainnya.

Sungguh aku sangat terkejut, karena sesungguhnya itu bukanlah hakekat dari pemikiranku. Aku juga terkejut karena tidak sesuai dengan kenyataannya yang telah dilontarkan oleh Syaikh Ghazali yang aku yakini bahwa dia itu mengenal walau hanya sebatas kenal saja atas buku-buku pemikiranku yang tersebar di perpustakaan Islam yang tidak jauh berbeda antara pemikiranku dengan para pengajak aliran kiri. Sesungguhnya ia menentang dan menghancurkan kredibilitas dan proyek aliran ini.

Sungguh aku terkejut akan tetapi aku tidak marah, terlebih lagi aku telah melipat urusan ini bersamaan dengan lipatan surat kabar Ahram.

Kemudian ada sahabat yang mengerti perasaanku dan dia juga salah satu guru di Universitas Qatar yang bertanya kepadaku tentang perlawanan Syaikh Ghazali terhadap diriku dan memasukan namaku kedalam kelompok kiri, aku menjawab pertanyaan sahabatku: bahwa sesungguhnya aku yakin sesungguhnya Syaikh Ghazali marah kepadaku, akan tetapi pada level keyakinan ini, marahnya dia itu murni karena Allah dan karena agamanya serta membela kebenaran yang telah menjadi kesenangannya walaupun ada perbedaan pendapat dalam uslub dan rinciannya. Oleh karena itu cintaku kepada Syaikh Ghazali dan hormatku pada pemikiran dan perjuangannya dimana keduanya tidak akan dan tidak mungkin bisa mempengaruhi marah dan benci kepada Syaikh Ghazali yang tidak menyukai aliran kiri (marxis) dimana aku sendiri tidak senang dan tidak setuju dengan aliran tersebut.

Kemudian dia berkata, bahwa dia akan menyampaikan pendapatku ini ke salah satu pemuda yang pintar, yang memimpin kantor urusan kebudayaan Universitas Qatar yang antara aku dan dia tidak saling mengenal secara langsung. Akan tetapi setelah dia membaca tulisanku, dia kagum dan sangat bangga. Pada waktu itu dia adalah salah satu orang pengagum dan pendukung Syaikh Ghazali. Menurut dia sangat tidak mungkin adanya perselisihan antara Syaikh Ghazali dan diriku, beserta keyakinannya bahwa perselisihan yang terjadi diantara mereka tidaklah beralasan sama sekali. Setelah itu dia pergi menemui Syaikh Ghazali, kemudian dia memberikan beberapa tulisan pendek agar kepada Syaikh Ghazali agar dibaca. Tulisan-tulisan pendek tersebut biasa aku publikasikan setiap minggu di majalah *Asy Syara*, Beirut tepatnya di pojok majalah dan bertajuk *At Turats wa Al Mustaqbal*.

Upaya-upaya baik tersebut, yang dilakukan oleh dia sama sekali tidak aku ketahui.

Setelah beberapa hari, hingga pada akhirnya aku menerima surat, dan dari sampul surat tersebut sangat menarik perhatian. Dalam sampul tersebut tertulis pengirim: Muhammad Al Ghazali, Fakultas Asy Syari'ah, Universitas Qatar. Sebelumnya tidak pernah aku menerima surat dan tidak pernah saling kirim surat bersama Syaikh besar Al Ghazali. Dan aku menduga isi surat tersebut tentang pergolakan pemikirannya yang pernah aku sampaikan kepadanya.

Kemudian ketika aku membuka sampul tersebut dan aku membaca isinya. Ini sangat mengejutkan relung hatiku yang paling dalam. Sungguh surat tersebut benar-benar telah ditulis oleh salah satu pembesar ulama, dialah Syaikh Agung Muhammad Al Ghazali, yang antara aku dan dia posisinya sebagaimana antara guru dan muridnya. Dia berada dalam posisinya untuk mengkoreksi, meneliti dan mengkritik dirinya dan mengakui kesalahannya kepada diriku. Tidak hanya sebatas pada surat saja melainkan juga secara terang-terangan di ucapkan didepan para saksi.

Sungguh dia adalah orang yang benar-benar orang yang berusaha memperbaiki kesalahannya. Jika surat dia telah menggetarkan hatiku yang paling dalam maka aku segera membalasnya dan berkata: sesungguhnya

jika umat didunia ini semuanya seperti kamu, maka atas izin Allah pasti kita menang. Sesungguhnya yang aku pelajari dari risalahnya Syaikh Ghazali, telah menuntun hatiku untuk memudahkan orang lain dapat mempelajari buku-bukunya Syaikh Ghazali, agar buku tersebut menjadi saksi hidup atas apa yang aku ucapkan mengenai budi pekerti Syaikh agung Muhammad Al Ghazali.

Adapun isi suratnya adalah:

*Wahai saudaraku Ustadz Dr. Muhammad Imarah*

*Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Wa Ba'd: sesungguhnya sedikit tulisanmu yang saya baca baru-baru ini, dan atas permasalahan yang melibatkan dirimu, telah mengembalikan diriku pada posisi yang benar dan telah membuatku menyesal karena terburu-burunya diriku memasukan dirimu dalam deretan nama para penulis ide "Islam Kiri"...sungguh Pemikiran Islam kita sedang mangalami keterkikisan dan kesempitan...di negara Teluk, dimana tanpa rasa gundah dan gelisah benih-benih perang budaya mulai tumbuh didalam negara tersebut. Aku mendapatkan orang-orang dan sungguh aku telah membaca tulisan orang-orang yang tidak menggembirakan. Akan tetapi aku tidak membaca tulisanmu dan aku hanya dikabarkan oleh sebagian orang, bahwa sesungguhnya telah berpendapat bahwa Syariah Islam adalah hanyalah buatan para ahli fikih dan sesungguhnya kamu telah mengadopsi pandangan materialistik ke dalam falsafah Islam. Dan sesuatu yang tidak layak bagi diriku untuk hanya berpegangan pada pendengaran orang-orang, dari situ setelah aku menempatkanmu dalam kelompok Islam Kiri, aku merasa gelisah atas apa yang aku tuduhkan kepada mereka terlebih lagi padamu.*

*Dan sekarang, setelah membaca sedikit tulisan-tulisan sastramu, wahai saudaraku yang mulia, aku berbalik kepada orang-orang yang memberikan kabar tentang dirimu dan telah aku katakan pada mereka: sesungguhnya nalar pemikiran Dr Muhammad Imarah sangatlah tajam teorinya, dalam hukumnya dan luas ilmunya serta murni membela kebenaran. Dan ketika dia lewat di jalan ini maka aku menganggapnya sebagai teladan bagi Ustadz Al Aqad dan kepandaianya...dan mohon maaf atas apa yang aku ucapkan. Dan diawal kesempatan untuk menulis kepublik, maka akan aku publikasikan pendapatku, itu semua adalah hakmu yang telah ditetapkan oleh agamaku kepada diriku.*

*Wasalamualaikum warahmatullah*

*Jumadil Akhir tahun 1404 H.*



Itulah surat yang amat berharga, yang telah aku pelihara selama enam tahun, dan atas permintaan teman-temanku, aku disuruh untuk menyebarkannya.

Dan ketika Allah menghendaki, maka aku telah diizinkan untuk mengkaji tentang Syaikh Ghazali dan memaparkan segi akhlak dan kepribadiannya seperti introspeksi diri, meneliti kembali pemikirannya dan kritik dzat. Aku sangat memprioritaskan apabila ada orang lain selain diriku yang ikut mempelajari apa yang telah aku pelajari dari Syaikh Ghazali dan aku mengharapkan agar ada orang lain yang menjadi saksi atas kemampuan Syaikh Ghazali, dan atas kemuliaan akhlaknya maka dia menjadi sang pembaharu dan pejuang.

Pada kesempatan lain aku berhenti didepan ayat-ayat Al Qur'an yang berbunyi:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ  
حَفِيفٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾  
أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

*"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat," Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. (QS. Qaaf, 50:31-35)*

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعَمَ الْعَبْدِ ۚ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٥﴾

*"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhannya)." (QS. Shaad, 38:30)*

Semoga Allah memberikan kasih sayangNya kepada guru kita Muhammad Al Ghazali dan semoga Allah memberikan kepada kita pengganti yang lebih baik lagi dan semoga Allah memberikan berkah kepada umatNya atas apa yang telah diberikan oleh Syaikh Ghazali.

<sup>36</sup> Lihat bentuk dari risalah tersebut dan ditulis oleh Syaikh Ghazali dalam studi ini



# Daftar Pustaka



1. Ibnu Hajar Al Asqalani: *Tahdzib At Tahdzib*. Cetakan Haidar Abad Ad Dukkan, India, tahun 1325-1327 H.
2. Ibnu Al Qisrani: *Kitab As Sama'*, Tahqiq: Abu Al Wafa Al Maraghi. Cetakan Al Qahirah, tahun 1390 H./1970 M.
3. Hasan Al Bana (Al Imam Asy Syahid): *Majmu'ah Rasa'il Al Imam Asy Syahid Hasan Al Bana*. Cetakan Dar Asy Syihab, Cairo
4. Rifa'at Rafi' Ath ThahThawi: *Al A'mal Al Kamilah*, dikaji dan di tahqiq oleh Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Beirut, tahun 1977 M.
5. Dr. Ashim Ad Dasuqi: *Kibar Malak Al Aradhi Az Zira'iyah wa Dauruhum fi Al Mujtama' Al Mashri 1914-1952*. Cetakan Cairo, tahun 1975.
6. Al Ghazali –Hujjat Al Islam- Abu Hamid: *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*. Cetakan Maktabah Al Mahmudiyyah At Tijariyyah, Cairo.
7. Syaikh Muhammad Al Ghazali: semua buku-buku dan risalah-risalahnya, lihat pada poin-poin yang ada dalam buku ini.
8. Dr. Fathi Al Malkawi: *Al 'Atha Al Fikri li Asy Syaikh Muhammad Al Ghazali*. Cetakan Amman, tahun 1996.
9. Muhammad Asy Syalabi: *Asy Syaikh Al Ghazali wa Ma'rikah Al Mushhaf fi Al Alam Al Islami*. Cetakan Cairo, tahun 1987.
10. Dr. Muhammad Imarah: *Muslimun Tsuwar*. Cetakan Dar Asy Syuruq, Cairo, tahun 1988.
11. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi: *Al Mu'jam Al Mufihris li Alfadz Al Qur'an Al Karim*. Cetakan Dar Asy Sya'b, Cairo.